

BAB II
TINJAUAN LITERATUR

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Jurnal

NO	Judul	Pengarang, Penebit, Dan Tahun Terbit	Latar belakang	Metode	Teroi Yang Digunakan	Kesimpulan
1.	Pengembangan Kawasan Wisata Religi kompleks Makam Syaikhona Moh.Kholil Bangkalan	Anas Ilman I.P, dan Heru Purwadio, Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), 2014	wisata religi makam Syaikhona Kholil. penarik wisatawan. Obyek wisata religi ini meberikan kontribusi terhadap masyarakat disekitarnya, namun belum dapat memberikan pengaruh yang begitu signifikan terhadap peningkatan perekonomian setempat. Permasalahan yang dinilai menghambat pengembangan wisata religi makam Syaikhona Kholil berdasarkan pengamatan di lapangan adalah kualitas infrastruktur yang belum memadai untuk memberikan pelayanan prima bagi pengunjung.. Permasalahanya adalah pola manajemen yang belum profesional baik dari segi SDM, keuangan serta perangkat-perangkat pendukung lainnya, sehingga meredam kecenderungan pariwisata ini untuk maju dan berkembang (Ra widi,pengelola makam syakhona Kholil,2013. pembagian tugas yang ada saat ini masih menggunakan sistem gotong royong, sehingga setiap tugas dapat dilaksanakan oleh beberapa orang yang berbeda.	Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan model penelitian studi kasus. A. Tahapan Penelitian yang diterapkan adalah pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. 1. Pengumpulan Data Responden untuk pengumpulan data primer dalam penelitian B. Teknik Analisis Penelitian ini menggunakan dua tahap anailisa. Analisa tahap pertama dilakukan untuk mendapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata religi menggunakan analisa deskriptif kualitatif dan Expert Judgement. Analisa deskriptif kualitatif dilakukan untuk mendapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata religi dengan	Pearce (1975) mengatakan apabila kita akan mengembangkan daerah tujuan wisata menjadi sukses (untuk mancanegara) harus diprioritaskan agar di daerah tujuan wisata tersebut ada hal-hal sebagai berikut : <ul style="list-style-type: none"> • Adanya <i>attraction</i> yaitu atraksi atau objek wisata yang menarik dan dapat di andalkan, yakni mencakup objek wisata yang mudah dicapai serta bersifat unik dan bernilai tinggi. • Adanya <i>supporting facilities</i>, antara lain hotel, angkutan, tempat belanja, toko souvenir, dan infrastruktur yang baik dan sebagainya. • Adanya <i>accessibilities</i> yaitu kemudahan 	Proses dan tahapan analisa dalam penelitian dimulai dengan merumuskan faktor pengembangan pariwisata dari beberapa referensi yang dinilai cukup mewakili. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan kompleks makam Syaikhona Kholil adalah : <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemasaran wisata 2. Infrastruktur 3. Sarana wisata 4. Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) 5. Karakter dan Budaya Masyarakat

			<p>kebutuhan akan arahan pengembangan yang tepat terhadap kawasan wisata religi Kota Bangkalan merupakan solusi atas permasalahan kemiskinan dan rendahnya kualitas lingkungan di kawasan tersebut. Sehingga diharapkan dengan adanya arahan pengembangan wisata yang tepat, maka memberikan dampak yang cukup signifikan kepada masyarakat setempat dan masyarakat Kota Bangkalan secara umum. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyusun studi terkait arahan pengembangan kawasan wisata religi Kota Bangkalan.</p>	<p>membandingkan kondisi eksisting di lapangan dengan teori pada tinjauan pustaka. Faktor –faktor yang didapat dari analisa deskriptif kualitatif kemudian divalidasi dengan meminta pendapat para pakar melalui analisa expert judgement.</p> <p>Analisa tahap kedua dilakukan untuk mendapatkan arahan Pengembangan kawasan wisata menggunakan analisa deskriptif kualitatif dan expert judgement. Hasil dari analisa tahap kedua adalah arahan pengembangan kawasan wisata ditinjau dari setiap faktor yang didapatkan pada analisa tahap pertama.</p>	<p>kunjungan, baik kemudahan menuju ke objek wisata atau ke atraksi wisata tersebut, maupun kemudahan untuk mencapai hotel atau <i>supporting facilities</i> lainnya.</p>	
2	<p>MEMORIAL PARK & FUNERAL HOMES DI MOJOSONGO SURAKARTA</p>	<p>Fitri Purwaningsih, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA, 2009</p>	<p><i>Memorial Park</i> :Taman kenangan <i>Funeral Homes</i>: Rumah duka, kuburan. Mojosongo: Sebuah kelurahan di Kecamatan Jebres Kota Surakarta dengan luas wilayah 12,58 km², jumlah penduduk 127.894 dengan kepadatan penduduk 10.166/km². Surakarta : Sebuah kota di provinsi Jawa Tengah, indonesia, dengan luas wilayah 44,04 km². ”MEMORIAL PARK & FUNERAL HOMES DI MOJOSONGO SURAKARTA” dapat diartikan sebagai tempat pemakaman atau tempat</p>	<p>Untuk melihat permasalahan lebih jelas, dilakukan melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan desain ruang terbuka hijau dan ruang publik dalam konteks estetika. Adapun analisis kajian ditempuh melalui empat tingkatan, yaitu: diskripsi, analisis, interpretasi dan pengambilan kesimpulan.</p> <p>Tahap Pengumpulan Data a. Penelitian Kepustakaan (<i>Library Research</i>)</p>	<p>Suryono (2005: 11) dalam pengelolaan wisata ziarah atau wisata religi, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan :</p> <p>1. Aspek Partisipasi Masyarakat Perlu pembentukan forum <i>rembug</i> masyarakat setempat untuk membahas pengembangan daya tarik wisata religi tematis keagamaan atau ziarah secara tepat dengan memperhatikan potensi kekayaan budaya lokal yang ada.</p>	

			<p>peristirahatan terakhir yang difungsikan sebagai taman kenangan sekaligus sebagai ruang publik.</p> <p>Di dalam Undang-undang No. 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, perencanaan tata ruang wilayah kota harus memuat rencana penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau yang luas minimalnya sebesar 30% dari luas wilayah kota yaitu terdiri dari 20% ruang terbuka hijau public dan 10% terdiri dari ruang terbuka hijau privat.</p> <p>Elemen vegetasi/tanaman merupakan unsur yang dominan dalam Ruang Tata Hijau/<i>Urban Open Space</i>. Vegetasi dapat ditata sedemikian rupa sehingga mampu berfungsi sebagai pembentuk ruang, pengendali suhu udara, memperbaiki kondisi tanah dan sebagainya. Vegetasi dapat menghadirkan estetika tertentu yang terkesan alamiah dari garis, bentuk, warna dan tekstur yang ada dari tajuk, daun, batang, cabang, kulit batang, akar, bunga, buah maupun aroma yang ditimbulkan dari daun, bunga maupun buahnya.</p> <p>Ruang Terbuka Hijau bisa berupa taman kota, jalur hijau dan tempat pemakaman umum. Ruang Terbuka Hijau yang berupa pemakaman umum, sebagaimana pemanfaatan utamanya sebagai kuburan dengan berbagai kegiatan didalamnya seperti: berziarah, diharapkan masih memiliki banyak fungsi lain. Misalnya</p>	<p>Meliputi penelaah data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur, buku-buku, jurnal dan karya ilmiah yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas.</p> <p>b. Penelitian Lapangan (<i>Field Research</i>)</p> <p>Penelitian ini dilakukan dimana penulis mengadakan pengumpulan dan observasi data langsung ke obyek yang disurvei. Adapun teknik yang digunakan:</p> <p>1) Observasi yaitu suatu cara pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung pada obyek berupa pengamatan terhadap tapak/site kondisi yang ada.</p> <p>2) Wawancara yaitu suatu cara pengumpulan data dimana penulis mengadakan tanya jawab dengan pihak-pihak yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas.</p> <p>3) Dokumentasi yaitu suatu cara pengumpulan data dengan meminta data-data yang dimiliki pengelola dan pemerintah terkait. Baik dokumentasi foto maupun literatur.</p> <p>c. Sumber Data</p> <p>1) Data Primer</p> <p>Data primer merupakan data daerah</p>	<p>2. Aspek Perencanaan</p> <p>Perlu perlengkapan berupa pembuatan induk pengembangan (master plan) RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan) dan dibahas secara lintas sektoral. Beberapa hal termasuk pula persyaratan - persyaratan teknis untuk pendirian suatu bangunan (<i>building code</i>)</p> <p>3. Aspek Koordinasi Pengelolaan</p> <p>Perlu dikembangkan pula <i>Collaborative Management</i> antara instansiinstansi yang berkepentingan (lintas sektor) dengan maksud untuk tetap menjaga kelestarian sejarah dan budaya yang ada. Salah satu cara untuk memadukan pengelolaan antar intansi atau <i>stakeholders</i> terkait adalah dengan membuat kesamaan konsep berpikir.</p> <p>Konsepsi Sapta Pesona adalah dasar pemikiran pariwisata yang relevan digunakan sebagai instrumen pengelolaan pariwisata. Dalam Sapta Pesona terdapat unsur : Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah Tamah, Kenangan Adapun pola-pola lintas sektor yang harus</p>	
--	--	--	--	--	---	--

		<p>sebagai taman kota sekaligus sebagai pusat orientasi kawasan yang bernilai religius. Pemakaman merupakan alternatif untuk menciptakan lahan terbuka hijau. Pemakaman umum bukan hanya sekedar pemakaman seperti yang terjadi pada makam di Kota Surakarta yaitu hanya untuk berziarah, tetapi memiliki potensi-potensi lain selama hal tersebut mendukung aktivitas di area pemakaman. Menurut Ahmad Pathoni dalam literatur <i>Indonesian Cemetery Mixes Fun and Funeral</i> (2007), beragam kegiatan bisa dilakukan di area pemakaman, misalnya: tempat untuk pertemuan, perhelatan pernikahan, atau sekedar jalan-jalan.</p> <p>Berdasarkan Standart Nasional Indonesia (SNI) 2004, pemakaman adalah salah satu bagian dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) di sebuah kota. Pada banyak kasus pemakaman di Indonesia, khususnya di kota Surakarta, konsep ruang terbuka hijau dan potensi-potensi lain selain aktivitas di pemakaman belum maksimal, sehingga pemakaman tersebut terkesan kumuh dan menyeramkan.</p>	<p>dimana lokasi berada maupun mengambil data-data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, data primer secara khusus dikumpulkan dalam kerangka penyusunan program perencanaan dan perancangan.</p> <p>2) Data Sekunder Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media internet dan media lainnya yang berkaitan dengan permasalahan.</p> <p>d. Metode Pembahasan</p> <p>1) Analisis Merupakan penguraian terhadap permasalahan berdasarkan data-data yang terkumpul, analisis ini berdasarkan pada landasan teori yang relevan dengan permasalahan.</p> <p>2) Sintesis Merupakan tahapan penyusunan hasil analisis dalam bentuk kerangka yang terarah dan terpadu berupa diskripsi konsep perancangan sebagai pemecahan masalah.</p>	<p>dikembangkan untuk pengelolaan daya tarik</p>	
--	--	--	--	--	--

3	<p>POLA PEMANFAATAN RUANG PADA KAWASAN WISATA RELIGI KH. ABDURRAHMAN WAHID</p>	<p>Sudiaryandari, Jenny Ernawati, Abraham Mohammad Ridjal, <i>Universitas Brawijaya,</i> 2016</p>	<p>Ziarah merupakan hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia terutama di pulau Jawa. Pada jaman perkembangan agama Hindu-Budha ziarah merupakan suatu kewajiban karena merupakan bentuk syukur dan penghormatan kepada orang yang disucikan. Setelah masuknya agama Islam di Indonesia, para ulama perlahan-lahan memberitahu bahwa semua yang mereka lakukan bukan hal yang semestinya. Dengan pendekatan yang dilakukan untuk mempelajari kebudayaan dan memodifikasinya agar sesuai dengan agama Islam, membuat banyak masyarakat Indonesia yang beralih memeluk agama Islam karena mereka menganggap agama Islam adalah agama yang sangat baik dan nyaman. Tradisi ziarah tetap dilakukan sampai sekarang sesuai dengan ajaran para ulama. Ketika para ulama tersebut telah wafat banyak sebagian besar masyarakat akan mendoakannya, sehingga membuat makam menjadi ramai oleh peziarah. Ramainya makam dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat mencari uang dengan berjualan, pemerintah pun memanfaatkannya sebagai tempat pariwisata untuk meningkatkan pendapatan daerah dan kenyamanan pengguna. Perkembangan pariwisata syariah dunia cukup pesat, sehingga Indonesia harus mengikuti dengan mengembangkan objek-</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui dan menyajikan gambaran secara lengkap tentang pemanfaatan ruang oleh penggunanya pada kawasan wisata religi KH. Abdurrahman Wahid. Menurut Endraswara (2006: 85), penelitian yang menggunakan metode kualitatif sangat sesuai digunakan pada kasuskasus yang bersangkutan tentang humaniora dan budaya karena pada kasus ini tidak bisa dilakukan secara kuantitatif.</p>	<p>Menurut Endraswara (2006: 85), penelitian yang menggunakan metode kualitatif sangat sesuai digunakan pada kasuskasus yang bersangkutan tentang humaniora dan budaya karena pada kasus ini tidak bisa dilakukan secara kuantitatif</p> <p><i>. A. Place Centered Mapping</i></p> <p>Teknik ini digunakan untuk mengetahui pemanfaatan ruang oleh individu atau kelompok terhadap lingkungannya baik lingkungan itu berukuran kecil maupun berukuran besar untuk mengakomodasi perilakunya dalam tempat dan situasi waktu tertentu. Teknik ini tidak terikat oleh sampel tertentu dan yang diamati hanya penempatan dari individu yang melakukan aktivitas dalam suatu tempat. Namun pada penelitian pengamatan difokuskan pada peziarah sebagai subjek</p> <p>Keterangan: : Area ziarah : Jl. Irian Jaya : Jl. Tebu Ireng : Jl. Tebu Ireng Gg. I : Jl. Tebu Ireng Gg.III : Jl. Pondok Pesantren</p>	<p>Ruang ziarah bagi penghuni pesantren dengan masyarakat umum dibedakan berdasarkan waktu ziarah yang ditetapkan oleh pesantren. Ruang pesantren tetap dibedakan berdasarkan gender, namun ruang ziarah tidak dibedakan berdasarkan gender karena dimensi ruang yang kecil dibandingkan dengan jumlah peziarah yang datang. Aktivitas yang ada dalam suatu ruang tidak sesuai dengan jenis ruang yang mewadahi, sehingga fungsi ruang untuk mewadahi aktivitas kurang maksimal. Kapasitas ruang dengan jumlah pelaku aktivitas tidak sesuai sehingga mengakibatkan kepadatan Kepadatan tidak berlaku di ruang ziarah karena ruang ziarah akan lebih nyaman jika peziarah berdoa dalam posisi yang rapat dan dekat satu sama lain. Area ziarah memerlukan tambahan ruang ziarah dengan posisi sedekat mungkin dengan makam untuk mewadahi kebutuhan peziarah ketika peziarah yang dalam dalam jumlah besar.</p>
---	---	--	--	--	---	---

			<p>objek wisata syariah paling potensial. Ziarah makam KH. Abdurrahman Wahid merupakan salah satu objek pengembangan yang paling potensial dengan jumlah pengunjung mencapai satu juta orang pertahun, jumlah ini melebihi jumlah pengunjung wisata religi wali songo. Wacana pengembangan secara resmi diterbitkan dalam Penataan Bangunan dan Lingkungan Strategis Direktorat Jenderal Cipta Karya Tahun 2011-2012, poin ke-4 mengenai Revitalisasi Kawasan. Fungsi kawasan ziarah yang awalnya hanya pondok pesantren dan pemukiman warga kini bertambah menjadi kawasan ziarah. Akibatnya jumlah peziarah yang besar membutuhkan ruang yang besar, koridor jalan bertambah fungsi dari jalur sirkulasi menjadi jalur sirkulasi dan area parkir. Jalan-jalan lingkungan bertambah fungsi menjadi jalan pejalan kaki dan pasar, serta pengelola pesantren harus membuat pembatas untuk membatasi antara ruang ziarah dan ruang pesantren.</p>		<p>Seblak Tromol utama yang menyebabkan perubahan fungsi lingkungan. Prosedur penelitian yang harus dilakukan dalam teknik ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Membuat peta dasar objek penelitian 2) Membuat list perilaku dan membuat kodifikasi 3) Mencatat perilaku dan menggambarkannya dalam simbol yang telah ditentukan sebelumnya pada peta dasar yang telah disiapkan <p>B. <i>Time Budget</i> (Temporal)</p> <p>Penataan waktu untuk melakukan aktivitas, dalam penelitian ini terbagi menjadi hari kerja, hari libur, dan hari khusus. Penentuan pemilihan hari karena peziarah/pengunjung memiliki kegiatan lain yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan Pemilihan waktu yang berbeda-beda untuk melihat perbandingan pola aktivitas pada waktu yang berbeda. Pemilihan waktu ini juga berdasarkan pertimbangan tentang kemungkinan adanya pengaruh jumlah peziarah yang datang pada hari-hari besar, baik itu hari besar agama Islam</p>	<p>Koridor jalan merupakan ruang yang paling bermasalah dengan jumlah pelaku aktivitas yang banyak. Fasilitas yang dibutuhkan peziarah adalah ruang teduhan yang dapat meanungi peziarah, tempat beristirahat seperti tempat duduk untuk beristirahat dan menunggu peziarah yang lain. Jalur aksesibilitas sangat dibutuhkan bagi pejalan kaki karena jumlah peziarah yang sangat banyak dan tempat parkir bagi kendaraan mereka. Dibutuhkan penerangan yang cukup saat malam hari karena peziarah lebih memilih jalan dan lingkungan yang terang untuk beraktivitas.</p>
--	--	--	---	--	--	---

					<p>maupun hari besar pesantren. Pembagian waktu kemudian dibagi lagi menjadi dua waktu dalam satu hari, yaitu waktu siang dan waktu malam. Dasar pembagian waktu penelitian adalah waktu operasional tempat ziarah dan intensitas kedatangan dan kepergian peziarah/pengunjung. Pengelompokan waktu pengamatan: 1) Siang : pukul 09.30-15.00 WIB 2) Malam : pukul 21.00-00.00 WIB</p>	
--	--	--	--	--	--	--

Rankuman

Ketiga jurnal yang telah saya baca ini berkaitan dengan ruang terbuka publik dalam wisata religi. Tujuannya sama – sama menyediakan sebuah wadah untuk para peziarah maupun pengelolaan terhadap kebutuhan keagamaan maupun wisata religi untuk memberikan dampak terhadap masyarakat sekitar maupun terhadap keadaan kawasan yang lebih baik dan terintegrasi. Lokasi ketiga jurnal ini berada dikawasa strategis yang dapat memberikan dampak yang baik serta pencapaian yang mudah bagi pwnjung kawasan ini. Mengangkat unsur tradisional sebagai topik utama dalam pembahasan. Kemudian sasaran utamanya adalah masyarakat dan Mencegah penggunaan lahan secara tidak tepat atau pertumbuhan tidak terkendali dapat dihindari pada masa yang akan datang.

Ketiga jurnal ini menggunakan metoda penelitian yang berbeda – beda, karena disesuaikan pembahasan yang diangkat.

Relevansi

Keterkaitan antara jurnal dengan judul penelitian yang diangkat (Pengembangan Kawasan Makam Syekh Burhanuddin Ulakan Sebagai Kawasan Wisata Religi) adalah :

- Membahas ruang terbuka publik
- Mengangkat unsur tradisional sebagai unsur utama dalam penelitian
 - Berada di kawasa strategis
- Membahas pengelolaan terhadap kawasan makam sebagai kawasan religi

Sasaran masyarakat, peziarah Mencegah penggunaan lahan secara tidak tepat atau pertumbuhan tidak terkendali dapat dihindari pada masa yang akan datang.

2.1.2 Teori yang Digunakan

A. Pengertian pariwisata

Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusaha objek, dan daya tarik wisata, serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut (UU No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata).

Pariwisata menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut (Darmajanti, 1973) :

- a. Pariwisata adalah lalu lintas orang-orang yang meninggalkan tempat kediamannya untuk sementara waktu, untuk berpesiar ke tempat lain, semata-mata sebagai konsumen dari buah hasil perekonomian dan kebudayaan guna memenuhi kebutuhan hidup dan budayanya atau keinginan yang beraneka ragam dari pribadinya (Prof. Kurt Margenroth).
- b. Pariwisata merupakan keseluruhan fenomena dari zaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian sadar dan menumbuhkan (cinta) terhadap keindahan alam dan pada khususnya disebabkan oleh bertam bahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat sebagai hasil dari perkembangan perniagaan, industri, serta penyempurnaan dari alat – alat pengangkutan (Fleuter).
Suatu hal yang sangat menonjol dari batasan-batasan diatas adalah bahwa pada pokoknya, apa yang menjadi ciri dari perjalanan pariwisata adalah sama atau dapat di samakan (walau cara mengemukakannya agak berbeda) yaitu dalam pengertian kepariwisataan terdapat beberapa faktor penting yang mau tidak mau harus ada dalam batasan suatu defenisi pariwisata (Darmajanti, 1973). Beberapa faktor yang di maksudkan antara lain adalah:
 - a. Perjalanan itu dilakukan untuk sementara waktu
 - b. Perjalanan itu dilakukan dari suatu tempat ke tempat lainnya
 - c. Perjalanan itu, walaupun apa bentuknya, harus selalu dikaitkan dengan pertamasyaan atau rekreasi
 - d. Orang yang melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah di tempat yang di kunjunginya dan semata-mata sebagai konsumen di tempat tersebut.

sedangkan wisata religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan sisi religius atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi

sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya. Wisata religi ini banyak dihubungkan dengan niat dan tujuan sang wisatawan untuk memperoleh berkah, ibrah, taushiah dan hikmah dalam kehidupannya. Tetapi tidak jarang pula untuk tujuan tertentu seperti untuk mendapat restu, kekuatan batin, keteguhan iman bahkan kekayaan melimpah.

Secara substansial, wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. Dengan demikian, objek wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas yang bersangkutan, dengan wisata religi, yang bersangkutan dapat memperkaya .

B. Teori Pengembangan Pariwisata

Pearce (1975) mengatakan apabila kita akan mengembangkan daerah tujuan wisata menjadi sukses (untuk mancanegara) harus diprioritaskan agar di daerah tujuan wisata tersebut ada hal-hal sebagai berikut :

- a. Adanya *attraction* yaitu atraksi atau objek wisata yang menarik dan dapat di andalkan, yakni mencakup objek wisata yang mudah dicapai serta bersifat unik dan bernilai tinggi.
- b. Adanya *supporting facilities*, antara lain hotel, angkutan, tempat belanja, toko souvenir, dan infrastruktur yang baik dan sebagainya.
- c. Adanya *accessibilities* yaitu kemudahan kunjungan, baik kemudahan menuju ke objek wisata atau ke atraksi wisata tersebut, maupun kemudahan untuk mencapai hotel atau *supporting facilities* lainnya.

C. Faktor Pembentuk Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata suatu daerah untuk pengembangan pariwisata dapat dibentuk atas 6 (enam) elemen, yakni :

- a. Cuaca
Cuaca yang sejuk dan nyaman dengan iklim yang konstan menimbulkan daya tarik bagi para wisatawan. Dengan demikian cuaca merupakan ciri khusus pada kegiatan pariwisata.
- b. Pemandangan
Salah satu atraksi wisata yang paling menarik minat wisatawan adalah adanya pemandangan yang indah.

- c. Fasilitas
Berupa fasilitas alam, seperti pantai, bagi kegiatan berenang, memancing, pemandangan alam dan lain-lain. Serta fasilitas buatan manusia, seperti hiburan atau pertunjukan-pertunjukan serta fasilitas-fasilitas yang memenuhi kebutuhan khusus wisatawan.
- d. Faktor Sejarah dan Budaya
Peninggalan sejarah dan seni budaya zaman dahulu merupakan faktor daya tarik yang kuat bagi banyak wisatawan.
- e. Aksesibilitas
Suatu kawasan/lokasi wisata semakin tinggi kemungkinannya untuk dikunjungi wisatawan jika mudah untuk dicapai.
- f. Akomodasi
Akomodasi adalah menyangkut tempat menginap, restoran dan yang lainnya merupakan daya tarik wisata yang potensial.

D. Komponen Pengembangan Pariwisata

a. Wisatawan.

Wisatawan berasal dari kata sansakerta yaitu WISATA yang berarti perjalanan atau dapat disamakan dengan travel dalam Bahasa Inggris. Dalam pengertian yang umum diterima oleh masyarakat Indonesia, sesungguhnya kata wisatawan selalu diasosiasikan dengan kata TOURIST dalam Bahasa Inggris. Kata tourist itu sendiri berasal dari kata TOUR yang berarti perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain (Darmajanti, 1973).

Menurut rumusan pengunjung tersebut di atas, termasuk kedalamnya :

1. Wisatawan (*tourist*) yaitu pengunjung sementara yang paling sedikit tinggal selama 24 jam di negara yang dikunjunginya dan tujuan perjalanannya dapat digolongkan ke dalam klasifikasi berikut ini :
 - a. Pesisir (*leisure*) seperti untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan, dan olah raga.
 - b. Hubungan dagang (business), keluarga, konferensi, dan misi.
2. Pelancong (*excursionist*) yaitu pengunjung sementara yang tinggal kurang dari 24 jam di Negara yang dikunjunginya (termasuk pelancong dengan kapal pesisir).

Dalam rangka pengembangan dan pembinaan kepariwisataan di Indonesia, pemerintah telah pula merumuskan batasan wisatawan, seperti yang dituangkan dalam instruksi presiden No.9 tahun 1969 yang memberikan definisi sebagai berikut:

"Wisatawan (tourist) adalah setiap orang yang berpergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dan kunjungannya itu"

a. Objek dan Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang merupakan sasaran wisatawan untuk berkunjung kesuatu daerah tertentu. Objek merupakan salah satu potensi yang merupakan daya tarik apabila ditunjang oleh unsur-unsur lain seperti aksesibilitas, dan fasilitas lainnya (P2 Par-ITB, 1997: III-29). Elemen dasar dari komponen sumber daya lain yang dapat di kembangkan sebagai objek daya tarik wisata terdiri dari iklim, udara, flora dan fauna, tumbuhan air, pantai, keindahan alam, keragaman biota laut, dan pertanian.

b. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan fungsi jarak atau kemudahan pencapaian suatu daerah wisata dengan berbagai tujuan wisatanya. Hubungan dengan pariwisata adalah industri yang menghendaki konsumennya langsung datang ke daerah terdapatnya produk wisata untuk mengkonsumsinya. Oleh karena itu tingkat kemudahan pencapaian ke daerah wisata akan di pengaruhi perkembangan daerah wisatawan. Selain itu adanya faktor pendukung yang sangat penting harus diperhatikan dalam usaha pengembangan pariwisata seperti ketersediaan sarana dan prasarana transportasi ke daerah wisata seperti jenis, volume, tarif dan frekuensi angkutan dari daerah wisata yang akan mempengaruhi jumlah kedatangan wisatawan.

c. Fasilitas dan Utilitas

Keberhasilan pengembangan pariwisata akan dapat tercapai apabila di dukung oleh ketersediaan infrastruktur yang memadai, yang sekaligus melindungi lingkungan. Infrastruktur mencakup semua bangunan yang berada diatas dan dibawah tanah seperti: sistem penyediaan air bersih, sistem pembuangan limbah, sistem komunikasi, sistem drainase, sistem transportasi, serta instalasi pelayanan wisata lainnya. Keberadaan infrastruktur mendahului dibangunnya superstruktur.

Superstruktur terdiri dari fasilitas diatas tanah seperti hotel, resort, motel, restaurant, pusat perbelanjaan, pertokoan, tempat hiburan, museum dan lain-lain yang dalam pengoperasiannya dilayani oleh infrastruktur dan *design* bangunan merupakan faktor yang perlu diperhatikan.

Pelayanan dan kenyamanan akomodasi harus diperhatikan karena akan mempengaruhi kegiatan utama seperti rekreasi, bisnis dan yang lainnya. Oleh sebab itu akomodasi perlu tersedia dalam jumlah yang cukup dan memadai, untuk memenuhi permintaan wisatawan.

Adanya fasilitas dan sarana penunjang wisata tersebut akan sangat mendukung kawasan wisata dalam memberikan kemudahan bagi pelayanan wisatawan.

d. Unsur Institusi

Unsur institusi yang perlu dikembangkan termasuk didalamnya pengembangan sumber daya manusia, pendidikan, program-program pelatihan, strategi pemasaran promosi, sektor organisasi pariwisata swasta dan pemerintah, peraturan-peraturan yang berhubungan dengan pariwisata, kebijakan penanaman modal swasta dan pemerintah, ekonomi, program sosiokultur serta pengontrolan dampak dari pengembangan pariwisata.

E. Produk Wisata

Produk pariwisata dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat “di jual” sebagai barang komoditas pariwisata. Termasuk dalam kategori produk pariwisata adalah penunjang terjualnya barang komoditas pariwisata. Didalam sistem kepariwisataan, terdapat empat komponen utama yang saling mendukung yang meliputi ;

- a. *Attractions*, atau daya tarik wisata yang secara umum dapat di pilah menjadi daya tarik alam, daya tarik budaya dan daya tarik khusus.
- b. *Amenities*, atau fasilitas dan layanan pendukung wisata, yang antara lain meliputi akomodasi serta jasa-jasa wisata lainnya.
- c. *Access*, atau pencapaian menuju maupun dari objek wisata.
- d. *Ancillary services*, yang meliputi kegiatan pemasaran, pengembangan dan pengelolaan.

F. Karakteristik Atraksi Objek /Daya Tarik Wisata

a. Wisata alam

Menurut fandelli (1999), sifat dan karakter pariwisata alam terbagi pada :

- 1) **In situ**, ODTW hanya dapat dinikmati secara utuh di ekosistemnya. Jika terjadi pemindahan objek ke *ex situ* maka akan menyebabkan terjadinya perubahan objek dan atraksinya, dan hal ini biasanya tidak menimbulkan kepuasan bagi wisatawan.
- 2) **Perishable**, suatu gejala atau proses ekosistem yang terjadi pada kurun waktu tertentu. ODTW yang memiliki karakteristik ini membutuhkan pengkajian dan kecermatan jika ingin dikembangkan.
- 3) **Non recoverable**, suatu ekosistem alam memiliki sifat dan perilaku pemulihan yang tidak sama. Biasanya jika suatu ODTW mengalami perubahan, jangka waktu pemulihannya sangat relatif lama, sehingga perlu dipertimbangkan jika akan di kembangkan.
- 4) **Non Substititute**, dalam suatu daerah atau bahkan kawasan banyak terdapat wisata alam, namun jarang sekali yang memiliki kemiripan yang sama persis. Artinya setiap wisata alam biasanya memiliki daya tarik yang berbeda.

Selain itu pengembangan wisata alam harus memperhatikan beberapa prinsip berikut (Douglas, 1978) yaitu pengembangan wisata alam harus sesuai dengan perencanaan tata ruang, diantaranya:

- 1) Menyesuaikan antara potensi alam dengan tujuan pengembangan
- 2) Diusahakan sedapat mungkin agar pengembangan yang dilakukan mempunyai fungsi ganda.
- 3) Mengalokasikan tetap adanya areal alami yang tidak dikembangkan.

Daya dukung pariwisata juga di tentukan oleh beberapa faktor, antara lain :

1. Jumlah wisatawan
2. Aktivitas wisatawan
3. Intensitas
4. Pengaruh wisatawan
5. Kualitas dan daya pulih alami ODTW
6. Tingkat pengelolaan

b. Wisata Budaya.

Seperti halnya wisata alam, wisata budaya sebaiknya merupakan objek wisata sifatnya dapat dinikmati melalui panca indra. Oleh karena itu wisata budaya umumnya terbagi atas :

1) Benda

Maksudnya adalah objek wisata budaya yang berupa benda-benda hasil dari aktivitas manusia, seperti rumah tradisional, hasil kerajinan tangan, tempat peribadatan dan sebagainya.

2) Aktivitas

Aktivitas yang merupakan objek wisata budaya dapat di bedakan menjadi :

- a) Aktivitas sehari-hari, yaitu aktivitas didalam masyarakat yang di kunjungi
- b) Aktivitas khusus, yang muncul pada saat tertentu saja, seperti upacara perkawinan, ritual keagamaan dan lain-lain.

c. Wisata Minat Khusus

Secara umum dapat dikatakan bahwa wisata minat khusus adalah daya tarik wisata yang lazimnya memanfaatkan berbagai sumber daya alam dan budaya, namun dikembangkan lebih jauh sebagai suatu pengembangan yang kreatif dengan interpretasi mendalam pada aspek-

aspek yang dapat di eksploitasi lebih lanjut. Biasanya wisata minat khusus ini sangat beragam jenisnya, antara lain :

1. Wisata kota (*urban resort*) dapat berupa wisata belanja atau berbagai kegiatan sosial budaya yang dapat dijadikan daya tarik wisata kota, maupun yang berkaitan dengan aset alamnya yang dapat dikembangkan lebih jauh. Sebagai contoh pada kota pantai dapat dikembangkan surfing, diving yang juga merupakan wisata minat khusus.
2. *Theme Parks*, merupakan taman rekreasi komersial yang sangat luas, yang penuh dengan kegiatan hiburan indoor dan outdoor. Tema yang diangkat pun beragam, ada yang historic, sosial, futuristic, dan lain-lain.
3. Wisata Desa (*rural resort*), tidak jauh berbeda dengan wisata kota, karena yang ditawarkan pada wisata ini adalah adat istiadat serta cara hidup masyarakat setempat, selain itu wisata desa ini juga berkaitan dengan adanya peninggalan sejarah tertentu maupun atraksi lain yang dimilikinya.
4. Wisata khusus lainnya, yaitu wisata pertanian (agrowisata) dan lain-lain.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor : PM.37/UM.001/MKP/07 Tahun 2007 tentang Kriteria dan Penetapan destinasi Pariwisata Unggulan disebutkan bahwa secara garis besar terdapat enam jenis pariwisata berdasarkan tujuannya, yakni :

- a) Pariwisata untuk menikmati perjalanan
- b) Pariwisata untuk rekreasi
- c) pariwisata untuk kebudayaan
- d) Pariwisata untuk olahraga
- e) Pariwisata untuk urusan dagang
- f) Pariwisata untuk berkonvensi

Berdasarkan objek wisata yang dijual, terdapat beberapa jenis yaitu :

- a) Wisata Alam
- b) Wisata Budaya
- c) Wisata Sejarah
- d) Wisata Arkeologi
- e) Wisata Bahari
- f) Wisata Pendidikan

Berdasarkan tujuan berwisata, terbagi atas beberapa klasifikasi yaitu :

- a) Wisata Ziarah
- b) Wisata Agama
- c) Wisata Nostalgia
- d) Wisata Belanja
- e) Wisata Berburu
- f) Wisata Petualangan
- g) Wisata Kesehatan

Berdasarkan karakteristik peserta terdapat :

- a) Wisata anak-anak dan remaja
- b) Wisata wreda
- c) Agrowisata (berkaitan dengan pertanian)
- d) Wanawisata (berkaitan dengan hutan)
- e) Ekowisata (berkaitan dengan lingkungan)
- f) Wisata Industri
- g) Wisata Etnik

G. Faktor Penentu Dan Kriteria Dasar Pengembangan Objek Wisata

Kriteria untuk penetapan destinasi pariwisata unggulan, berdasarkan PerMen Kebudayaan dan Pariwisata No.37/2007, terdapat tujuh kriteria yang harus dinilai yakni :

- a. Ketersediaan sumberdaya dan daya tarik wisata
- b. Fasilitas Pariwisata dan fasilitas Umum
- c. Aksesibilitas
- d. Kesiapan dan Keterlibatan Masyarakat
- e. Potensi Pasar
- f. Posisi strategis pariwisata dalam pembangunan daerah
- g.

Masing-masing faktor penentu memiliki variabel ukur yang mana masing-masing variabel mempunyai makna yang berbeda yang disesuaikan dengan faktor penentu yang telah ditetapkan, sehingga objek wisata yang terpilih sesuai dengan hasil yang di harapkan. Faktor penentu terdiri dari daya tarik, pencapaian, dan unsur pendukung yang dirinci lagi kedalam beberapa unsur yang selanjutnya akan dinilai, berupa :

a. Daya Tarik

1. Keunikan, yaitu ciri-ciri suatu benda atau kondisi alam maupun bentuk kegiatan yang jarang atau tidak terdapat di tempat lain.
2. Keindahan merupakan sesuatu objek yang memiliki daya tarik, sehingga memberi kesan yang menarik bagi mata yang melihat.
3. Lingkungan yang mendukung, misalnya kondisi lingkungan alam, perilaku masyarakat dan sebagainya.
4. Mendorong lama tinggal, yaitu suatu keadaan atau suasana yang mendorong seseorang untuk tinggal lebih lama dalam suatu tempat untuk menikmatinya untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu misalnya olah raga dan berbelanja dan sebagainya.

b. Pencapaian

1. Mudah di capai
2. Kedekatan dengan jalur jalan utama
3. Kemudahan sarana yang dicapai disini adalah kemudahan dari pusat pengembangan atau berada pada tahap pencapaian yang mudah. Ukuran yang dipergunakan adalah faktor waktu dan biaya.

c. Dukungan

1. Sarana yang tersedia, misalnya akomodasi, restoran, sarana untuk berbelanja dan sebagainya.
2. Prasarana yang tersedia, misalnya listrik, air bersih dan sebagainya.
3. Keterkaitan dengan objek dan daya tarik wisata lain baik dari keanekaragaman dan sifatnya yang mendukung atau menonjol.
4. Kemungkinan untuk dikembangkan.

H. Tema

Seputar penjelasan dan latar belakang lahirnya konsep Sustainable Design

Konsep sustainable development di cetuskan pertama kali oleh Lester Brown, ahli lingkungan terkemuka yang mengepalai World Watch Institute. Menurut The Bruntland Report (1987).

Sustainable design lahir dari keprihatinan kalangan perencana tentang kondisi alam dan bumi pada masa sekarang, yaitu sumbangan gas dan limbah berbahaya pada proses konstruksi seperti:

1. Konstruksi mengonsumsi 50% hasil alam, 40% energi dan 16% air
2. Limbah akibat konstruksi (pembangunan dan peruntukan) jauh lebih banyak dibandingkan gabungan volume seluruh limbah rumah tangga
3. Kegiatan konstruksi menyumbang 45% emisi CO₂, melebihi gabungan antara transportasi dan industri lain.

Pada dasarnya pelaksanaan desain berkelanjutan (*sustainable design*) ini dapat diaplikasikan bentuk :

- a) Mikrokosmos, yang diwujudkan dalam bentuk benda untuk penggunaan sehari-hari.
- b) Makrokosmos, yang diwujudkan dalam bentuk bangunan, kota dan fisik permukaan bumi.

Bentuk inilah yang dapat diterapkan dibidang arsitektur, arsitektur lansekap, desain urban, perencanaan kota, teknik, desain grafis, desain industri, desain interior dan *fashion design*.

Prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) :

1. Keberlanjutan Ekonomi

Keberlanjutan ekonomi dari perspektif pembangunan memiliki dua hal utama, keduanya mempunyai keterkaitan yang erat dengan tujuan aspek keberlanjutan lainnya. Keberlanjutan ekonomi makro menjamin kemajuan ekonomi secara berkelanjutan dan mendorong efisiensi ekonomi melalui reformasi struktural dan nasional. Tiga elemen utama untuk keberlanjutan ekonomi makro yaitu efisiensi ekonomi, kesejahteraan ekonomi yang berkesinambungan, dan meningkatkan pemerataan dan distribusi kemakmuran. Hal tersebut diatas dapat dicapai melalui kebijaksanaan makro ekonomi mencakup reformasi fiskal, meningkatkan efisiensi sektor publik, mobilisasi tabungan domestik, pengelolaan nilai tukar, reformasi kelembagaan, kekuatan pasar yang tepat guna, ukuran sosial untuk pengembangan sumberdaya manusia dan peningkatan distribusi pendapatan dan aset.

2. Keberlanjutan Sosial

Secara menyeluruh keberlanjutan sosial dinyatakan dalam keadilan sosial, harga diri manusia dan peningkatan kualitas hidup seluruh manusia. Keberlanjutan sosial mempunyai sasaran antara lain :

- 1) Negara sebagai badan sosial konstitusional seharusnya menetapkan dan menjunjung tinggi derajat manusia dan perkembangan karakter manusia secara bebas untuk sekarang dan masa depan, untuk menjaga kedamaian sosial.
- 2) Setiap anggota masyarakat mendapat manfaat dari masyarakat sesuai dengan kontribusinya untuk sistem jaminan sosial dan juga jika kurang mampu.

- 3) Sistem jaminan sosial (*social security system*) hanya bisa tumbuh bergantung pada standar ekonomi.
- 4) Potensi produktivitas seluruh masyarakat dan cabangnya seharusnya tetap dilangsungkan juga untuk generasi masa depan

3. Keberlanjutan Ekologi

Keberlanjutan ekologis adalah prasyarat untuk pembangunan dan keberlanjutan kehidupan. Keberlanjutan ekologis akan menjamin keberlanjutan ekosistem bumi. Untuk menjamin keberlanjutan ekologis harus diupayakan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Pemakaian sumber daya yang dapat diperbaharui seharusnya tidak melebihi kemampuan regenerasi sumber daya tersebut. Ini berhubungan dengan kebutuhan performa ekologi yang berkelanjutan, contohnya keberlanjutan kapital ekologis yang ditentukan oleh fungsinya.
- 2) Emisi untuk lingkungan seharusnya tidak melebihi kapasitas ekosistem-ekosistem individu.
- 3) Kurun waktu dampak antropogenik untuk lingkungan harus seimbang dengan kurun waktu kemampuan proses alami dalam lingkungan yang berkaitan untuk bereaksi.
- 4) Resiko dan bahaya untuk kesehatan manusia yang disebabkan oleh aktivitas antropogenik harus di minimalisasi.

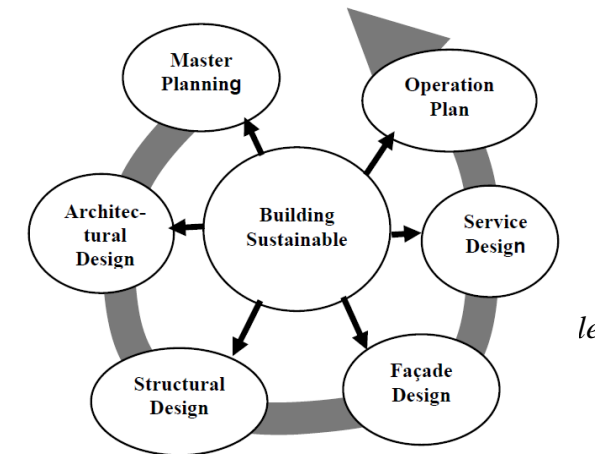
Salah satu bentuk desain berkelanjutan (*sustainable design*) yang terkait dengan *urban design* adalah terwujudnya kota berkelanjutan (*sustainable city*) dengan salah satu contohnya adalah bentuk kota yang kompak, atau lebih dikenal dengan istilah *compact city*

Aspek yang diperhatikan pada konsep Sustainable Design.

1. *Low-impact material*: memanfaatkan bahan *non-toxic* dan diproduksi secara ramah lingkungan.
2. Efisiensi energi: menggunakan atau membuat produk yang hanya membutuhkan sedikit energi.
3. Kualitas dan daya tahan: produk yang berfungsi baik (memiliki umur pakai) secara lama berarti mengurangi perawatan atau penggantian.
4. *Reuse and recycle*: rancangan produk harus mempertimbangkan pemanfaatan secara berkelanjutan hingga setelah masa pakai berakhir (*after-life*).
5. *Renewability*: bahan berasal dari wilayah terdekat, diproduksi dari sumberdaya terbarukan, serta (bila memungkinkan) bisa diolah menjadi kompos.


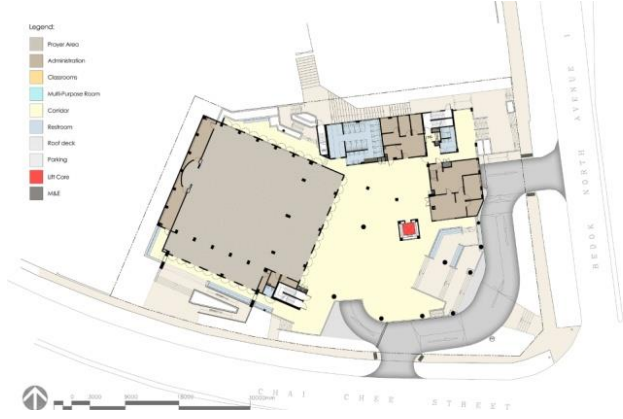

6. Sehat: produk tidak berbahaya bagi pengguna/penghuni dan lingkungan sekitarnya, bahkan bisa menunjang aspek kesehatan secara luas. Adapun manfaat apabila kita menerapkan konsep *sustainable design* adalah :

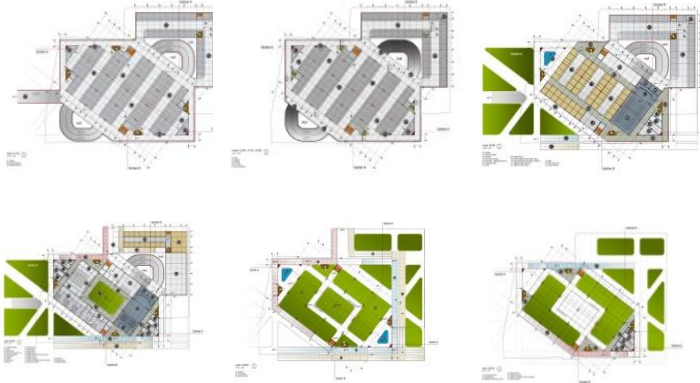


- 1) Bangunan lebih awet dan tahan lama, dengan perawatan minimal
- 2) Efisiensi energi menyebabkan pengeluaran uang lebih efektif
- 3) Bangunan lebih nyaman dan menyenangkan untuk ditinggali
- 4) Mendapatkan kehidupan yang sehat
- 5) Ikut berperan serta dalam kepedulian






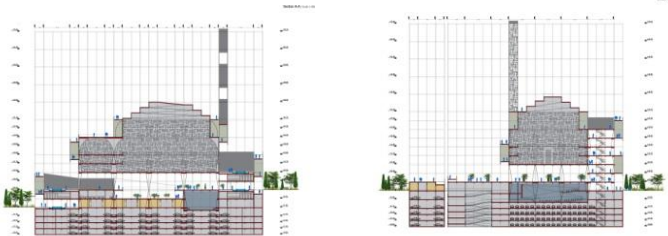
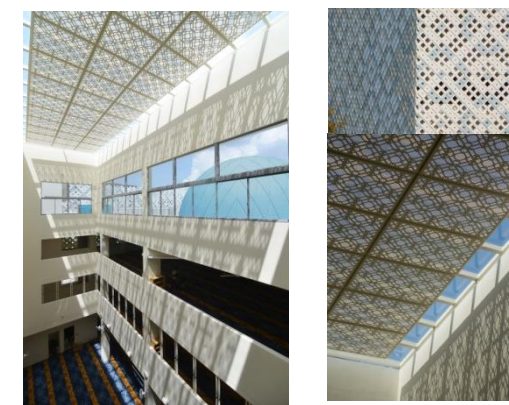
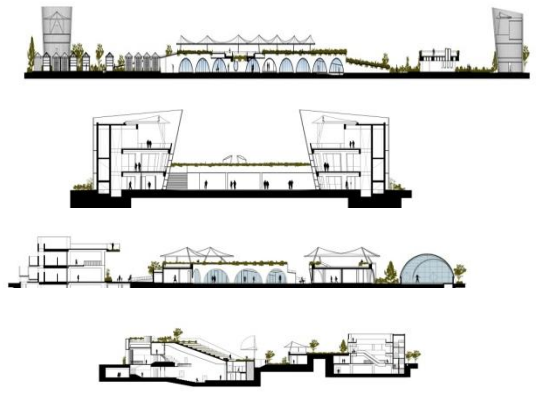
Gambar II.26 Konsep bangunan sustainable
Sumber: Andrew K C Chan

2.2 STUDI PRESEDEN

No	URAIAN	Preseden 1	Preseden 2	Preseden 3
		Central Mosque of Pristina	Al-Ansar Mosque	Dilli Haat
1	Site Plan	 <p>Architects: Asar Consulting Engineers Location: Prishtina, Kosovo, The Islamic Community of the Republic of Kosovo Program: Prayer Hall, Conference Center, Childrens' Center, Commercial , restaurant, library, gardens, and plaza Site Area: 8,100 sqm Floor Area: 44,000 sqm</p>	 <p>Architects : ONG&ONG Pte Ltd Location : Singapore</p>	
		<p>menggunakan komponen masjid tradisional untuk jenis desain masjid baru dalam bentuk baru dan kombinasi yang berbeda untuk membuatnya lebih pas untuk waktu dan lokasi. Kombinasi baru ini dilakukan dengan tujuan menjaga nilai fungsional komponen yang berbeda dan meningkatkan efisiensi mereka. Salah satu elemen arsitektur masjid yang tidak dapat dipisahkan dari desain ini adalah ruang hijau dan terbuka. Ruang ini sangat penting bahwa hal itu harus menjadi elemen di pintu masuk masjid. Dan menjadikan bentuk dan tatanan bangunan berimbang dengan RTH (ruang terbuka hijau) sehingga memudahkan bagi para pengguna untuk mencapai site baik mencapai bangunan sekalipun.</p>	<p>Masjid ini menggunakan 2 akses masuk dan keluar ke bangunan ME (main entrance) dan SE (site entrance) yang dapat membuat pengguna terhadap bangunan mudah dalam pencapaian. Bangunan ini berada di dekat jalan utama yang dapat memberikan kemudahan untuk akses dengan menggunakan 2 akses ini. Pada area bangunan mencakup ruang doa yang ada dan menara dan tampaknya mengapung di atas plaza dan jalan-jalan sekitarnya. plaza telah disusun sehingga dapat melayani beberapa fungsi, dan dibayangkan sebagai menyediakan ruang pertemuan informal, ibadah, dan untuk kegiatan sosial</p>	<p>Architects :Archohm Consults LocationJanakpuri : New Delhi, Delhi, India Area :16000.0 sqm Project Year :2014</p> <p>Komplek kawasa ini menggunakan dua pintu masuk wajah utama dengan zona kendaraan dan pejalan kaki dan reentry sekunder untuk pejalan kaki ke zona-zonanya. Terdapat jalan utama di depan site. Menggunakan landscap yang terdapat pada area ini yang terintegrasi dengan bangunan-bangunan yang baik dengan tatanan massa bangunan yang beragam mengikuti pola yang telah disesuaikan</p>
Kesimpulan				
<p>(a) masjid ini menggunakan RTH yang luas untuk membentuk entrance terhadap para pejalan kaki untuk memberikan kesan terhadap nilai yang fungsional . (b) Sirkulasi yang jelas untuk akses masuk dan keluar yang berada di jalan utama kiri dan kanan sebagai akses menuju site (c) memiliki 2 akses dengan memberikan kemudahan dengan pengolahan bentuk site menggunakan pola yang dapat memerikan akses yang mudah bagi pengguna menuju lokasi dengan pemanfaatan area RTH yang cukup luas.</p>				

No	URAIAN	Preseden 1	Preseden 2	Preseden 3
		Central Mosque of Pristina	Al-Ansar Mosque	Dilli Haat
2	Denah			
		<p>Bangunan masjid ini terdiri dari 10 lantai dimana memiliki beberapa denah typical sehingga membuat bangunan masjid ini menggunakan beberapa ruangan khusus untuk dapat mendukung kegiatan yang disediakan di lingkungan dalam masjid, tingkat bawah tanah untuk keperluan umum seperti toko, perpustakaan, gedung pertemuan dan lain-lain dan lantai dasar dan di atas tingkat adalah untuk pengadilan utama masjid. Dan memiliki denah yang membentuk mengecil pada bagian tiap-tiap lantai untuk dapat mendukung fungsi ruang yang terdapat dalam masjid yang efisien</p>	<p>Bangunan masjid ini terdiri dari 2 lantai, Masjid ini juga merupakan perwujudan ide merangkul kedua baru dan lama dalam satu tubuh. Unsur-unsur seperti menara dan kubah utama doa aula ini dipertahankan dari masa lalu dan terintegrasi dengan struktur baru seperti podium mengambang, yang akan rumah ruang kelas dan auditorium. Dengan kapasitas 300-seater, auditorium dapat digunakan sebagai ruang doa diperpanjang, serta tempat multi-tujuan untuk acara pernikahan. mencakup ruang doa yang ada dan menara dan tampaknya mengapung di atas plaza dan jalan-jalan sekitarnya. plaza telah disusun sehingga dapat melayani beberapa fungsi, dan dibayangkan sebagai menyediakan untuk banyak aspek kehidupan Melayu: ruang pertemuan informal, ibadah, dan untuk kegiatan sosial.</p>	<p>Pada bangunan memiliki bentuk denah yang mengikuti pola yang telah disesuaikan dengan fungsi, masing masing denah terhadap bangunan pada kawasan ini memiliki besaran yang berbeda beda dikarenakan perbedaan fungsi terhadap bangunan. Terdapat area tertentu yang mendukung aktifitas terhadap music dan bangunan khusus yang telah disediakan agar pengguna terbiasa.</p> <p>Juga terdapat area attraction untuk mendukung kegiatan yang terdapat pada site ini. sehingga membuat haat - program fungsional yang layak, tema 'beat haat' momentum. Sebuah auditorium state-of-the-art yang canhold konser musik besar, ampiteater, penjualan musik centerfor dan pameran alat musik bersama dengan mengundang pertemuan riang tunas musisi dan pecinta musik.</p>
Kesimpulan				
<p>(a) Perpaduan antara denah typical dengan yang tidak dapat memberikan bentuk yang baik dan bias membentuk bentuk yang unik serta penggunaan ruangan yang bisa di masimalkan dengan penggunaan cahaya udara serta kenyamanan terhadap void. (b) memanfaatkan bentangan yang luas dapat memberikan kenyamanan dengan menggabungkan beberapa fungsi yang terkait (c) bangunan yang mengikuti site dapat memberikan bentuk serta fungsi yang bias di maksimalkan dengan fungsi-fungsi tertentu.</p>				

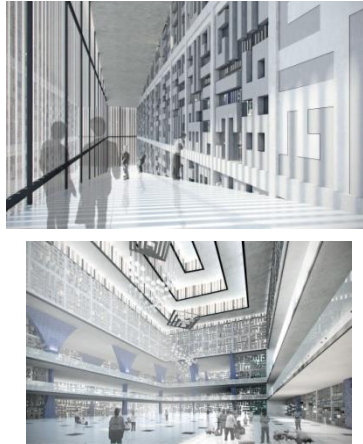
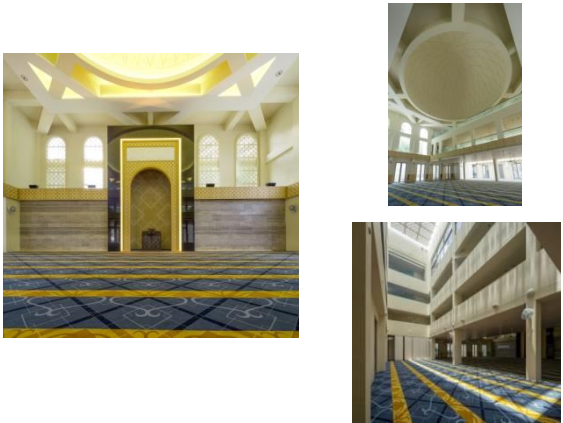

No	URAIAN	Preseden 1	Preseden 2	Preseden 3
		Central Mosque of Pristina	Al-Ansar Mosque	Dilli Haat
3	TAMPAK (PERSPEKTIF)			
		<p>bentuk arsitektur masjid menyimpulkan komponen seperti kubah, menara, Serambi dan lain-lain Beberapa komponen ini seperti menara memiliki peran fungsional di masa lalu kebanyakan memiliki peran monumental dan ada peran fungsional memudar. Serambi, sebagai semi elemen terbuka arsitektur masjid terakhir telah konektor dari ruang terbuka (pekarangan) dan ruang dekat masjid. Dalam bagian dari transformasi orang untuk lantai masjid telah meninggalkan untuk Serambi agar lebih efisien dan hidup. Menara dan kubah didefinisikan dalam kelangsungan Serambi untuk menciptakan kontinuitas visual dan juga menciptakan akses publik lebih dari arsitektur tradisional.</p>	<p>Pada bagian tampak dapat dilihat Kerangka baja façade diartikulasikan ke pola rumit terinspirasi oleh arabesque tersebut. Dengan mengambil geometri sederhana dari alun-alun diputar dan layering itu pada struktur sekunder dan skrining eksternal, pola halus dibuat sehingga masjid memiliki wajah khas untuk menunjukkan masyarakat. façade telah dirancang untuk memungkinkan sinar matahari untuk menyaring ke dalam ruang batin, sementara juga memungkinkan aliran udara alami ventilasi bangunan seperti berpori, volume yang terbuka. Dan juga memiliki bentuk yang kokoh dengan mengambil bentuk persegi yang dapat memberikan efek kenyamanan bagi pengguna yang melihatnya.</p>	<p>Penggunaan bahan pada bangunan adalah bambu; Struktur untuk shading, layar untuk keranjang dan food court, patung untuk street furniture di satu sisi dan yang tumbuh alami sebagai soft-scapes perkebunan batas dan pohon aksen di sisi lain. Dan juga penggunaan batu alam. Pada bangunan ini mengambil bentuk lingkaran yang menyesuaikan dengan bentuk pola site dan memberikan keunikan tersendiri</p>
Kesimpulan				
<p>(a)menggunakan bentuk kubus yang ditransformasikan, penggunaan material soft dan natural memberikan kesan selaras dengan lingkungan . (b) menggunakan bentuk persegi panjang untuk mendapatkan bentuk yang kokoh dan terstruktur, penggunaan bentuk sesuai dengan kebudayaan dan penggunaan kerangka baja dengan berbentuk pola serta struktur layering terhadap bangunan sebagai ventilasi dan menciptakan banyangan yang membuat cahaya tidak secara langsung masuk menuju bangunan(c) penggunaan bentuk pola lingkaran sebagai bentuk bangunan dan penggunaan material bamboo yang memberikan bentuk yang indah dan natural</p>				

No	URAIAN	Preseden 1	Preseden 2	Preseden 3
		Central Mosque of Pristina	Al-Ansar Mosque	Dilli Haat
4	POTONGAN			
		<p>Pada bagian Lantai ini mencegah gangguan dari ruang kota antara boulevard utama di timur situs dan sumbu pejalan kaki dan distrik perumahan di barat dari lokasi oleh bangunan masjid dan menciptakan koneksi visual dan fungsional. pembukaan di bagian ini membantu untuk memberikan cahaya alami untuk sebagian besar tingkat bawah tanah yang membutuhkan cahaya alami tetapi tidak dapat menggunakannya karena lokasi bawah tanah mereka.</p> <p>Masjid ini memiliki basement untuk dapat menciptakan RTH pada site ini, yang dapat memanfaatkan bagian bawah tanah serta memanfaatkan bagian atas sebagai pencahayaan alami serta sebagai void.</p>	<p>Bangunan ini membentuk menggunakan baja dengan menggunakan bentangan yang cukup lebar erta memberikan void pada bangunan ini dan juga penguunaan layer serta bentuk yang berupa pori pori sebagai langit-langit pada bangunan ini .</p>	<p>Material campuran eklektik modern dan tradisional. Menggunakan abadi merah Agra batu, batu kota, batu tulis dan Delhi kuarsa pasangan batu lokal pada fasad dan lanskap menetapkan tipologi rapi dan alami untuk kompleks didominasi hijau ini.</p> <p>Pada bangunan yang terdapat di site ini memiliki elevasi tertentu agar tidak merusak keadaan alam dan juga memberikan beban struktur yang baik karna tidak mempengaruhi keadaan tanah terhadap beban tertentu. toko-toko berkanopi mereka membuat ruang diterangi oleh toko signage dan jalan patung. 100 toko kerajinan melingkar dalam rencana, disusun dalam kelompok 5-6 masing-masing membentuk bazaar. Ini dibangun di batu batu alam yang paling konvensional, ditutupi dengan kanopi tarik paling berteknologi. Cluster terhubung dengan patch hijau kecil dan sekutu beraspal menyelesaikan adegan desa. Batas dinding belakang dilapisi dengan toko-toko platform.</p>

Kesimpulan

(a)memanfaatkan basement untuk membuat bangunan memiliki tempat khusus untuk bias memaksimalkan bagian atas pada bangunan. (b) menggunakan bentuk persegi panjang untuk mendapatkan bentuk yang kokoh dan terstruktur, penggunaan bentuk penggunaan kerangka baja degan berbentuk pola serta struktur layering terhadap bangunan sebagai ventilasi dan menciptakan banyangan yag membuat cahata tidak secara lansung

masuk menuju bangunan(c) penggunaan bentuk pola lingkaran sebagai bentuk bangunan dan penggunaan amterial bamboo yang memberikan bentuk yang indah dan natural. Dan menggunakan elevasi dengan struktur baja yang mudah dibetuk dengan memadukan den kayu

No	URAIAN	Preseden 1	Preseden 2	Preseden 3
		Central Mosque of Pristina	Al-Ansar Mosque	Dilli Haat
5	Interior			
		Menggunakan permukaan denga material kramik serta gypsum sebagai plafon serta peggungan kaca transparan memilih warna putih pada bagian dalam serta membuat keindahan dengan perpaduan putih dan abu-abu serta penggunaan batu alam yang dibentuk sesuai dengan bentuk kaligrafi memberikan estetika dalama gedung terlihat nyata karna denga ukuran yang besar.	Menggunakan kubag sebagai struktur bentang membarikan bentang yang cukup luas dan memberikan keindahan bentang dengan ornament-ornament tang berada di plafon, menggunakan keramik sebagai material dinding dan lantai memadukan warna cream kuning dan gold sebagai perpaduan yang baik. Penggunaan drop ceiling untuk bagian plafon memberikan kontrash warna yang menarik	Penggunaan material kayu yang dibentuk sesuai fungsi untuk memberikan fungsi tertentu seperti suara dan pembayang agar matahari tidak langsung ke bangunan, penggunaan kayu baik terhadap material plafon didinding maupun furniture yang memberikan kesan natural.

Kesimpulan

(a) perpaduan elemen 3 warna dapat memberikan estetika yang baik dan penggunaan material yag dibentuk sebagai aksen pada bangunan (b) penggunaan ornamen-ornamen pada plafon serta drop ceiling memberikan efek terhadap estetika pada bangunan ini (c) penggunaan bentuk pola lingkaran sebagai bentuk bangunan dan penggunaan amterial bamboo yang memberikan bentuk yang indah dan natural. Dan menggunakan elevasi dengan struktur baja yang mudah dibetuk dengan memadukan den kayu.

BAB III METODA PENELITIAN

III.1 Metoda Penelitian

Metode yang dilakukan adalah dengan metode deskriptif yaitu menguraikan dan menjelaskan data kualitatif dan data kuantitatif, kemudian dianalisa untuk memperoleh suatu kesimpulan, ada berbagai cara yang dilakukan untuk pengumpulan data.

a) Pengumpulan data

Hai ini dilakukan untuk penyusunan laporan yang akan dikerjakan, data dan informasi diperoleh melalui :

- Studi Lapangan

Tinjauan kelokasi yang akan dibangun terhadap objek rancangan. Mempelajari karakteristik dan potensi dari lokasi site yang akan menjadi bahan pertimbangan dalam perancangan objek seperti :

1. Melakukan survey lapangan
2. Mengamati lokasi yang baik untuk perancangan pembangunan (Pengembangan Kawasan Makam Syekh Burhanuddin Ulakan Sebagai Kawasan wisata Religi).
3. Mengamati lingkungan yang baik sekitar site untuk menunjang perencanaan dan perancangan.

a) Studi literature

Mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan objek rancangan melalui buku-buku dan file-file di internet yang terkait dengan *Pembangunan Kawasan wisata religi* (Pengembangan Kawasan Makam Syekh Burhanuddin Ulakan Sebagai Kawasan wisata Religi).

Untuk mendapat kan ide-ide baru yang bisa dikembangkan untuk ducerna dan dikembangkan terkait perencanaan dan perancangan.

b) Studi banding

Melakukan perbandingan dan pengamatan pada objek-objek yang berkaitan dengan objek rancangan tersebut, mengamati kegiatan yang berhubungan dengan objek rancangan, kebutuhan dan system operasional.

c) Wawancara

Melakukan Tanya jawab dengan pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan objek rancangan.

- Analisa data

Semua data yang diperoleh dari pengamatan yang telah dilakukan dianalisa untuk mendapatkan pemecahan masalah dengan mengemukakan alternatif-alternatif pemecahan.

- Sintesa

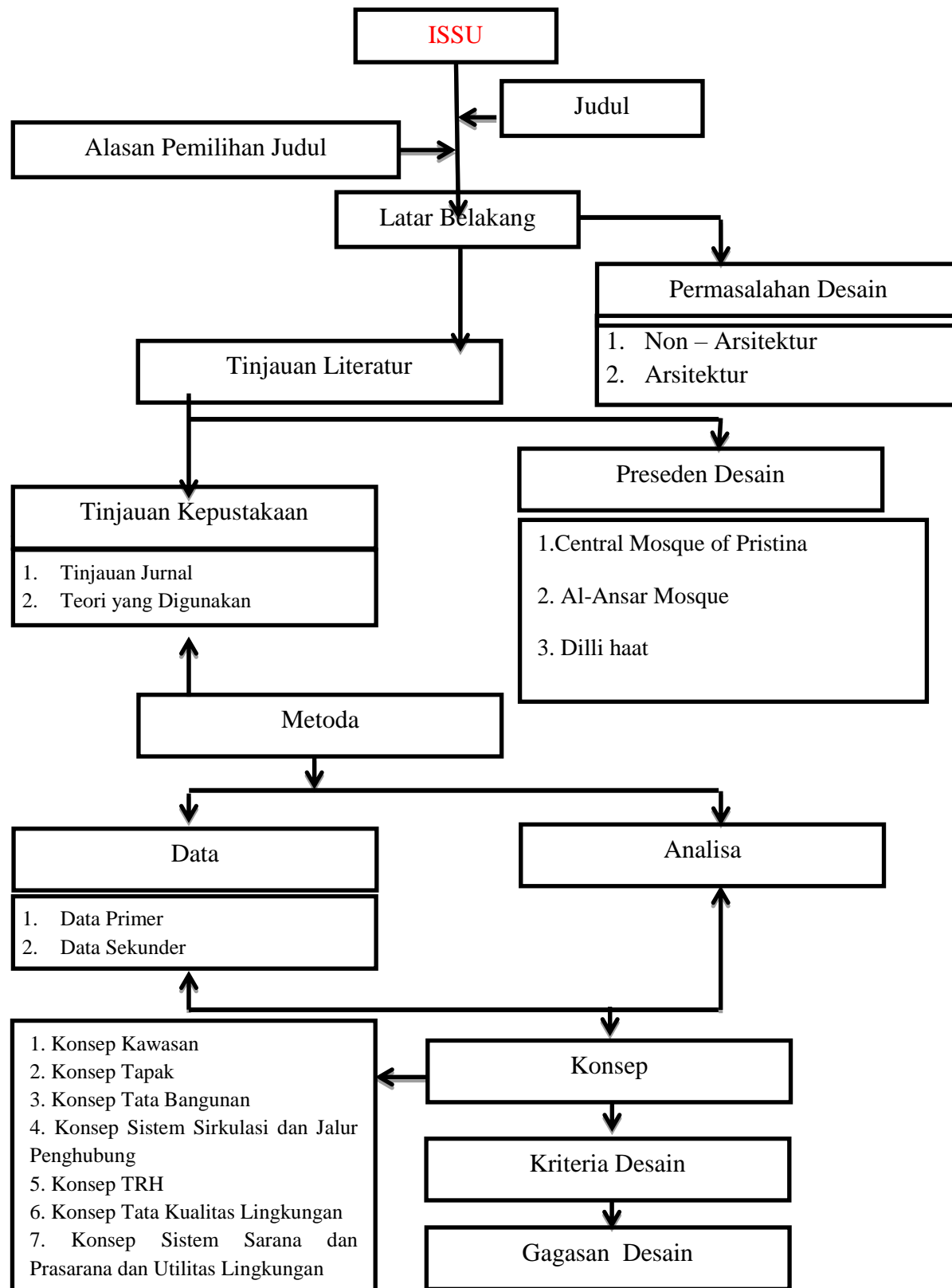
Semua alternatif yang di peroleh dari analisa data di pilih salah satunya yang kemudian dimasukan sebagai konsep rancangan.

- Acuan/konsep perancangan

Alternatif yang dipilih dijadikan sebagai konsep perancangan dalam merancang suatu bangunan agar bangunan yang akan dibangun nanti sesuai dengan yang diharapkan.

III.2 Metoda Perancangan

Metode perancangan adalah Cara yang harus di tempuh secara bertahap atau sesuai proses untuk membuat sebuah karya seni atau ilmu dalam merancang bangunan.



Gambar. Skema Metoda
Sumber. Konfigurasi penulis, tahun 2016

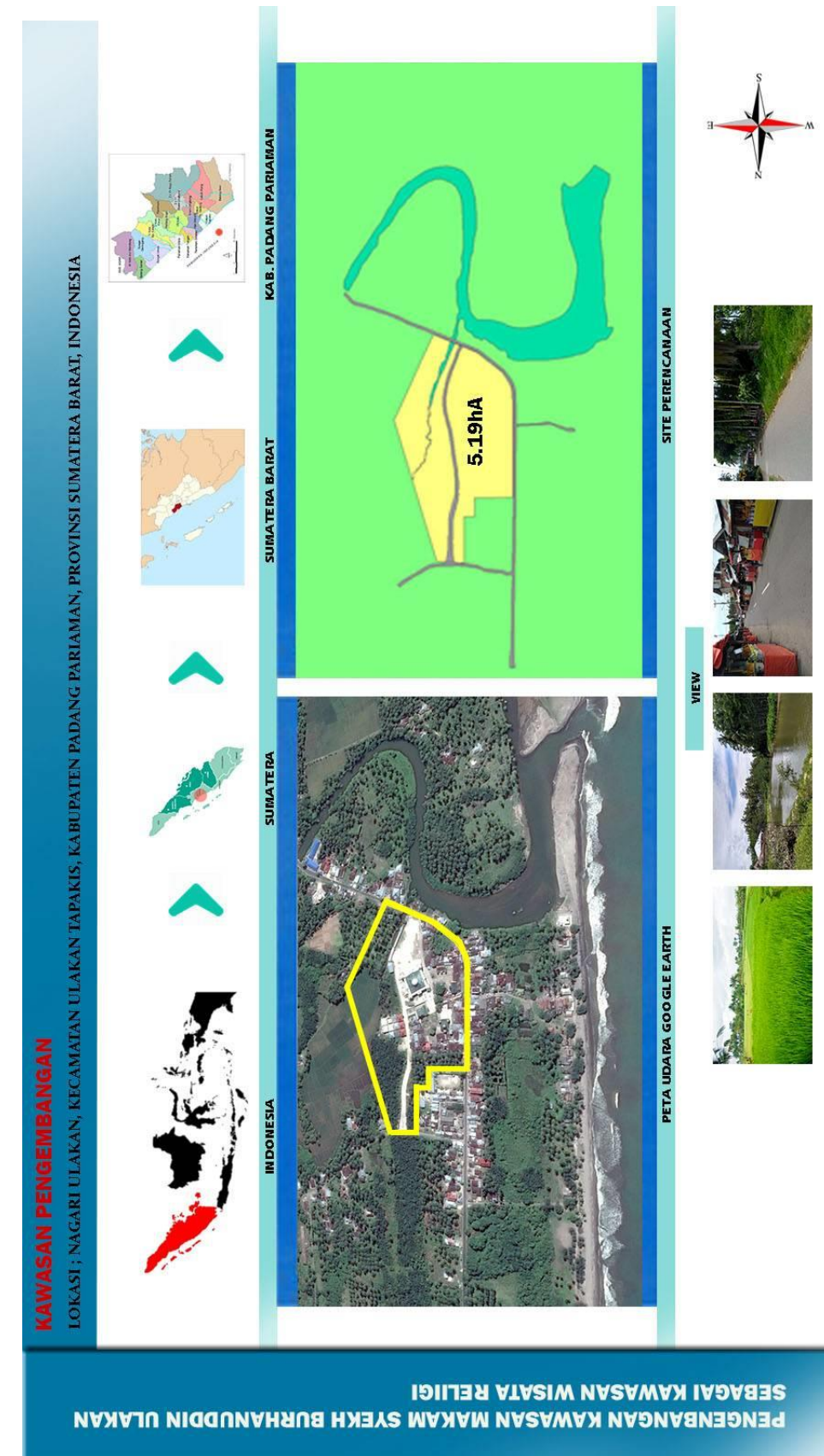
BAB IV
TINJAUAN KAWASAN PERENCANAAN

IV.1 Data Objek

Site terletak di Korong Manggopoh Dalam, Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman. Luas site 32.344 m² dan berada 2m² dari ketinggian diatas permukaan Laut. Nagari Ulakan terdiri dari 19 Korong, yang dikategorikan sebagai kawasan Strategis di Kabupaten Padang Pariaman. Berdasarkan peta geografis Nagari Lawang dengan luas 20,85 km², kawasan ini dihuni sekitar 14.261 jiwa penduduk atau 3.195 kepala keluarga(sumber : *Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman 2015*) dengan mata pencarian bertani, beternak, buruh, pedegang, penggrajin, nelayan, dokter, bidan, dan pegawai negeri. Klimatologi, suhu 23-24 C dengan curah hujan 43/55 mm. Topografi, Luas kemiringan lahan datar 158,566 ha Kawasan. Padang pariaman Telah ditetapkan Sebagai Kawasan Strategis dan pada kawasan ini juga terdapat situs Cagar Budaya Alam yakni Makam syekh Burhanuddin yang Berpotensi Menjadi kawasan religi yang terpadu.

Batas-batas wilayah Nagari Ulakan:

- a) Utara : Nagari Pauh Kembar
- b) Selatan : Nagari Tapakis
- c) Barat : Samudra Indonesia
- d) Timur : Nagari Toboh Gadang



Gambar IV.1 Kawasan Perancangan

(Sumber : analisa penulis Naufal, 2016)



Gambar IV.2 Kawasan Perancangan
 (Sumber : analisa penulis Naufal, 2016)

a. Situasi Kawasan Makam Syekh Burhannudin



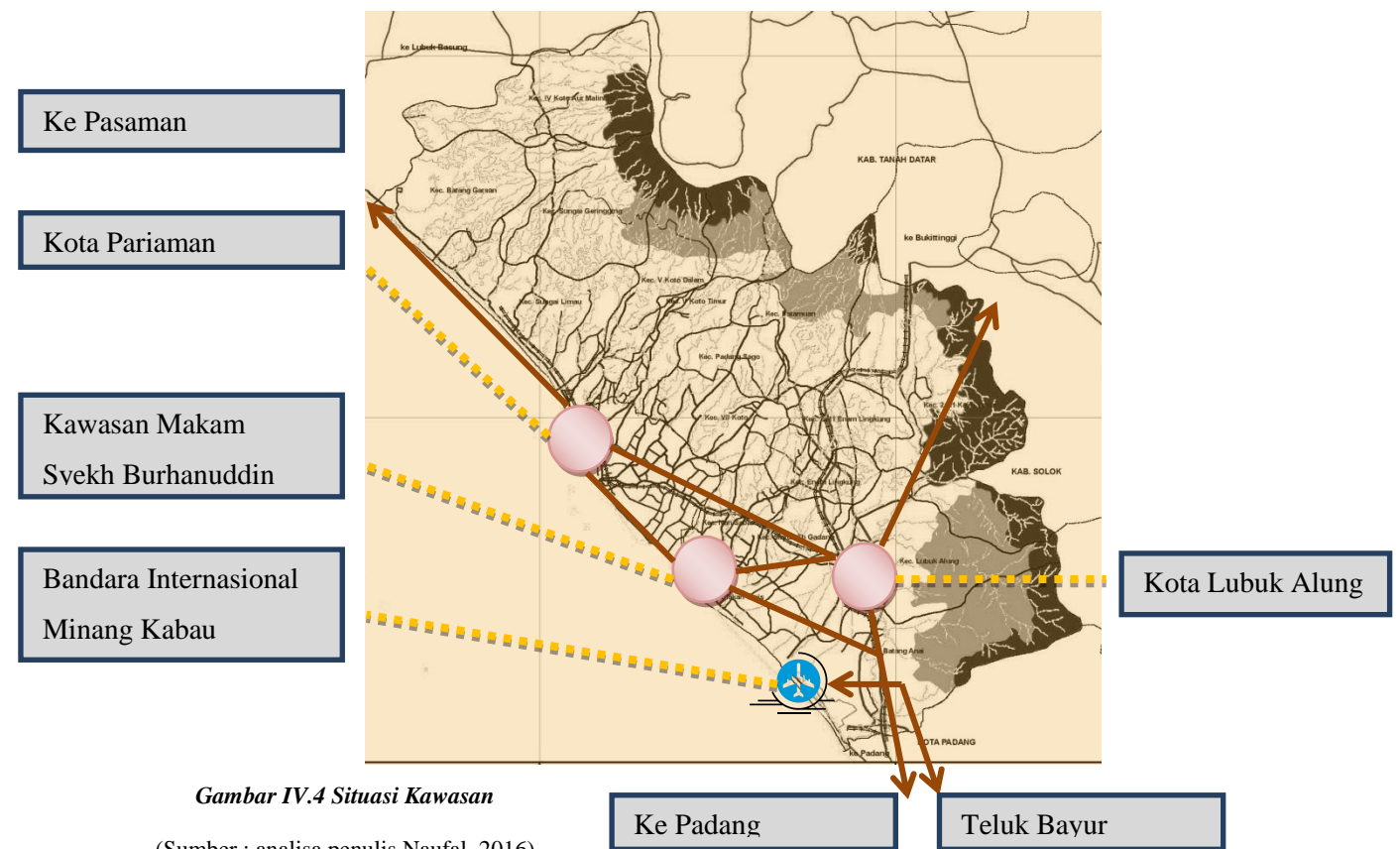
Gambar IV.3 Situasi Kawasan
 (Sumber : analisa penulis Naufal, 2016)

IV.2 Kontelasi Kawasan

Kawasan Makam Syekh Burhannudin berada diantara Kawasan Strategis :

1. 7 km Dari kota Pariaman
2. 7 km Dari Kota Lubuk Alung
3. 30 km Dari Bandara Internasional Minangkabau (BIM)
4. 58 km Dari Pelabuhan Teluk Bayur

Letak Kawasan ini Demikian Strategis secara geografis Terletak 100 o 07' 12' BT menjadikan ulakan sebagai daerah lintasan bagi orang yang akan menuju ibukota di kabupaten pariaman . Ulahan Merupakan salah satu Lokasi Bersyafar yang terletak di kecamatan Ulahan Tapakis yang Berjarak 8 km sebelah selatan kota pariaman dengan keadaan alam baik dan tersedia angkutan umum dari pusat kota pariaman



Gambar IV.4 Situasi Kawasan
 (Sumber : analisa penulis Naufal, 2016)

Pengembangan Kawasan Bersejarah Makam Syech Burhanuddin, dihadapkan pada dua sisi, yakni penekanan pada upaya peningkatan potensi yang dimiliki dan upaya meminimalis kendala yang ada. Berdasarkan hasil analisa terhadap beberapa aspek yang ada didalam kawasan, terlihat jelas beberapa potensi dan kendala pengembangan kawasan yang ada.

Secara umum, potensi pengembangan kawasan terletak pada keunikan kawasan sebagai kawasan wisata religi yang telah dikenal luas di Indonesia terutama oleh pengikut Syech Burhanuddin yakni Syatariah, maupun oleh sebagian besar masyarakat di Provinsi Sumbar, Riau, Jambi, Bengkulu dan Sumatera Utara, yang juga mengenalnya sebagai obojek wisata bersejarah.

Kabupaten Padang Pariaman, secara khusus telah menempatkan Kawasan Makam Syech Burhanuddin sebagai kawasan strategis baik wisata, ekonomi maupun sejarah. Kawasan ini dilalui oleh jalur pergerakan kolektor sekunder yang menghubungkan daerah-daerah disepanjang pesisir pantai Sumatera Barat, terutama sejak dibukanya akses dari Bandara Internasional Minangkabau ke Kota Pariaman. Pengembangan jalur jalan ini telah membuka aksesibilitas kawasan, yang ditunjang oleh peningkatan kapasitas jalan yang secara bertahap akan terus dikembangkan hingga ke kawasan Ulakan, tempat beradanya Makam Syech Burhanuddin ini.

Di sisi lain, persoalan pengembangan kawasan terutama terdapat di dalam kawasan sendiri, yakni diantaranya sistim penataan ruang dan tata letak bangunan yang belum diatur dengan baik menyebabkan terjadinya in efisiensi lahan. Citra kawasan sebagai kawasan wisata religi bersejarah kurang terlihat dengan jelas akibat percampuran kegiatan terutama disepanjang jari, dan keberadaan bangunan-bangunan masyarakat yang telah menutupi pandangan atau akses dari jalan menunjukkan kawasan.

Hal ini perlu dibenahi dengan menekan pada aspek pemenuhan peningkatan citra kawasan sebagai mana fungsinya sebagai Kawasan Wisata Religius, sehingga peñataan gunaan lahan, pengaturan bangunan, penyediaan fasilitas dan utilitas pendukung mutlak disediakan dan dikembangkan di kawasan ini.

Tabel Problematik Kawasan Makam Syekh Burhanuddin :

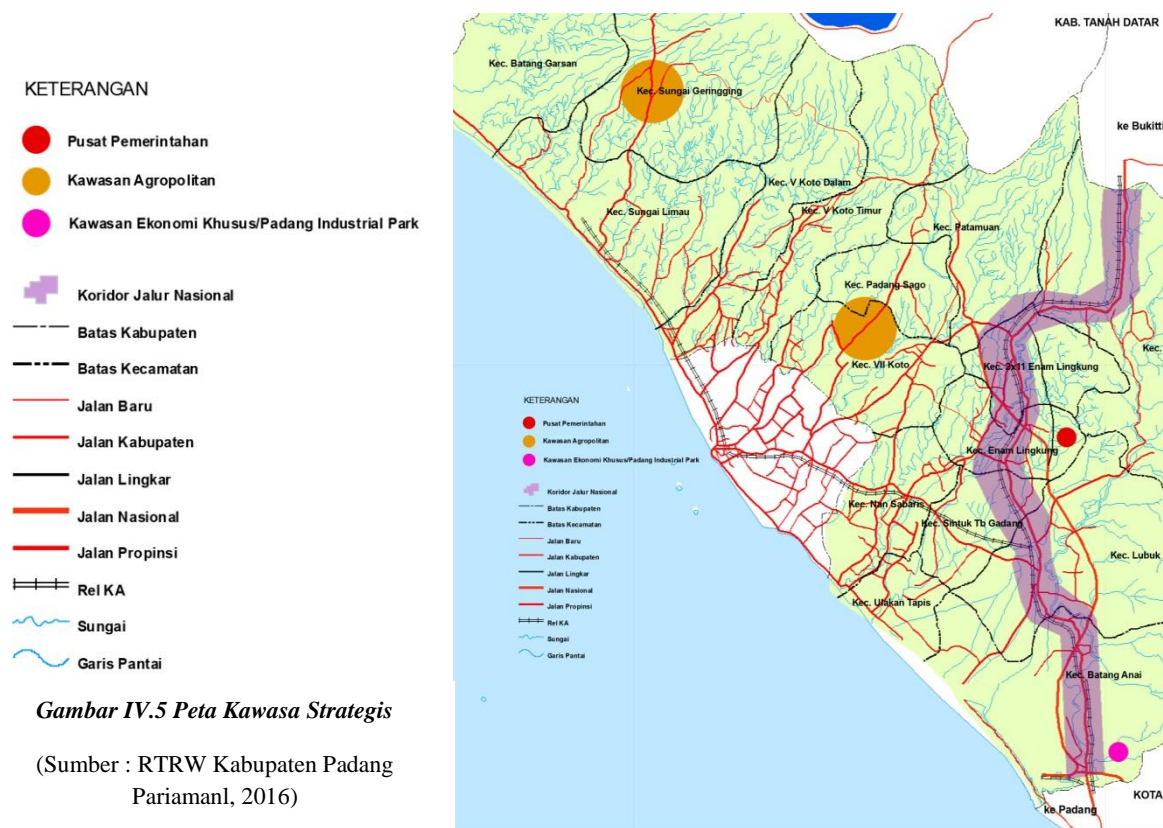
ASPEK	POTENSI	KENDALA
KEBIJAKAN	Merupakan Kawasan Strategis Kabupaten dan Menjadi Destinasi Wisata sebagai Kawasan Wisata Religi Bersejarah	Belum Optimalnya upaya pengembangan kawasan disekitarnya sehingga Sebagai Kawasan Destinasi Wisata belum terpadu dengan kegiatan lain yang menunjang
SOSIAL EKONOMI	Secara Sosial Ekonomi, Kawasan Makam Syech Burhanuddin yang berada di Korong Manggopoh Dalam merupakan Korong dengan penduduk terbanyak di Nagari Ulakan.	Kepadatan penduduk belum tersebar secara merata, sehingga sebaran permukiman menumpuk pada kantong-kantong permukiman yang tumbuh di sepanjang jaringan jalan.
	Kegiatan di Kawasan Makam Syech Burhanuddin telah menciptakan manfaat ekonomi bagi sebagian penduduk dengan menjadikan kawasan sebagai keputusan.	Multi Plier Effect bersifat temporer dan belum dapat dijadikan basis ekonomi masyarakat
PERUNTUKAN LAHAN	Daya dukung lahan memungkinkan bagi pengembangan fisik bangunan. Ketersediaan lahan masih memadai, dan status kepemilikan lahan bersifat tanah warisan dan pinjam pakai, sehingga kemungkinan konflik pemanfaatan lahan cukup rendah.	Pola pemanfaatan dan intensitas lahan tidak efisien, sehingga banyak tercipta lahan-lahan "sisa".
TATA BANGUNAN	Memiliki beberapa bangunan dan non bangunan yang dapat menjadi ikon kawasan	Bentuk dan ukuran keliling tidak teratur dan tidak terpola dengan baik Orientasi bangunan kurang terarah, sehingga karakter kawasan tidak terlihat dengan baik
SISTIM SIRKULASI DAN JALUR PENGHUBUNG	Sistim sirkulasi kawasan masih terkait dengan pengembangan sistim sirkulasi wilayah yang lebih luas dan dapat menjadi jalur pergerakan utama di sepanjang pesisir pantai Kabupaten Padang Pariaman	Kapasitas jalan dan jumlah jalur penghubung masih sangat terbatas, sehingga aksesibilitas menuju kawasan menjadi rendah
	Memiliki potensi ruang bagi pengembangan areal parkir yang cukup memadai	Kapasitas parkir sangat terbatas, sehingga cenderung menggunakan badan jalan pada saat tertentu.
	Memiliki potensi ruang bagi pengembangan jalur darurat dan jalur pejalan kaki dengan penataan sirkulasi kawasan	Belum memiliki sistim jalur pelayanan lingkungan berupa jalur pengangkut sampah, jalur darurat (ambulance dan pemadam kebakaran)
		Sirkulasi pejalan kaki masih bercampur dengan pergerakan kendaraan bermotor
SISTIM RUANG TERBUKA DAN TATA HIJAU	Memiliki potensi pengembangan ruang terbuka dan tata hijau sesuai kebutuhan minimal 30% luas kawasan	Ruang terbuka yang ada masih berbentuk ruang sisa terbangun sehingga belum membentuk sistim ruang terbuka yang saling terhubung
TATA KUALITAS LINGKUNGAN	Identitas lingkungan dapat dibentuk dengan keberadaan makam dan bangunan penunjang	Tata letak bangunan dan orientasi lingkungan belum memberikan kesan bagi penciptaan makam sebagai landmark kawasan Wajah jalan tidak memberikan ciri yang jelas

		dan memberikan kesan kawasan makam sebagai kawasan belakang, bukan kawasan utama.
SISTIM PRASARANA DAN UTILITAS KAWASAN	Terhubung dengan sistim pengembangan prasarana wilayah yang lebih luas	Jenis infrastruktur yang ada dan jangkauan pelayanannya masih sangat terbatas, sehingga menurunkan kualitas pelayanan lingkungan

Tabel IV.1 Problematik Kawasan

(Sumber : analisa penulis , 2016)

IV.4 Existing Makro



Kawasan Makam syekh Burhanuddin Berada Dekat kawasan Strategis yang ada Di kota Padang Pariaman, Dimana jalur atau jalan Kabupaten menjadi akses yang dilalui oleh para pengguna jalan sehingga berdampak positif bagi kawasan ini baik di sektor wisata maupun ekonomi. Akses yang menjadi magnet yang sangat menguntungkan Menjadikan Kawasan in bisa Menjadi tempat wisata khusu (religi) Menjadi modal yang bisa dimaksimalkan baik terhadap sirkulasi kendaraan maupun Pendestrian yang baik .

Kondisi disekitar site berada dikawasan berpenduduk yang cukup padat di karenakan terdapat aktifitas ekonomi terhadap dampak kawasan makam ini dan juda terhadap aktifitas pantai dan berkebun warga di sekitar kawasan tersebut, kawasan ini juga menjadi magnet tersendiri karena sejarah keagamaan yang mengambil peran penting pada kasawan ini menjadikan kawasan ini berpotensi untuk menjasi kawasan wisata religi .



Gambar IV.6 Sungai Batang tapakis dan pantai ulakan

(Sumber : Data survey tahun 2017)



Gambar IV.7 Kegiatan ekonomi Disekitar Kawasan

(Sumber : Data survey tahun 2017)



Gambar IV.8 Kegiatan Keagamaan Rutin

(Sumber : Data survey tahun 2017)



Gambar IV.9 Pemukiman Pendudukan lahan perkebunan warga sekitar

Sumber : Data survey tahun 2017



Gambar IV.10 Akses di sekitar site

Sumber : Data survey tahun 2017



Gambar IV.12 Sungai Batang tapakis dan pantai ulakan

Sumber : Data survey tahun 2017



Gambar IV.13 Kegiatan ekonomi Disekitar Kawasan

Sumber : Data survey tahun 2017

IV.5 Analisis Tautan lingkungan



Gambar IV.11 Tautan Lingkungan

(Sumber : analisa penulis Naufal, 2016)

Pada kawasan Makam Syekh Burhanuddin Kawasan ini terdapa sarana pendidikan Lahan pertanian, Lahan kosong, Serta kegiatan Kegamaan dan sosial ekonomi serta pemukiman penduduk, Kawasan ini menjadi Satu dikarenakan perkembangan kawasan yang cukup pesat sehingga membuat kawasan ini menjagi tingkat keramaian yang cukup tinggi dalam satu waktu tertentu serta kegiatan yang positif mengisi kegiatan tertentu, kawasan ini cukup ramai dan berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata religi dan juga kawasan ini merupakan tempat peninggalan kejadian masa lampau dan tempat yang ada adalah suatu perubahan yang menjadikan masyarakat sekitar menjadi mandiri, Kawasan ini dikelilingi okeh Pemukiman penduduk serata lahan pertanian.



Gambar IV.14 Kegiatan Keagamaan Rutin

Sumber : Data survey tahun 2017



Gambar IV.15 Pemukiman Penduduk dan lahan perkebunan warga sekitar

Sumber : Data survey tahun 2017





Gambar IV.16 Akses di sekitar site

Sumber : Data survey tahun 2017

Kawasan ini merupakan kawasan yang menghubungkan antara kota Padang dan kota Pariaman yang merupakan jalan Kabupaten Padang Pariaman, dimana lebar jalannya adalah 6 meter serta terdapat beberapa pendestrian yang terdapat disana.

IV.6 Analisis Permasalahan Lingkungan

Kawasan ini berada di jalan kabupaten Padang Pariaman dimana kawasan ini dilintasi berbagai kendaraan, baik untuk berhenti sebentar atau untuk hanya sekedar melintas membuat kawasan ini banyak di kunjungi akan tetapi dengan keadaan kawasan yang kumuh akibat sampah yang berserakan maka dibutuhkan penyelesaian terhadap itu dan juga fasilitas-fasilitas yang bisa menunjang kawasan ini seperti tempat sampah pendestrian bagi pejalan kaki serta furnituranya, dimana hal ini kurang memadai pada Sekitar kawasan ini sehingga membuat kawasan ini menjadi seperti itu.


IV.7 Problematik Tapak

A. Sirkulasi



Keterangan :

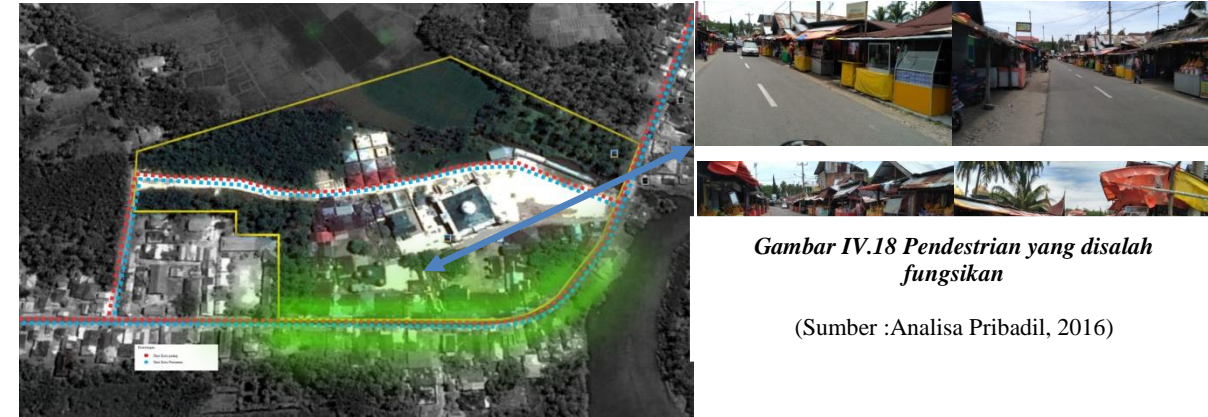
 = Dari Padang

 = Dari kota Pariaman

Lebar jalan 6 meter

Gambar IV.17 Sirkulasi Pencapaian

(Sumber :Analisa Pribadi, 2016)



Gambar IV.18 Pendestrian yang disalah fungsikan

(Sumber :Analisa Pribadi, 2016)



Gambar IV.19 Vegetasi

(Sumber :Google earth, 2016)

Pada kawasan tersebut terdapat berbagai macam tumbuhan yang mana ini dapat membuat atau berdampak baik terhadap site dan sangat menguntungkan pada sistememanfaatannya adalah suatu pilihan yang baik, akan tetapi kondisi yang terlihat pada tapak di nilai kurang memiliki vegetasi yang baik karena terdapat beberapa area yang seharusnya hijau akan tetapi tidak difungsikan dengan baik serta keberadaannya dinilai kurang

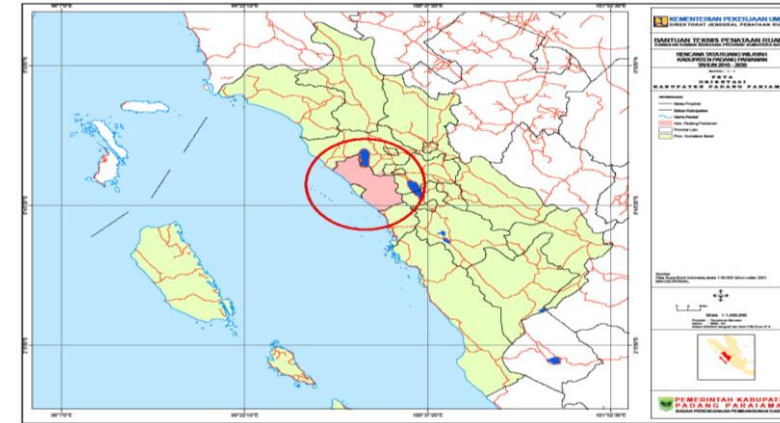
C. Klimatologi

Keadaan iklim tropis yang sangat dipengaruhi oleh angin darat dan curah hujan mencapai rata-rata 427,70 mm/bulan sepanjang tahun 2010 serta suhu udara berkisar antara 26⁰C sampai 31⁰C. Iklim wilayah Kabupaten Padang Pariaman termasuk iklim tropis besar yang memiliki musim kering yang sangat pendek dan daerah lautan sangat dipengaruhi oleh angin laut. Suhu udara berkisar antara 26⁰C – 31⁰C. Suhu udara terpanas jatuh pada bulan Mei, sedangkan suhu terendah terdapat pada bulan September. Kelembaban udara rata-rata 86.75% dengan kecepatan angin rata-rata yaitu 2.14 knot/jam. Sedangkan rata-rata suhu maksimum 31.08⁰C dan rata-rata suhu minimum yaitu 21.34⁰C dengan curah hujan tercatat rata-rata 293.11 mm/tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.3 Suhu, Kelembaban Relatif, Kecepatan Angin dan Tekanan Udara di Kabupaten Padang Pariaman berikut ini :

D. Topografi

Keadaan Topografi Kabupaten Padang Pariaman berupa daratan seluas 1.328,79 km² atau 56,10% dari wilayah datar - landai dengan ketinggian antara 0 - 100 meter dari permukaan air laut, sedangkan yang lainnya merupakan daerah bergelombang agak curam – curam dan sangat curam dengan ketinggian 100 - 1500 meter di atas permukaan laut atau seluas 43,90%. Daerah datar - landai terletak pada bagian Barat yang mendekati pantai, sedangkan daerah bergelombang dan dataran tinggi (agak curam – curam – sangat curam) terdapat di bagian Timur dan Utara. Pada daerah perbatasan dengan Kabupaten Solok, Tanah Datar, dan Agam merupakan daerah gugusan Bukit Barisan yang membujur sepanjang bagian Barat Pulau Sumatera.

Berikut peta orientasi Kabupaten Padang Pariaman seperti pada gambar Peta IV.5.4 Orientasi Kabupaten Padang Pariaman :



Gambar IV.20 Peta orientasi Kabupaten Padang Pariaman

(Sumber :RTRW Kabupaten Padang Pariaman, 2016)

E. Penggunaan Lahan

Salah satu kawasan wisata yang populer saat ini di Sumatera barat adalah Malibou Anai Resort yang berdekatan dengan air terjun lembah Anai. ODTW yang dikembangkan di Kabupaten Padang Pariaman meliputi wisata alam, budaya, minat khusus seperti Pantai Arta, Pemandian Tirta Alami, Panorama Gunung Tigo, Lubuk Bonta dan lain-lain. Untuk lebih lengkapnya dijabarkan pada tabel VI.5.1 di bawah ini.

Tabel Kawasan Pariwisata Per Kecamatan

KECAMATAN	OBJEK	LOKASI	JENIS
1. Batang Anai	Singa Pasar Usang	Batang Anai	Wisata Alam
	Candi Bukit Raf	Pasar Usang	Wisata Budaya
	Gosong Muara Anai	Katapiang	Wisata Alam
	Panorama Bukik Apik	Lubuak Apik	Wisata Alam
	Lubuk Kandih	Batang Anai	Wisata Alam
2. Lubuk Alung	Pemandian Tampilan Puti	Sikabu	Wisata Alam
	Pincuran Tujuh	Koto Buruak	Wisata Alam
	Lubuk Cimantung	Pasir Pauh	Wisata Alam
	Goa Salibutan	Salibutan	Wisata Alam
	Masjid IV Lingkung	Lubuk Alung	Wisata Sejarah
3. Sintuk Toboh Gadang	Benteng Jepang	Sintuk	Wisata Sejarah
	Tugu Batas Renville	Sintuk	Wisata Sejarah

KECAMATAN	OBJEK	LOKASI	JENIS	
	Makam Pejuang 45	Sintuk	Wisata Sejarah	
4.	Ulakan Tapakis	Makam Syeh Burhanuddin	Ulakan	Wisata Budaya
		Pantai Tirta Bahari	Tiram Tapakis	Wisata Pantai
		Pantai Tiram Ulakan	Tiram Ulakan	Wisata Pantai
		S. Besar Syeh Burhanudin	Ulakan	Wisata Pantai
		S. Tua Syeh Burhanuddin	Ulakan	Wisata Sejarah
		Mesjid Tapakis	Tapakis	Wisata Sejarah
		Makam Tuanku Nan Basaruang	Ulakan	Wisata Sejarah
		Surau Pondok	Ulakan	Wisata Sejarah
		Makam Sibohong	Ulakan	Wisata Sejarah
		Pulau Pieh	Ulakan	Wisata Bahari
5.	Nan Sabaris	Pantai Sunur	Sunur	Wisata Pantai
		Ikan Larangan	Pauh Kambar	Wisata Minat Khusus
		Makam Syeh M. Hatta	Kapalo Koto	Wisata Sejarah
		Benteng Jepang	Pauh Kambar	Wisata Sejarah
		Makam Syeh A. Rahman	Pauh Kambar	Wisata Sejarah
		Surau Bintungan Tinggi	Bintungan Tinggi	Wisata Sejarah
		Benteng Belanda	Pauh Kambar	Wisata Sejarah
6.	2 x 11 Enam Lingkung	Ikan Gadang	Sicincin	Wisata Minat Khusus
		Terowongan Jepang	Sicincin	Wisata Sejarah
		Surau Atap Ijuk	Sicincin	Wisata Sejarah
		Panorama Puncak Kiambang	Parit Malintang	Wisata Alam
7.	Enam Lingkung	Masjid Pakandangan	Pakandangan	Wisata Sejarah
		Makam Gujarad	Gadur	Wisata Sejarah
		Makam Syeh Mato Aia	Pakandangan	Wisata Sejarah
8.	2 x 11 Kayu Tanam	Kawasan Wisata Anai	Kayu Tanam	Wisata Alam
		Bumi Perkemahan	Asam Pulau	Wisata Minat Khusus
		Air Terjun Batang Piaman	Kayu Tanam	Wisata Alam
		Air Terjun Ngungun	Anduriang	Wisata Alam
		Pemandian Tirta Alami	Kandang IV	Wisata Alam
		Malibo Anai	Guguk	Wisata Alam
		Lubuk Bonta	Tarok	Wisata Alam
		Bumi Perkemahan	Sipisang	Wisata Minat Khusus
9.	VII Koto Sungai Sariak	Panorama Bukik Selasih	Sei Ibh	Wisata Alam
		Mesjid Tua VII Koto	Sungai Sariak	Wisata Sejarah
		Gobah Tuanku Salih	Sungai Sariak	Wisata Sejarah
		Mesjid Tua Barangan	Lurah Ampalu	Wisata Sejarah
		Gelanggan Pacu Kuda	Paguh Duku	Wisata Minat Khusus

KECAMATAN	OBJEK	LOKASI	JENIS	
		Agro Wisata Lebah Madu	Lurah Ampalu	Wisata Minat Khusus
10.	Patamuan	Mangun Indah	Paraman Talang	Wisata Alam
		Panorama Gunung Tigo	Lareh Nan Panjang	Wisata Alam
11.	Padang Sago	Makam Tuanku Saliah	Koto Dalam	Wisata Sejarah
12.	V Koto Kp Dalam	Pantai Pasar Baru	Cimpago	Wisata Pantai
		Air Terjun Langkuik	Koto Hilalang	Wisata Air Terjun
13.	V Koto Timur	Mesjid Tua Batang Piaman	Padang Alai	Wisata Sejarah
		Laga-laga Batang Piaman	Batang Piaman	Wisata Budaya
		Mesjid Tua Limau Purut	Limau Purut	Wisata Sejarah
		Makam Tuanku Johor	Limau Purut	Wisata Sejarah
14.	Sungai Limau	Pantai Arta Indah	Sungai Paku	Wisata Pantai
		Benteng Jepang	Kuranji Hilir	Wisata Sejarah
		Pantai Arta Permai	Sungai Paku	Wisata Pantai
		Pantai Baseloan	Sungai Limau	Wisata Pantai
15.	Batang Gasan	Pantai Aru Gasan	Gasam Gadang	Wisata Pantai
16.	Sungai Geringging	Bukik Siriah	Ladang Rimbo	Wisata Alam
		Makam Syeh Tangek Talang	Kuranji Hilir	Wisata Sejarah
		Makam Tuanku Badinah	Sungai Geringging	Wisata Sejarah
17.	IV Koto Aur Malintang	Bukik Bulek	Batu Basa	Wisata Alam
		Ikan Larangan	Aur Malintang	Wisata Minat Khusus
		Lesung Keramat	Batu Basa	Wisata Sejarah

Tabel IV.2 Kawasan Pariwisata Per-Kecamatan

(Sumber : Data Badan Pusat Statistik Kab. Padang Pariaman, 2016)

F. Hidrologi

Potensi pemenuhan kebutuhan akan air bersih di Kabupaten Padang Pariaman pada umumnya relatif besar karena dangkalnya air tanah di wilayah ini sehingga memudahkan penduduk dalam penggunaannya. Selain itu Kabupaten Padang Pariaman juga dilalui oleh 11 sungai, antara lain : sungai Batang Anai, Batang Mangau yang keberadaannya memiliki kontribusi yang cukup besar untuk pemenuhan kebutuhan akan air, baik untuk penggunaan rumah tangga ataupun sebagai sumber air untuk kegiatan irigasi teknis maupun non teknis.

Dari 11 (sebelas) buah sungai yang ada, maka sungai terpanjang adalah Sungai Batang Anai sepanjang 54,6 Km, serta Sungai Batang Mangau dengan panjang 46 km. Sedangkan sungai yang memiliki lintasan terpendek dibandingkan dengan sungai-sungai lainnya di Kabupaten Padang Pariaman yaitu Batang Kamumuan dan Batang Piaman dengan panjang sungai yaitu 12 km. Secara ekonomis sungai-sungai ini merupakan pendukung bagi kegiatan irigasi dan untuk

budidaya ikan yang diusahakan masyarakat Kabupaten Padang Pariaman. Berdasarkan data tersebut tampak bahwa fluktuasi debit tertinggi terdapat di Sungai Batang Gasan dimana debit Tertinggi mencapai maksimal 60 M³/dt dan debit terendah adalah 9,2 M³/dt dan Batang Ulakan fluktuasi debitnya cukup rendah dimana debit maksimal 60 M³/dt dan debit terendah 36 M³/dt .

Keadaan fluktuasi debit tersebut di atas menunjukkan bahwa tinggi dan rendahnya fluktuasi debit ini ditentukan oleh keberadaan musim hujan dan musim kemarau. Oleh karena itu pengelolaan dan pengendalian kawasan konservasi di wilayah hulu sampai hilir menjadi perhatian utama untuk mempertahankan debit dan peningkatan kualitas airnya menjadi lebih baik. Adapun keberadaan sungai-sungai di Kabupaten Padang Pariaman dapat dilihat pada Tabel IV.3 berikut ini :

Tabel IV. 3
NAMA SUNGAI, DAERAH YANG DILALUI DAN PANJANGNYA

No	Nama Sungai	Daerah Yang Dilalui (Kecamatan)	Debit (M/dt)		Panjang Sungai (Km)	Kualitas
			Max	Min		
1	Batang Sungai Limau	Sungai Geringging – Sungai Limau	45,00	7,77	14.00	Jelek
2	Batang Kamumuan	Sungai Geringging – Sungai Limau	-	-	12.00	-
3	Batang Paingan	Sungai Geringging – Sungai Limau	36,00	3,98	16.00	Jelek
4	Batang Gasan	IV Koto Aur Malintang – Sungai Limau - Batang Gasan	60,00	9,20	20.00	Jelek
5	Batang Sungai Sirah	Sungai Geringging – Singai limau	45,00	7,32	18.00	Jelek
6	Batang Naras	V Koto Kp. Dalam – Sungai Limau	33,80	0,91	20.00	Jelek
7	Batang Piaman	VII Koto Sungai Sarik – Pariaman	19,40	2,62	12.00	Jelek
8	Batang Mangau	Patamuan - VII Koto Sungai Sarik – Nan Sabaris	55,90	7,57	46.00	Jelek
9	Batang Ulakan	2 X 11 Enam Lingkung, Nan Sabaris, Ulakan Tapakis	60,00	36,00	19.00	Sedang
10	Batang Anai	2 X 11 Kayutanam – Lubuk Alung - Batang Anai	70	25	54.60	Jelek
11	Batang Tapakis	Lubuk Alung – Sintuk Toboh Gadang - Nan Sabaris – Ulakan Tapakis	-	-	46.00	-

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman, 2017)

Tabel IV.3 Sungai

(Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Padang Pariaman, 2017)

G. Utilitas



Gambar IV.21 Air bersih dan listrik

(Sumber :Google earth, 2016)

Pada kawasan ini menggunakan air PDAM akan tetapi dinilai Kurang bisa memenuhi Kebutuhan Pada Kawasan ini, dapat kita lihat pada gambar terlihat bahwa kurangnya pasokan air bersih pada kawasan ini.

Kawasan ini juga menggunakan listrik dari PLN dengan dilihat dari gambar terdapat tiang listrik yang menghubungkan dan mengantarkan listrik pada kawasan tersebut.

BAB V
PROGRAM ARSITEKTUR

V.1 Data dan Program Ruang

A. Data Fungsi

Fasilitas-fasilitas yang terdapat di kawasan *Wisata religi Makan Syekh Burhanuddin* yang akan direncanakan adalah sebagai berikut :

1. Fasilitas Publik

a. Taman Rekreasi

perencanaan ini bertujuan untuk membarikan fasilitas kepada pengunjung untuk berbagai aktivitas baik untuk rekreasi maupun untuk kegiatan bersyafar, kepadatan yang menumpuk pada area makam pada waktu tertentu, sehingga penggunaan taman ini sangat diperlukan

b. Museum

Merencanakan sebuah museum yang berhubungan dengan peninggalan bersejarah dari ulama *syatariah* yang yakninya Syekh Burhanuddin dan juga sebagai tempat informasi mengenai sejarah tentang sejarah ulama tersebut beserta rekam jejaknya sehingga bisa ada sampai sekarang. Serta juga memberikan informasi tentang asal-usul makam.

c. Pusat informasi

Merencanakan pusat informasi disini adalah untuk memberikan pelayanan bagi pengunjung terhadap kawasan makam syekh Burhanuddin agar bisa mendapatkan informasi secara tepat dan tidak kebingungan

d. Atrium/Ruang Pameran

Area publik yang difungsikan sebagai ruang serbaguna, antara lain : ruang pameran, lokal karya, pertemuan dan lain sebagainya.

e. *Souvenir Shop*

Toko yang menjual barang-barang souvenir dan dapat juga difungsikan sebagai media publikasi bagi masyarakat luas.

f. Food Court

Sebagai tempat pusat kuliner pada site, agar memudahkan pengunjung untuk mencari makanan pada saat berkunjung ke lokasi.

g. Penginapan

Perencanaan di fungsikan untuk pengunjung yang ingin datang dan menginap baik untuk kunjungan keagamaan maupun rekreasi.

h. Perpustakaan

Perencanaan ini bertujuan untuk menimba ilmu tentang keagamaan atau mendalami tentang keislaman

2. Fasilitas Pengelola

a. Kantor

Merupakan area pribadi bagi staff karyawan.

Meeting Room Ruang yang berfungsi sebagai tempat rapat para staff karyawan, peneliti, dosen, maupun mahasiswa/pelajar.

b. Ruang Arsip

Ruangan yang berfungsi untuk menyimpan arsip, data dan dokumen penting.

c. Ruang Utilitas dan *Mechanical Engineering*

3. Fasilitas Tapak (*Outdoor*)

a. Plaza

Area publik *outdoor* yang dapat digunakan untuk penyelenggaraan event-event.

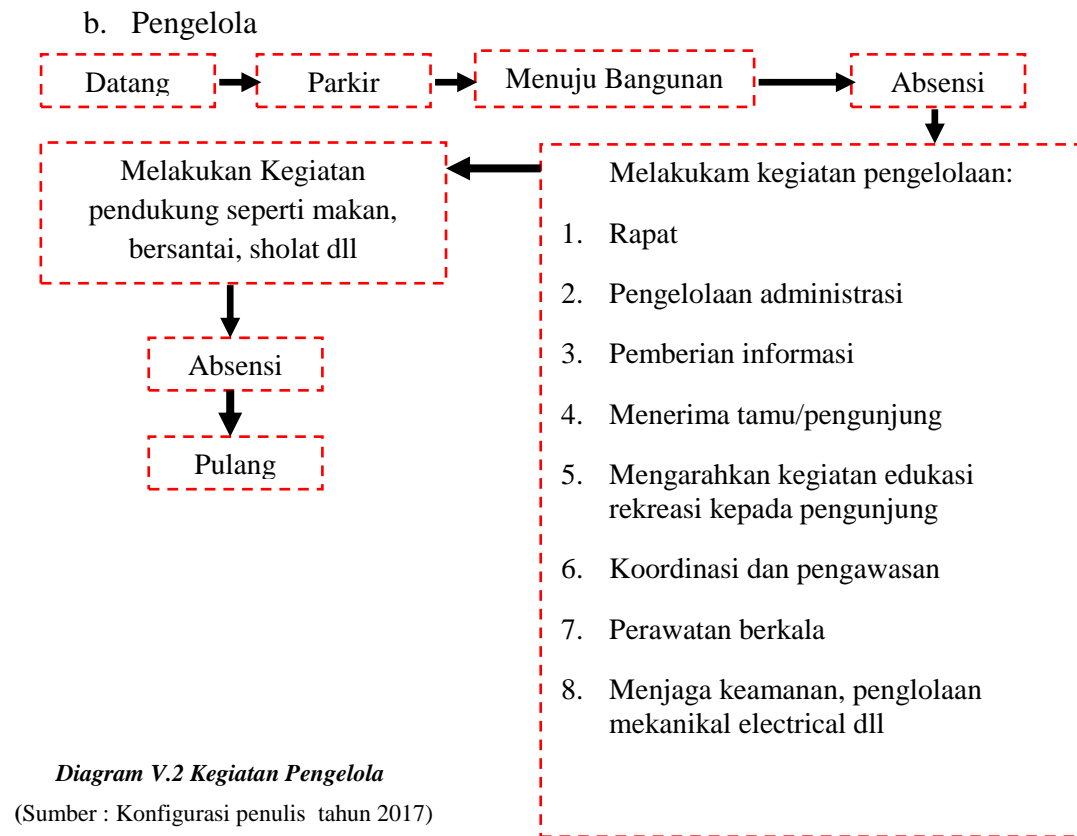
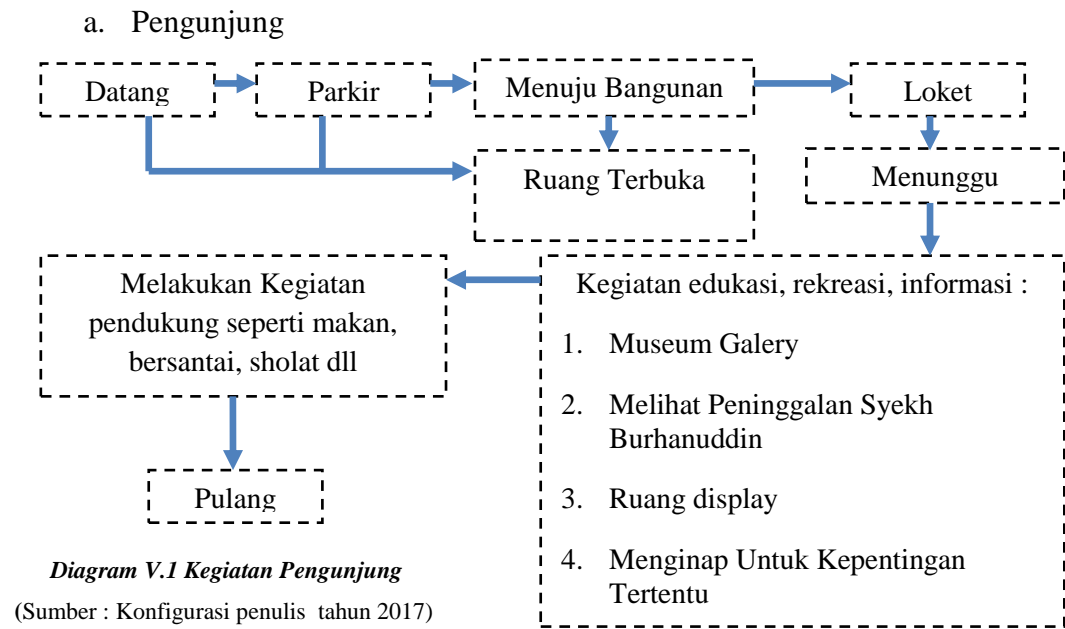
b. Display Taman

Area koleksi berbagai jenis tumbuh-tumbuhan.

B. Analisa Fungsi

1. Analisa pola Kegiatan

Analisa kegiatan adalah suatu langkah yang menganalisa kegiatan pelaku atau pengunjung yang datang berkunjung pada Taman Edukasi



2. Pendekatan Pelaku, kegiatan dan kebutuhan ruang

Untuk mengetahui dan menganalisa ruang pada kawasan wisata religi ini dilakukan dengan menganalisa berdasarkan kelompok kegiatan yang ditentukan, analisa pelaku, jenis kegiatan dan menghasilkan kebutuhan ruang.

No	Kelompok Kegiatan	Pelaku	Jenis Kegiatan	Kebutuhan ruang
1	Kegiatan Edukatif rekreatif	Pengunjung Semua umur	Display , Pameran, Pertemuan 1. Melihat pameran 2. Diskusi 3. Musyawarah 4. Menginap untuk tujuan keagamaan maupun rekreasi	1. R.Display/Arterium 2. Museum Galery 3. Lavatory 4. Penginapan
		a. Pengunjung semua umur b. Penelola perpustakaan	Kegiatan pustaka 1. Mencari informasi tentang Keagamaan 2. Akses internet 3. Pustaka audio visual 4. Baca dan santai 5. Melayani perpustakaan	1. R. computer/ 2. Catalog 3. R. internet 4. R. pustaka 5. audio visual 6. Lavatory
3	Kegiatan Pengelolaan	1. Kepala Pengelola 2. Manager 3. Seksi Konservasi 4. Subbagian Tata usaha	Kegiatan pengelolaan Administrasi 1. Memimpin 2. Mengendalikan jalannya kegiatan 3. Mengecek 4. Menerima pengunjung 5. Mengelola 6. Administrasi 7. Melakukan koordinasi 8. Istirahat	1. R. Kepala Pengelola 2. R. karyawan 3. R. Penerima Tamu 4. R. Administrasi 5. R. Rapat 6. Pantry 7. Lavatory

4	Kegiatan Penunjang	1. Pengunjung Semua umur	1. Menunggu/ duduk-duduk	1. Plaza
		2. Pengelola Bagian operasional	2. Membeli tiket 3. Makan/ minum 4. Membeli souvenir	2. Food court 3. Souvenir Shop 4.

Tabel V.1 Analisa Ruang Dalam Berdasarkan Aktivitas Pelaku
(Sumber : Konfigurasi Penulis, 2017)

3. Pola Hubungan Pelaku Kegiatan dan Ruang

a. Pengunjung (Keluarga, Remaja, Dewasa, Anak-anak)

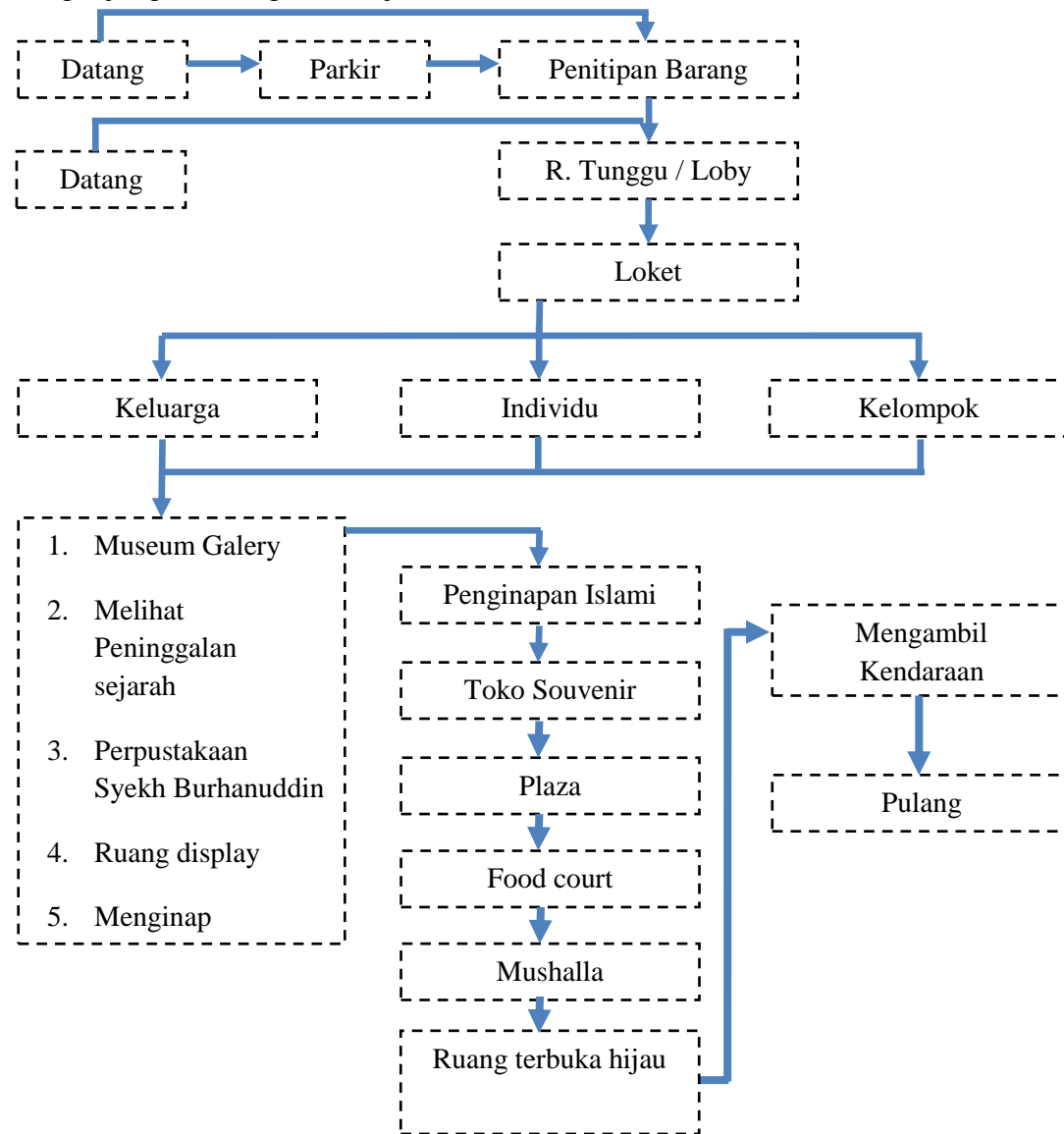


Diagram V.3 Hubungan Pengunjung dan Ruang
(Sumber : Konfigurasi penulis tahun 2017)

b. Operasional (Security, Cleaning Service, Teknisi ME)

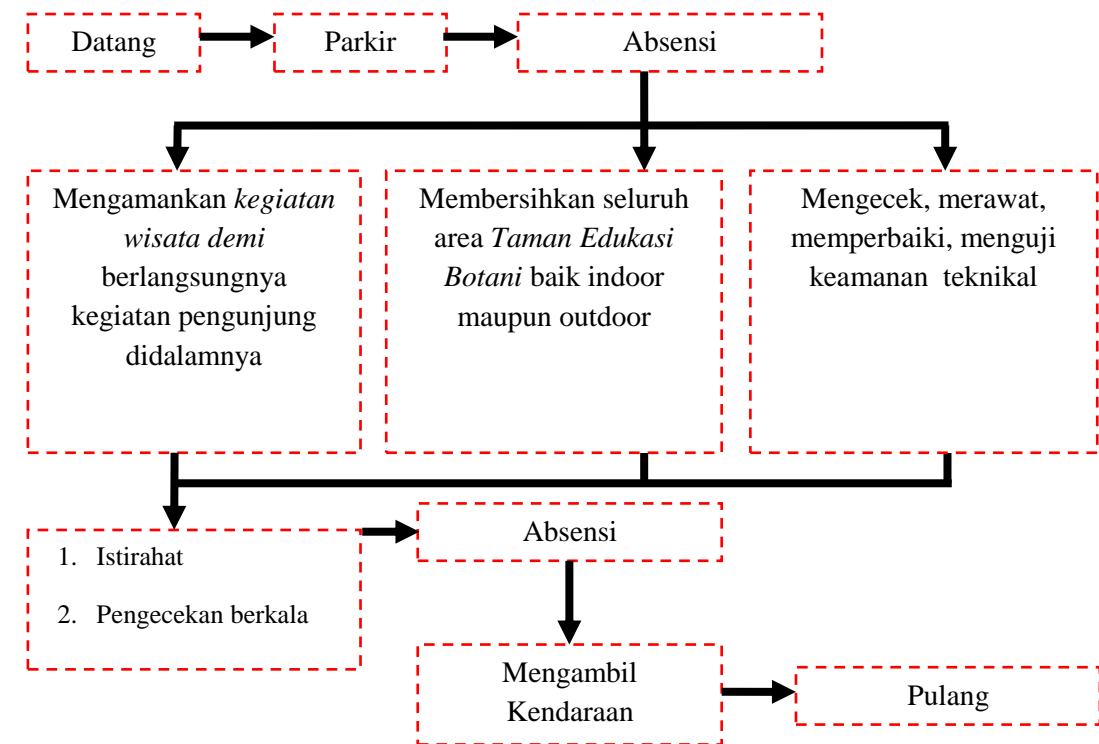


Diagram V.4 Hubungan Operasional dan Ruang
(Sumber : Konfigurasi penulis tahun 2017)

c. Pengelolah

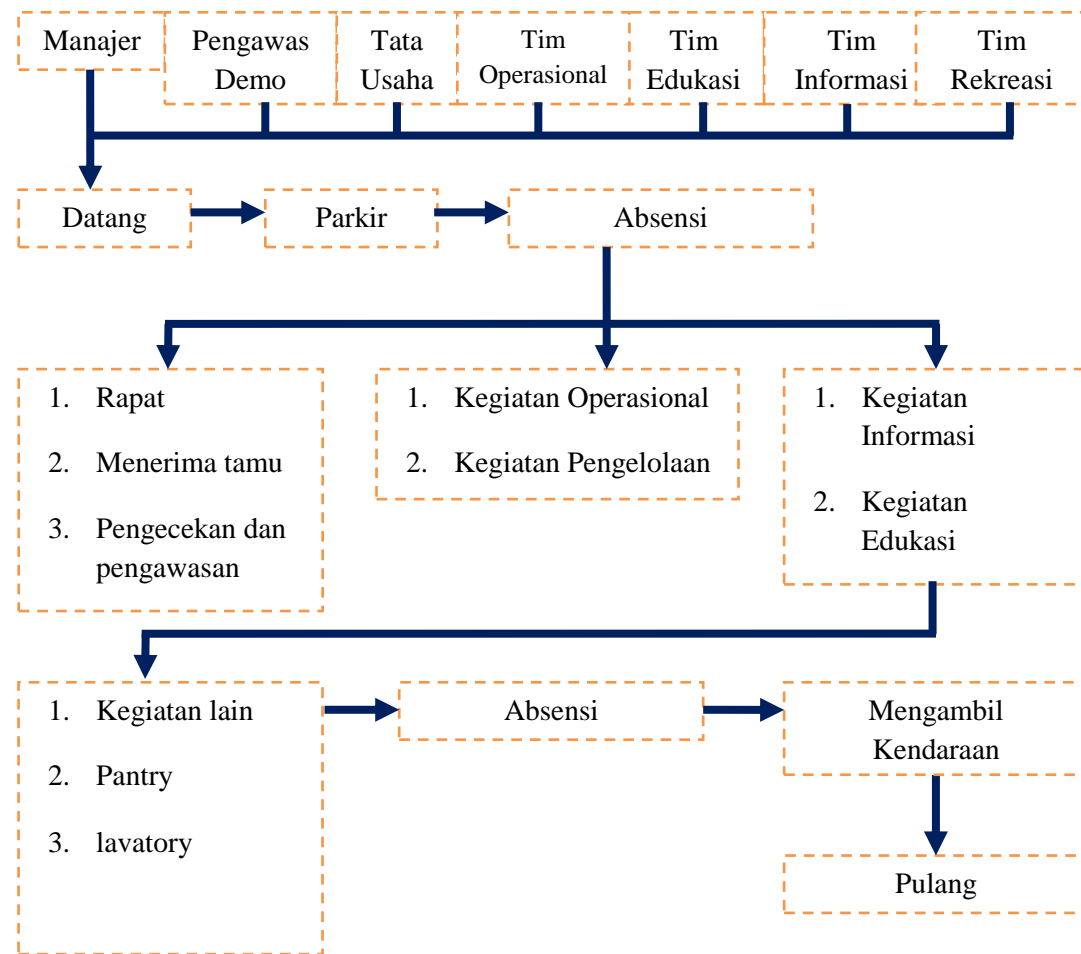


Diagram V.5 Hubungan Pengelolah dan Ruang
(Sumber : Konfigurasi penulis tahun 2017)

4. Besaran Ruang

Untuk mengetahui berapa luas yang dibutuhkan pada setiap bangunan, dapat dilihat dengan jelas pada tabel di bawah :

a. Umum

No	Ruang	Standar	Kapasitas	Sumber	Luas
1	Lobby	1,2 m ² /org		Asumsi	600 m ²
2	R. Loker	2 orang	1 unit	NAD	20 m ²
3	Pusat Informasi	500 m ² /unit	1 unit	Asumsi	500 m ²
	Total				1120 m ²

	Total + Sirkulasi 30%	1153.6 m²
--	-----------------------	-----------------------------

Tabel V.2 Besaran Ruang umum
(Sumber : Konfigurasi Penulis Tahun 2017)

b. Kegiatan Edukatif dan Rekreatif

No	Ruang	Standar	Kapasitas	Sumber	Luas
1	R. Display/Atrium	1,2 m ² /orang	500 orang	NAD	600 m ²
2	Museum Syekh Burhanuddin	1,2 m ² /orang	200 orang	NAD	300m ²
3	Perpustakaan Islami	1,2 m ² /orang	100 orang	Asumsi	600 m ²
6	Ruang komputer	1,2 m ² /orang	5 Unit	Asumsi	24 m ²
7	Ruang katalog perpustakaan	24 m ² /unit	1 unit	NAD	24 m ²
8	Ruang belajar	1,2 m ² /orang	2 unit	Asumsi	300 m ²
9	Ruang Audio visual	4,5 m ² /instalasi	100 orang	Asumsi	250 m ²
	Total				6998 m ²
	Total + Sirkulasi 30%				6657.94 m²

Tabel V.3 Besaran Ruang Kegiatan Edukatif dan rekreatif
(Sumber : Konfigurasi Penulis Tahun 2017)

c. Kepengelolaan

No	Ruang	Standar	Kapasitas	Sumber	Luas
1	R. Pengelola	1,2 m ² /org	5 orang	Asumsi	25 m ²
2	Ruang karyawan + locker	2.25 m ² /orang	20 orang	NAD	45 m ²
3	R. Penerima tamu	1,2 m ² /orang	8 orang	Asumsi	12 m ²
4	R. Istirahat	1 ruang	10 m ² /ruang	NAD	10 m ²
5	R. Arsip	1 Ruang	6 m ² /ruang	Asumsi	6 m ²
6	R. Administrasi	1,2 m ² /orang	3 orang	Asumsi	12 m ²
7	R. Rapat	500 m ² /unit	1 unit	NAD	500 m ²
10	Pantry	1,8 m ² /orang	5 orang	Asumsi	9 m ²
11	R. Security	4 m ² /ruang	2 orang	NAD	8 m ²
12	R. ME	6 m ² /orang	2 orang	NAD	12 m ²
13	R. CS	3 m ² /org	6 orang	NAD	18 m ²
	Total				657 m ²
	Total + Sirkulasi 30%				676.71 m²

Tabel V.4 Besaran Ruang Kepengelolaan
(Sumber : Konfigurasi Penulis Tahun 2017)

d. Penunjang dan Servis

No	Ruang	Standar	Kapasitas	Sumber	Luas
1	Food Court				
	• Lounge	200 m ² /unit	2 unit	Asumsi	500 m ²
	• Dapur	8 m ² /unit	5 unit	Asumsi	40 m ²
	• Counter Penjualan	5 m ² /unit	5 unit	Asumsi	25 m ²
2	Mushalla	80 m ² /unit	1 unit	NAD	250 m ²
3	Lavatory Pengunjung				
	• Toilet pria	10 m ² /unit	7 unit	NAD	70 m ²
	• Toilet perempuan	10 m ² /unit	7 unit	NAD	70 m ²
4	Lavatory Karyawan				
	• Toilet pria	10 m ² /unit	7 unit	NAD	70 m ²
	• Toilet perempuan	10 m ² /unit	7 unit	NAD	70 m ²
5	Plaza	80 m ² /unit	1 unit	Asumsi	600 m ²
6	Toko Souvenir	80 m ² /unit	1 unit	NAD	80 m ²
8	Gudang	9 m ² /ruang	1 ruang	Asumsi	9 m ²
9	R.Tandon bawah	40 m ² /Unit	1 unit	MEE	40 m ²
10	R. Pompa	20 m ² / Unit	1 unit	MEE	20 m ²
11	R. Gardu PLN	24 m ² / Unit	1 unit	MEE	24 m ²
12	R. Trafo	60 m ² / Unit	1 unit	MEE	60 m ²
13	R. Panel	20 m ² / Unit	1 unit	MEE	20 m ²
14	R. Ganset	40 m ² / Unit	2 unit	MEE	80 m ²
15	R. PABX	24 m ² / Unit	1 unit	MEE	24 m ²
16	R .AHU	1.5% R. AC	1 unit	MEE	357.84 m ²
Total					2409.84 m ²
Total + Sirkulasi 30 %					2482.14 m²

Tabel V.5 Besaran Ruang Penunjang dan servis
(Sumber : Konfigurasi Penulis Tahun 2017)

e. Parkir

Parkir	128 mobil @(3x5)	Asumsi	1536 m ²
	167 motor @(2x1)	Asumsi	334 m ²
	5 Bus Pariwisata @(8x5)	Asumsi	200 m ²
Total			2070 m²

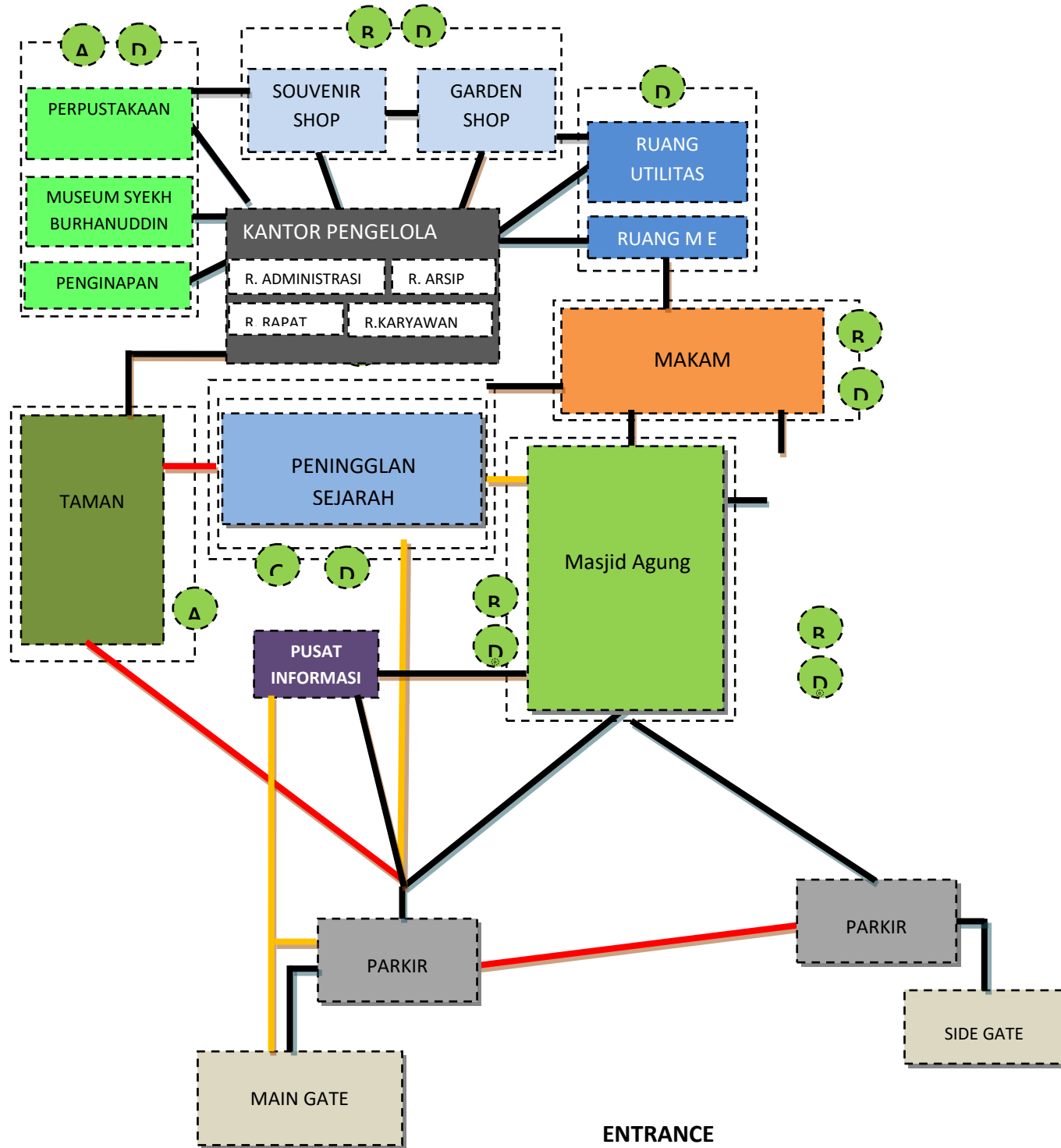
Tabel V.6 Besaran Ruang Parkir
(Sumber : Konfigurasi Penulis Tahun 2017)

Kelompok Kegiatan	Besar Ruang (Ruang Dalam)	Besar Ruang (Ruang Luar)
Umum	1153.6 m ²	
Rekreatif Edukatif	6657.94 m ²	
Pengelola	676.71 m ²	
Penunjang dan servis	2482.14 m ²	2070 m ²
Total	11.520.25 m ²	2070 m²
Total (+30% Sirkulasi)	11.865.87 m²	

Tabel V.7 Total Luas bangunan
(Sumber : Konfigurasi Penulis Tahun 2017)

Jadi total besaran ruangan berdasarkan semua kegiatan dan luas parkir adalah :
13,935.87 m²/1,39 ha

5. Organisasi Ruang Makro



KETERANGAN :
 DEKAT : [Black line]
 CUKUP DEKAT : [Yellow line]
 JAUH : [Red line]

KEGIATAN :
 KEGIATAN PENGUNJUNG (EDUKATIF) : [A]
 KEGIATAN PENGUNJUNG (REKREASI) : [R]
 KEGIATAN ADMINITRATIF : [C]
 KEGIATAN OPERASIONAL : [D]

Diagram V.6 Organisasi ruang
 (Sumber : konfigurasi penulistahun 2017)

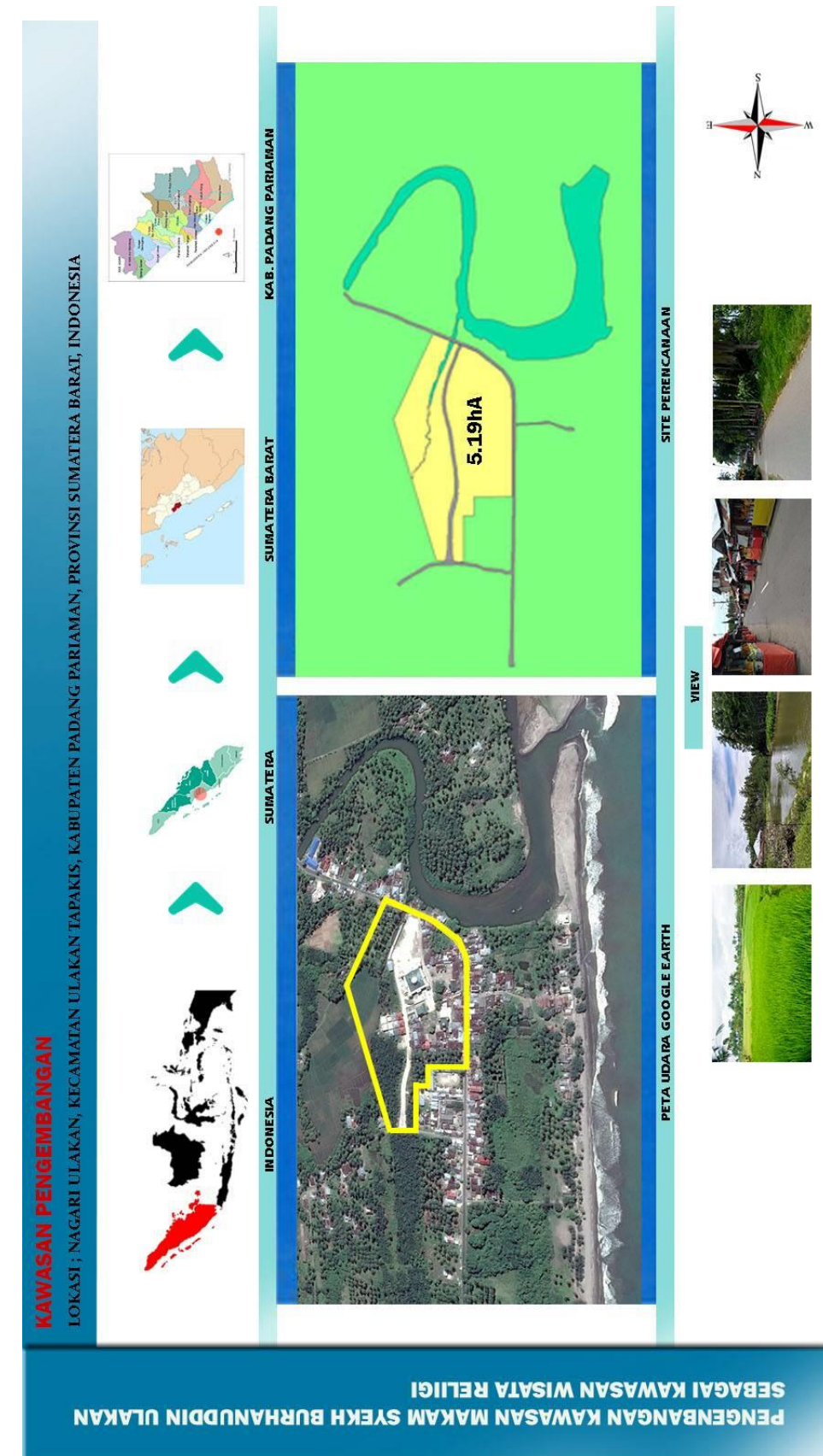
BAB VI
ANALISIS TAPAK DAN BANGUNAN

VI. 1 Data Objek

Site terletak di Korong Manggopoh Dalam, Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman. Luas site 32.344 m² dan berada 2m² dari ketinggian diatas permukaan Laut. Nagari Ulakan terdiri dari 19 Korong, yang dikategorikan sebagai kawasan Strategis di Kabupaten Padang Pariaman. Berdasarkan peta geografis Nagari Lawang dengan luas 20,85 km², kawasan ini dihuni sekitar 14.261 jiwa penduduk atau 3.195 kepala keluarga(sumber : *Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman 2015*) dengan mata pencarian bertani, beternak, buruh, pedegang, penggrajin, nelayan, dokter, bidan, dan pegawai negeri. Klimatologi, suhu 23-24 C dengan curah hujan 43/55 mm. Topografi, Luas kemiringan lahan datar 158,566 ha Kawasan. Padang pariaman Telah ditetapkan Sebagai Kawasan Strategis dan pada kawasan ini juga terdapat situs Cagar Budaya Alam yakni Makam syekh Burhanuddin yang Berpotensi Menjadi kawasan religi yang terpadu.

Batas-batas wilayah Nagari Ulakan:

- a) Utara : Nagari Pauh Kembar
- b) Selatan : Nagari Tapakis
- c) Barat : Samudra Indonesia
- d) Timur : Nagari Toboh Gadang



Gambar VI.1 Kawasan Perancangan

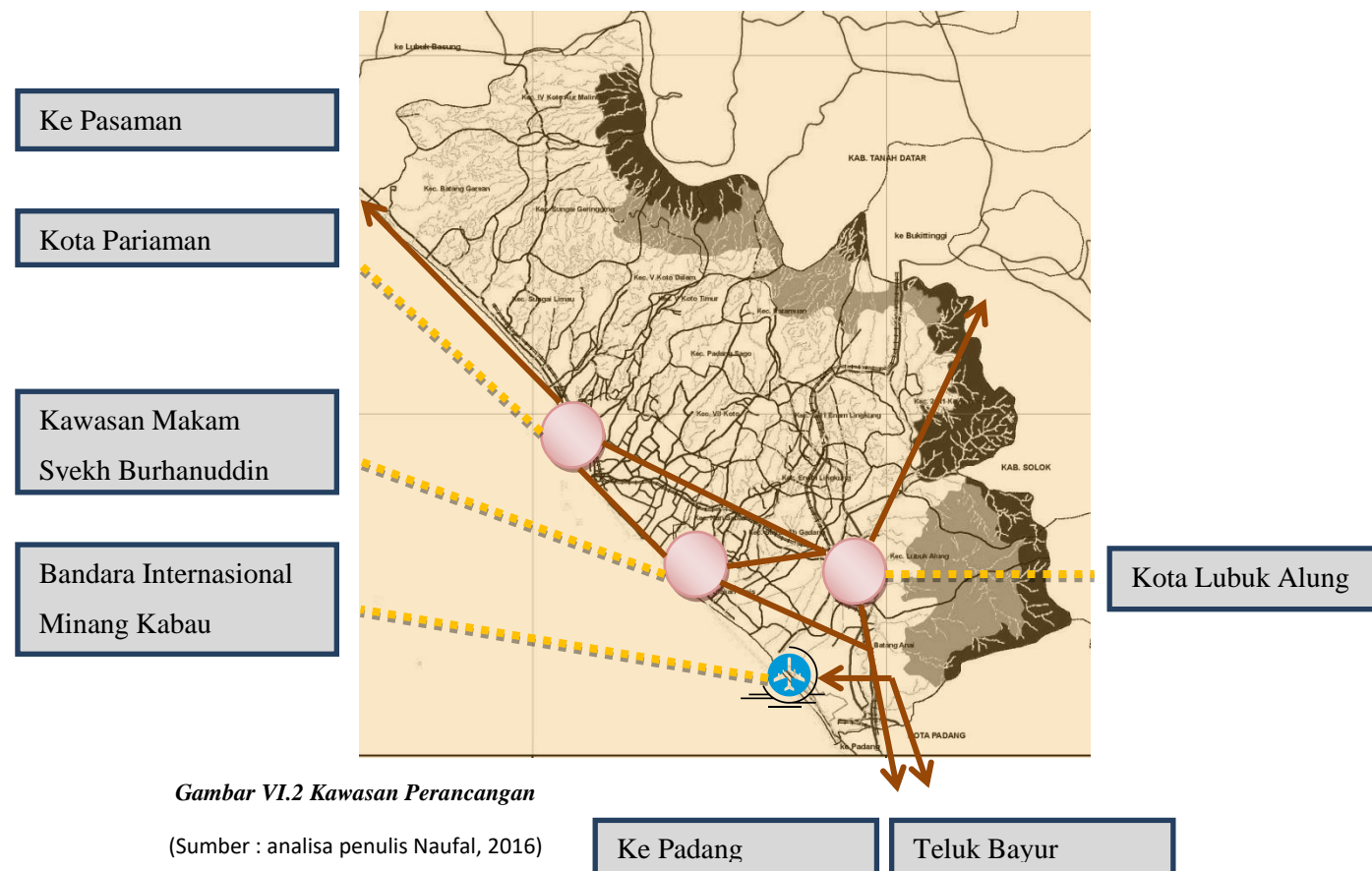
(Sumber : analisa penulis Naufal, 2016)

VI. 2 Kontelasi Kawasan

Kawasan Makam Syech Burhannudin berada diantara Kawasan Strategis :

1. 7 km Dari kota Pariaman
2. 7 km Dari Kota Lubuk Alung
3. 30 km Dari Bandara Internasional Minangkabau (BIM)
4. 58 km Dari Pelabuhan Teluk Bayur

Letak Kawasan ini Demikian Strategis secara geografis Terletak 100° 07' 12" BT menjadikan ulakan sebagai daerah lintasan bagi orang yang akan menuju ibukota di kabupaten pariaman . Ulakan Merupakan salah satu Lokasi Bersyafar yang terletak di kecamatan Ulakan Tapakis yang Berjarak 8 km sebelah selatan kota pariaman dengan keadaan alam baik dan tersedia angkutan umum dari pusat kota pariaman



Analisa Tapak yang berdasarkan Teori yang dipakai menurut Stephen Carr, yaitu tentang Ruang publik yang berperan dengan baik apabila mengandung unsur-unsur seperti, yang pertama Kenyamanan yang dapat dianalisa dari Pencahayaan matahari, Penghawaan dan kebisingan, yang kedua Relaksasi yang berdasarkan Vegetasi pada lokasi, dan fisik alami lokasi, yang ketiga berdasarkan Keterkaitan Pasif yang dapat dianalisa dari view yang ada pada lokasi. Keempat berdasarkan keterkaitan aktif yang berdasarkan sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki pada lokasi.

1. Ukuran dan Peraturan

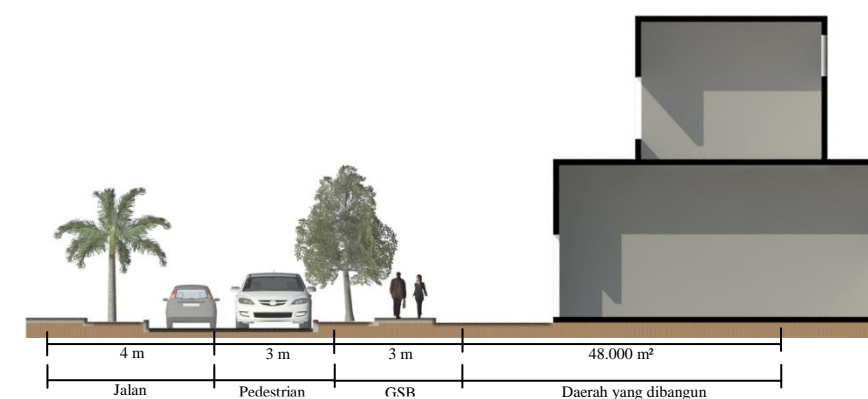
Site yang berukuran ± 5.91 ha, KDB yaitu 80% merupakan daerah RTH, jadi daerah yang boleh dibangun hanya 20% dari 24 ha. GSB pada site yaitu ½ dari lebar jalan dan 10 meter dari garis sempadan sungai.



Luas	: ±5.91 ha
KDB	: 20% daerah yang dikembangkan = $\frac{2}{100} \times 240.000 \text{ m}^2 = 10182 \text{ m}^2$: 80% Ruang Terbuka Hijau = $\frac{8}{100} \times 240.000 \text{ m}^2 = 40728 \text{ m}^2$
GSB	: ½ lebar jalan : $\frac{1}{2} - 3 + 1 = 4 \text{ meter}$
Sempadan Sungai	: 10 meter dari bangunan

Gambar VI.3 Kawasan Perancangan

(Sumber : analisa penulis Naufal, 2016)



2. Pencahayaan

Lintasan matahari dari timur ke barat, Pencahayaan matahari sangat penting diperhitungkan dalam merancang sebuah bangunan, cahaya matahari yang sangat bagus untuk bangunan adalah cahaya matahari pagi hari dari jam 07.00-10.00, dan daerah yang terkena cahaya matahari pada siang dan sore hari dimanfaatkan seefektif mungkin.



Pagi Daerah yang banyak terkena cahaya

matahari pada pagi hari

Siang

Daerah yang banyak terkena cahaya

matahari pada siang hari

Sore

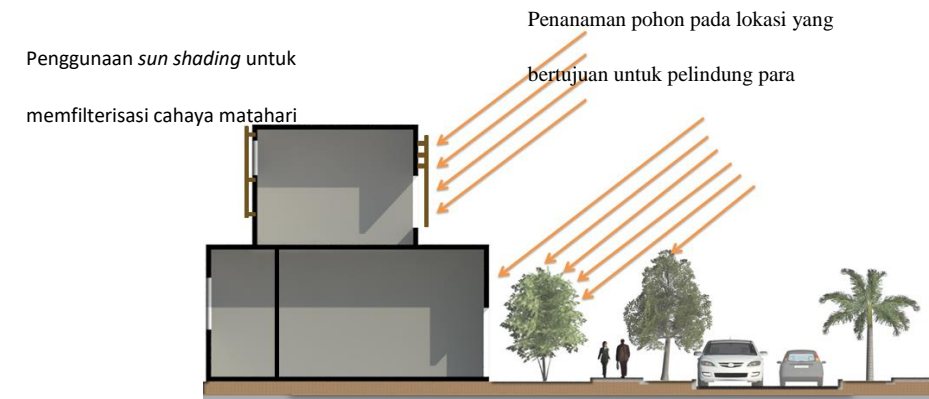
Daerah yang banyak terkena cahaya

matahari pada sore hari

Gambar VI.5 Pencahayaan

(Sumber : analisa penulis Naufal, 2016)

Untuk memaksimalkan pencahayaan matahari pada bangunan bisa menggunakan bukaan pada bangunan agar dapat mengurangi pemakaian pencahayaan buatan. Untuk menjaga kenyamanan pengunjung, sinar matahari dapat difilterisasi dengan cara menanam pohon pelindung, agar cahaya matahari langsung terhalang oleh pohon pelindung, sehingga pengunjung merasa nyaman ketika datang ke lokasi, dan meminimalkan cahaya matahari yang tidak diperlukan pada bangunan bisa menggunakan cara menanam pohon pelindung didekat bangunan dan juga bisa menggunakan *sun shading* pada bangunan. Cahaya matahari pada siang hari yang berada diposisi tengah-tengah area, jadi pada bangunan menggunakan *sun shading* dan atap kanopi, agar cahaya matahari dapat masuk ke dalam bangunan.



Gambar VI.6 Pencahayaan

(Sumber : analisa penulis Naufal, 2016)

3. Vegetasi

Site terletak didekap sungai dan pantai dan banyak ditumbuhi oleh pepohonan dan tumbuh-tumbuhan sehingga berdampak positif bagi site baik terhadap kebisingan udara maupun daerah resapan



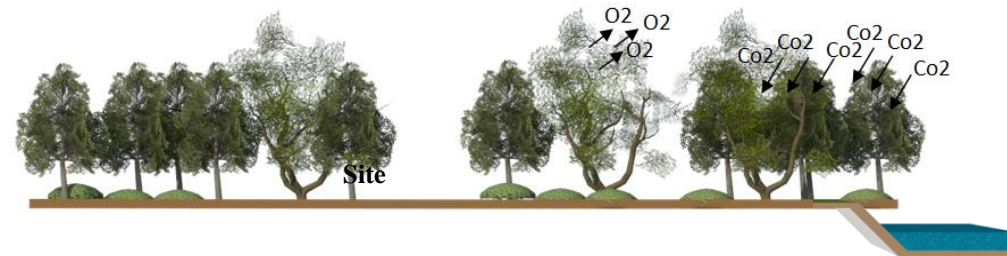
Gambar VI.7 Vegetasi

(Sumber : analisa penulis Naufal, 2016)

vegetasi yang berfungsi sebagai pelindung dari sinar matahari, dan juga bisa menjadikan suasana pada lokasi menjadi tenang dengan suhu yang sejuk, suara burung yang terdengar karena vegetasi yang rimbun ..

Site yang lebih dominan datar dan juga terdapat beberapa daerah yang berkontur, site juga merupakan daerah aliran sungai, untuk mencegah erosi sungai, maka perlu di tanam pohon

disekitar tepian sungai, dan vegetasi juga dapat memfilterisasi debu kebangunan, dan vegetasi yang terdapat pada site juga bermanfaat untuk menyerap karbondioksida (Co2) dan melepaskan oksigen (O2).

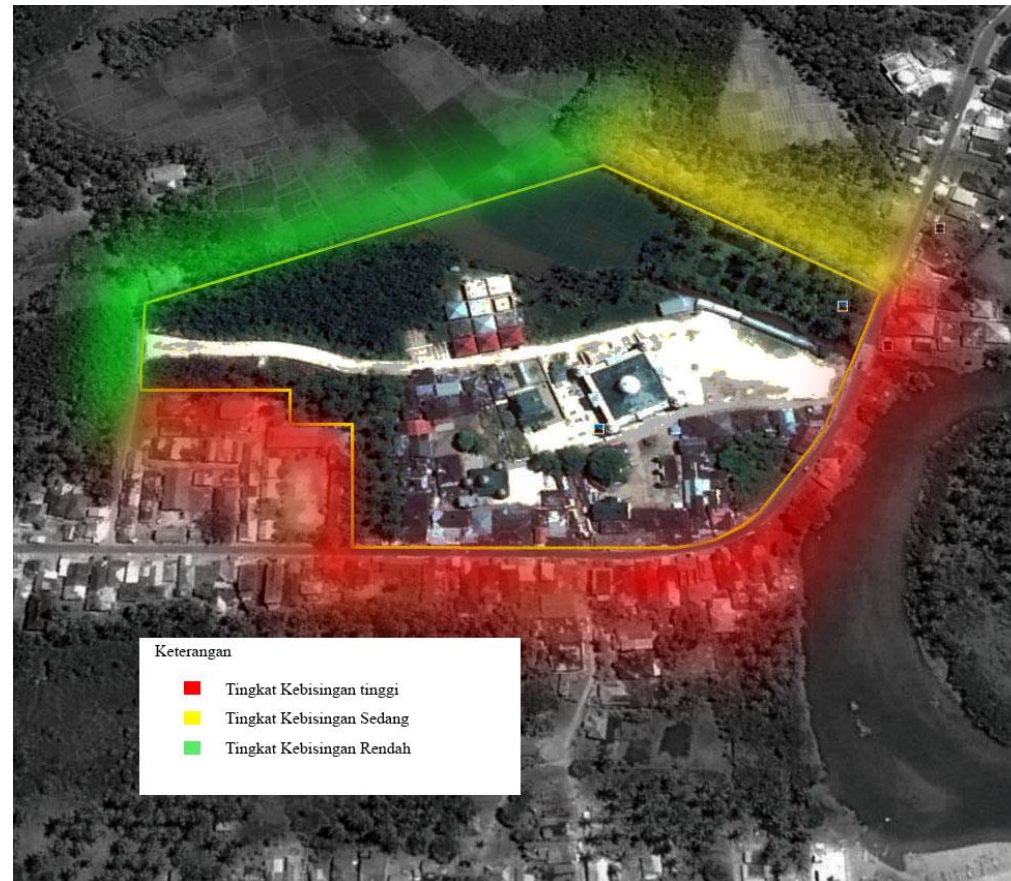


Gambar VI.8 Vegetasi

(Sumber : analisa penulis Naufal, 2016)

4. Kebisingan

Site yang berada didekat jalan sekunder penghubung memiliki tingkat kebisingan yang sedang. Kebisingan yang terjadi setiap jam sibuk pada pagi hari antara pukul 06.30-08.30 dan pada sore hari antara pukul 16.00-18.00.



Gambar VI.9 Kebisingan

(Sumber : analisa penulis Naufal, 2016)

Menanam pohon pelindung agar suara kebisingan yang dihasilkan oleh kendaraan bermotor tidak langsung kebangunan

Memberikan jarak yang antara bangunan dengan jalan, sehingga lingkak kebisingan yang sampai ke dalam bangunan dapat di minimalisir.



Penanaman vegetasi pada area depan bangunan, secara rapat , sehingga kebisingan dapat sedikit di buffer oleh vegetasi tersebut

Gambar VI.10 Kebisingan

(Sumber : analisa penulis Naufal, 2016)

5. Sirkulasi

Sirkulasi yang terbagi 2, yaitu :

a. Sirkulasi Kendaraan

Sirkulasi kendaraan pada site cukup memadai, sirkulasi pada site merupakan jalan yang memiliki lebar 6 m, dan sudah merupakan jalan aspal. Gerbang masuk dan keluar dari lokasi di bedakan, yaitu gerbang masuk dari arah selatan, dan gerbang keluar pada bagian utara lokasi, agar tidak terjadinya kemacetan yang disebabkan antrian pengunjung nantinya.



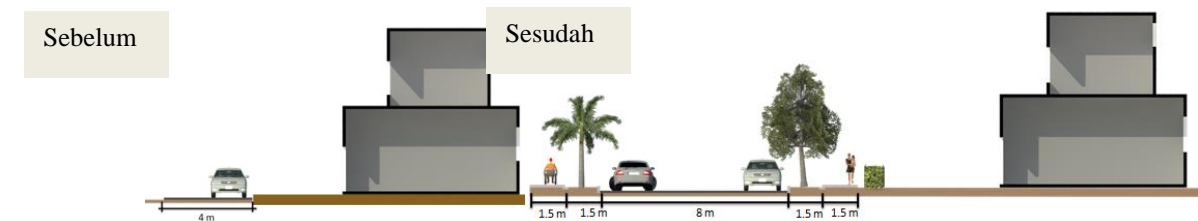
Parkir yang disediakan, direncanakan untuk dapat menampung kendaraan dengan jumlah yang banyak, agar tidak terjadinya parkir disembarang tempat oleh pengunjung

Gambar VI.11 Sirkulasi Kendaraan

(Sumber : analisa penulis Naufal, 2016)

b. Sirkulasi Pejalan Kaki

Belum adanya jalur pedestrian sehingga membahayakan keselamatan warga sekitar site, perlunya merencanakan jalur pedestrian yang sesuai standar kenyamanan untuk pejalan kaki, agar terjadi nya interaksi antara pengunjung dengan pengunjung lainnya dan dengan yang ada pada tapak. dan pelebaran jalan agar tidak terlalu sempit untuk dilalui oleh mobil.



Gambar VI.12 Sirkulasi Pejalan Kaki

(Sumber : analisa penulis Naufal, 2016)

Area hijau adalah area pedagang yang akan di relokasi kan dan rencanakan tempat untuk mereka berjualan dan menjadikan tempat tersebut sabagai layaknya pendestrian pada kawasan ini

6. Utilitas

Utilitas yang sudah terdapat pada site yaitu jaringan listrik, telepon, dan PDAM. sedangkan drainase dan saluran air perlu ditambahkan dan perlu perawatan.



Keterangan :
 - - - - : Listrik
 - - - - : PDAM

Menambah saluran drainase di sekitar site, dan melakukan perawatan terhadap saluran drainase yang telah ada



Gambar VI.13 Utilitas

(Sumber : analisa penulis Naufal, 2016)

7. Penghawaan

Penghawaan pada site cukup baik, karena site berada jauh dari bangunan yang tinggi, hanya pada arah timur sirkulasi juga sama

Angin intensitas tinggi datang dari arah barat, yang dikarenakan tidak adanya penghalang sirkulasi angin pada arah tersebut.

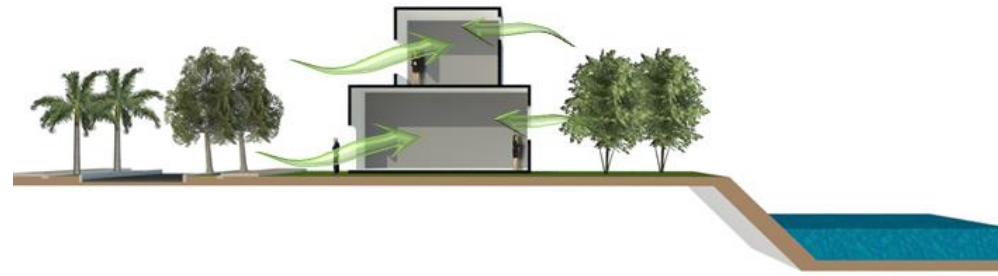


Angin intensitas rendah datang dari arah timur, yang dikarenakan terhalang oleh permukiman wara

Gambar VI.14 Penghawaan

(Sumber : analisa penulis Naufal, 2016)

Untuk memanfaatkan sirkulasi agar lancar masuk kedalam bangunan, maka pada bangunan menggunakan *cross ventilation*, agar sirkulasi angin di dalam bangunan menjadi lancar, sehingga pengguna bangunan merasa nyaman ada saat berada di dalam ruangan, dan dapat meminimalisir penggunaan ventilasi buatan/AC.



Gambar VI.15 Penghawaan

(Sumber : analisa penulis Naufal, 2016)

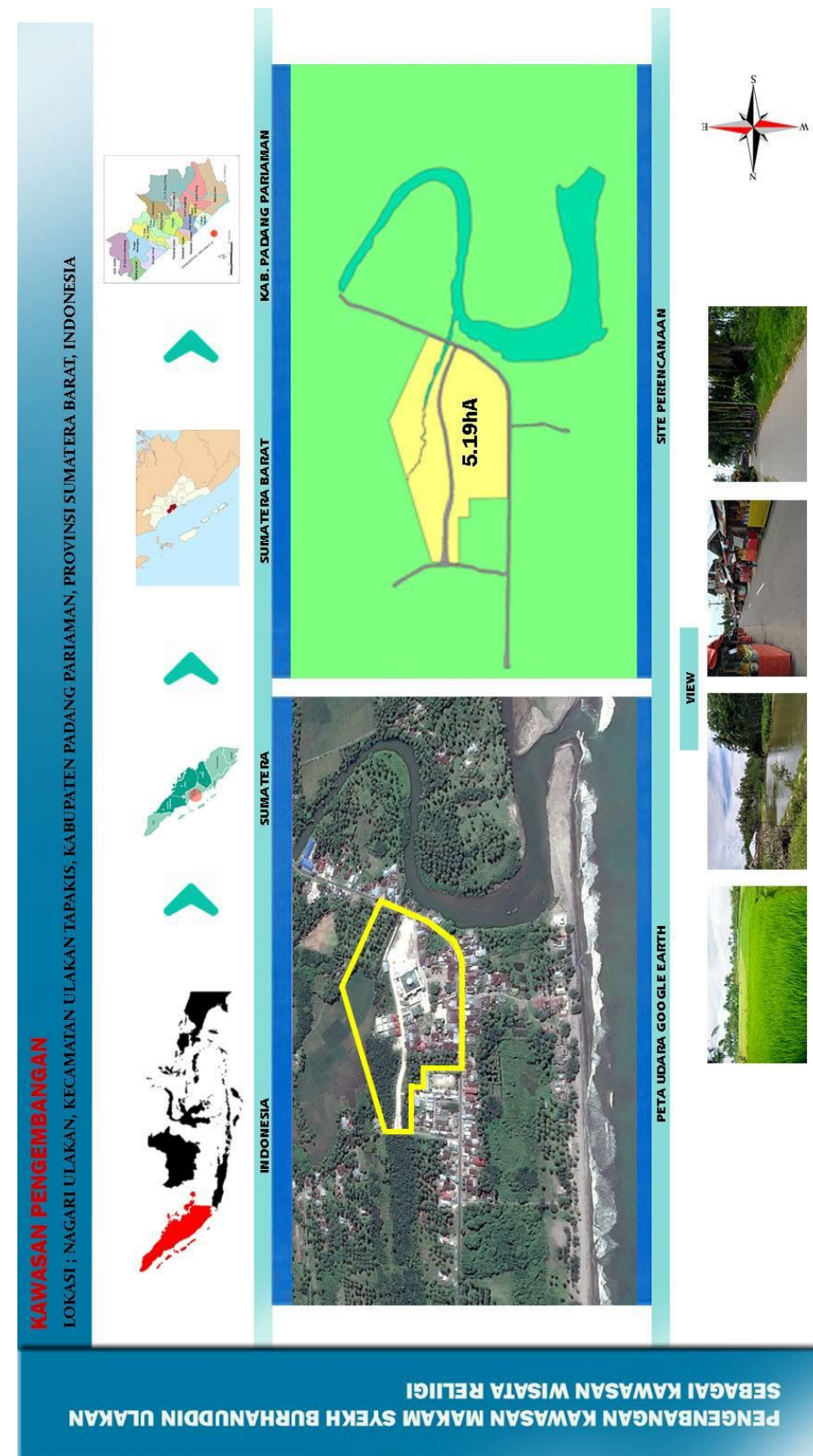
BAB VII
KONSEP TAPAK DAN BANGUNAN

VII.1 Data Lokasi

Site terletak di Korong Manggopoh Dalam, Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman. Luas site 32.344 m² dan berada 2m² dari ketinggian diatas permukaan Laut. Nagari Ulakan terdiri dari 19 Korong, yang dikategorikan sebagai kawasan Strategis di Kabupaten Padang Pariaman. Berdasarkan peta geografis Nagari Lawang dengan luas 20,85 km², kawasan ini dihuni sekitar 14.261 jiwa penduduk atau 3.195 kepala keluarga(sumber : *Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman 2015*) dengan mata pencarian bertani, beternak, buruh, pedegang, penggrajin, nelayan, dokter, bidan, dan pegawai negeri. Klimatologi, suhu 23-24 C dengan curah hujan 43/55 mm. Topografi, Luas kemiringan lahan datar 158,566 ha Kawasan. Padang pariaman Telah ditetapkan Sebagai Kawasan Strategis dan pada kawasan ini juga terdapat situs Cagar Budaya Alam yakni Makam syekh Burhanuddin yang Berpotensi Menjadi kawasan religi yang terpadu.

Batas-batas wilayah Nagari Ulakan:

- a) Utara : Nagari Pauh Kembar
- b) Selatan : Nagari Tapakis
- c) Barat : Samudra Indonesia
- d) Timur : Nagari Toboh Gadang



Gambar IV.1 Kawasan Perancangan

(Sumber : analisa penulis Naufal, 2016)

VII.2 Konsep Kawasan

Konsep kawasan pada perancangan ini menjelaskan tentang pembagian kawasan menjadi beberapa segmen, sebagai berikut :

1. Kawasan Edukasi dan Rekreasi

Kawasan ini merupakan tempat belajar sambil tempat rekreasi untuk menikmati wisata yang bernuansa religi sebagai tempat rekreasi yang bersifat edukatif, karena pada kawasan ini terdapat fasilitas Museum Syekh Burhanuddin, ruang pameran/atrium, perpustakaan , dan dilengkapi dengan fasilitas lainnya seperti pusat informasi, *food court*, gedung pengelola, penginapan, dan souvenir shop.

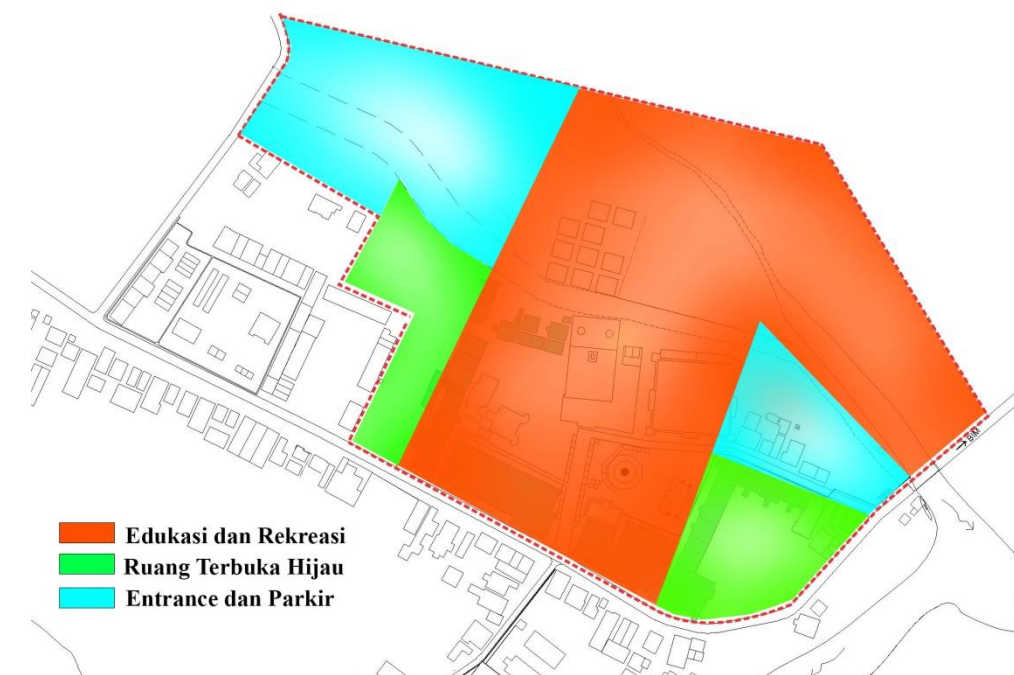
2. Ruang Terbuka Hijau

Kawasan yang dirancang sebagai ruang publik untuk pengunjung yang datang, yang berfungsi sebagai tempat bersantai, berinteraksi, bermain dan tempat berkegiatan lainnya, yang dilengkapi dengan fasilitas *street furniture*, .

3. Entrance dan Parkir

Gerbang masuk yang disediakan dari dua arah, yaitu gerbang utara dan gerbang selatan, dan juga disediakan lahan parkir yang dapat menampung kendaraan dengan jumlah yang banyak.

Pada **gambar** dibawah, menjelaskan kegiatan dan fasilitas yang ada pada kelima segmen yang telah diuraikan.



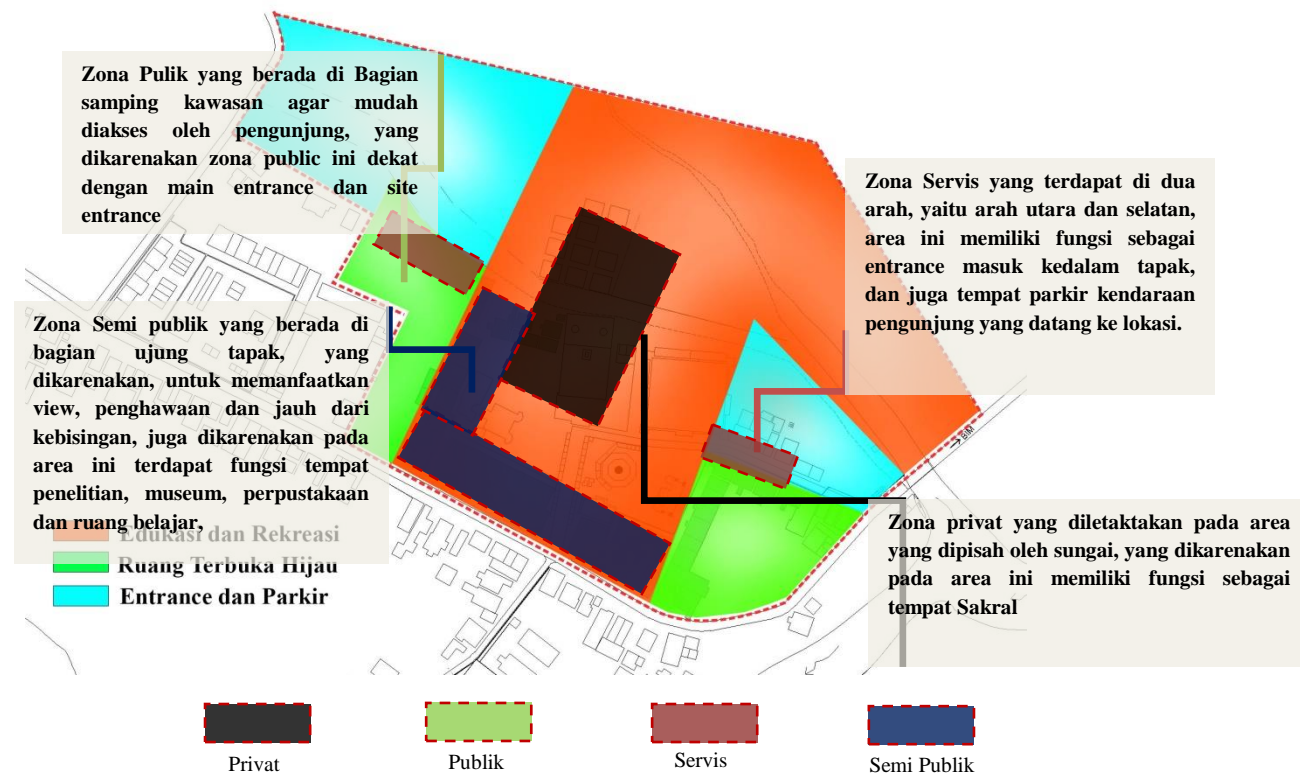
Gambar V.2 Konsep kawasan
(Sumber : Konfigurasi penulis tahun 2017)

1. Konsep Tapak

KDB pada tapak 20 - 80%, dengan rincian 20% daerah yang akan dibangun dan 80% Ruang terbuka hijau. kawasan ruang terbuka hijau yang berkonsepkan wisata edukasi, wisata edukasi adalah suatu kegiatan atau perjalanan yang dilakukan untuk tujuan rekreatif dengan lebih menonjolkan unsur Religius. Agar perencanaan ini dapat terlaksana dengan baik, maka yang harus diperhatikan dalam konsep tapak sebagai berikut :

1. Zoning Makro Pada Tapak

Zoning pada tapak yang dibagi menjadi empat zonasi ; publik, semi publik, privat, dan servis.



Gambar V.3 Zonasi tapak
(Sumber : Konfigurasi penulis tahun 2017)

2. Konsep Sistem Sirkulasi dan Jalur Penghubung

Konsep sirkulasi pada kawasan dibagi menjadi 2 macam, yaitu :

a. Sirkulasi Kendaraan

Sistem ini membahas tentang konsep sirkulasi kendaraan terdiri dari atas jaringan jalan dan pergerakan, sirkulasi kendaraan umum, sirkulasi kendaraan pribadi, dan sistem sirkulasi kendaraan umum informal.

1. Sistem Jaringan Jalan dan Pergerakan

Rancangan sistem pergerakan dapat dilihat dari jenis kelas jalan yang tersebar pada kawasan perencanaan (jalan arteri, kolektor dan jalan lingkungan) dan jenis pergerakan yang melaluinya baik masuk dan keluar kawasan.

2. Sistem Sirkulasi Kendaraan Umum Formal dan Informal dan Kendaraan Pribadi.

Pada kawasan tidak terdapatnya trayek atau jalur untuk kendaraan umum formal, untuk mencapai lokasi hanya bisa menggunakan kendaraan pribadi dan kendaraan umum informal, seperti ojek, becak, dan andong. Maka perlunya direncanakan penambahan trayek baru yang

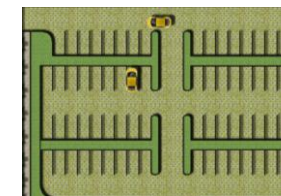
langsung menuju ke lokasi, dan merencanakan tempat pemberhentian/halte agar memudahkan pengunjung yang menggunakan jasa kendaraan umum.

Tingkat intensitas kepadatan di lokasi terjadi pada jam sibuk di pagi hari antara jam 06.30-09.00 dan pada sore hari jam 16.00-18.00, untuk menghindari kemacetan pada akses masuk ke lokasi direncanakannya dua entrance ke lokasi, dan juga membedakan pintu masuk ke site dan keluar dari site.



Gambar V.4 konsep sirkulasi kendaraan umum formal, informal, dan kendaraan pribadi
(Sumber : Konfigurasi penulis tahun 2017)

Area parkir pada kawasan yang disediakan dekat dengan entrance masuk kedalam kawasan, area parkir yang disediakan dapat menampung kendaraan dengan jumlah banyak, agar tidak terjadinya parkir disembarangan tempat oleh penujung, pola parkir yang dipakai adalah pola parkir 90°, dan di area parkir diberi pohon pelindung untuk sebagai peneduh untuk kendaraan dan pejalan kaki dari sinar matahari.



Gambar V.5 konsep pola parkir
(Sumber : Konfigurasi penulis tahun 2017)

b. Sirkulasi Pejalan Kaki

Sirkulasi pejalan kaki terbagi 2, yaitu :

a. Sirkulasi Pejalan Kaki di Luar Tapak

Sirkulasi pejalan kaki diluar tapak yang disediakan didekat jalan yang ada pada lokasi, pada pedestrian juga ditanam pohon pelindung untuk memberi kenyamanan dan keselamatan pada pejalan kaki.



Gambar V.6 ilustrasi sirkulasi pejalan kaki di luar tapak
(Sumber : Konfigurasi penulis tahun 2017)

b. Sirkulasi Dalam Tapak

Sirkulasi dalam tapak menggunakan konsep pola sirkulasi campuran. Pola sirkulasi campuran yaitu, pola sirkulasi yang terdiri dari gabungan empat pola (linier, radial, spiral, dan network) untuk menciptakan suatu pol yang berebda dan menimbulkan kesan harmonisasi dari perpaduan 4 pola

Untuk menghindari terbentuknya orientasi yang membingungkan, dibentuklah atruan urutan utama dalam sirkulasi tersebut. seperti memberikan penunjuk arah, ukuran pedestrian yang berbeda, dan pemberian material yang mencolok.

Bangunan utama yang berada jauh dengan gerbang masuk, jadi disediakanya kereta untuk pengunjung, yang bertujuan untuk mengantarkan para pengunjung ke bangunan, dengan lebar jalan 6 meter, dengan lebar jalan 6 meter diharapkan agar tidak mengganggu para pejalan kaki yang beraktifitas pada lokasi.

3. Konsep Ruang Terbuka dan Tata Hijau

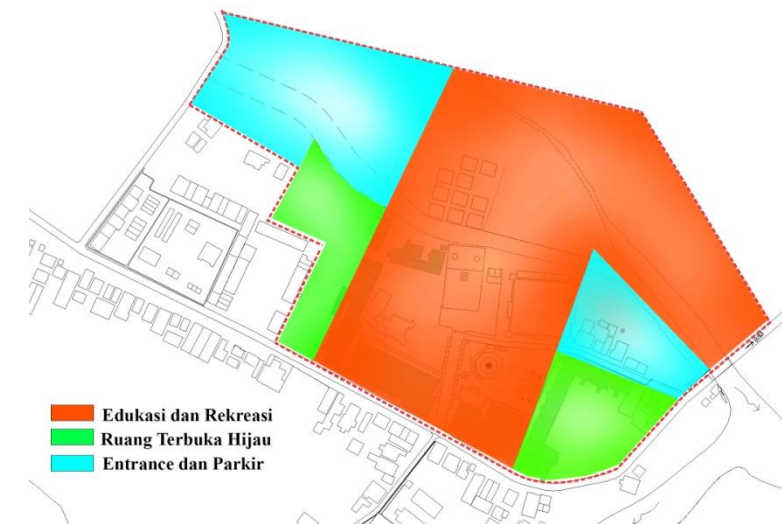
Konsep ruang terbuka dan tata hijau yang harus mempertimbangkan beberapa komponen sistem ruang terbuka umum, sistem pepohonan dan tata hijau, dan bentang alam, agar terciptanya ruang terbuka hijau yang baik untuk masyarakat dan kota, sebagai berikut :

A. Sistem Ruang Terbuka Umum

Ruang terbuka pada lokasi yang dikelola oleh pemerintah kota, dan mudah untuk diakses oleh masyarakat umum, yang dikarenakan peruntukan ruang terbuka tersebut untuk masyarakat umum.

B. Sistem Pepohonan dan Tata Hijau

Sistem pepohonan yang membahas tentang persyaratan penanaman pohon pada ruang terbuka, dimulai dari, jenis, ukuran, jarak pohon cara perawatan pohon yang akan di tanam pada lokasi ruang terbuka.



Gambar V.7 ilustrasi sirkulasi pejalan kaki di luar tapak
(Sumber : Konfigurasi penulis tahun 2017)



Gambar V.8 ilustrasi sirkulasi pejalan kaki di luar tapak
(Sumber : Konfigurasi penulis tahun 2017)

Untuk kenyamanan pejalan kaki pada saat berada di taman kota, maka akan dilengkapi dengan street furniture dan fasilitas lainnya, antara lain:

1. Food court

Pada lokasi menyediakan food court untuk pengunjung, agar para pengunjung tidak susah mencari tempat makan pada saat mengunjungi lokasi.



Gambar V.9 Area food court
(Sumber : Konfigurasi penulis tahun 2017)

2. Lampu Taman

Pada taman kota akan diberi lampu taman, lampu taman yang akan dipasang pada taman kota lampu taman yang unik, agar menambah nilai estetika pada taman kota. Lampu yang akan dipasang menggunakan tenaga matahari yang telah diserap pada siang hari, pemanfaatan ini mengurangi pemakaian tenaga listrik Negara.



Gambar V.10 Lampu taman
(Sumber : www.google.com tahun 2017)

3. Tempat Sampah

Penyediaan tempat sampah sangat penting, agar para pengunjung tidak sembarangan membuang sampah, dan tempat didesain seunik mungkin, agar dapat menarik pengunjung membuang sampah pada tempatnya.



Gambar V.11 Tempat Sampah
(Sumber : www.google.com tahun 2017)

4. Hydrant

Pada taman kota, juga disediakan hydrant, yang bertujuan untuk waspada pada bencana kebakaran.



Gambar V.12 Hydrant
(Sumber : www.google.com tahun 2017)

5. Sculpture

Tujuan adanya sculpture pada lokasi untuk menambah nilai estetika dan juga menciptakan landmark pada tapak tersebut.



Gambar V.13 Sculpture
(Sumber : www.google.com tahun 2017)

6. Penunjuk arah

Supaya pengunjung tidak bingung dengan arah yang akan mereka kunjungi, maka pemakaian penunjuk arah sangat dibutuhkan.



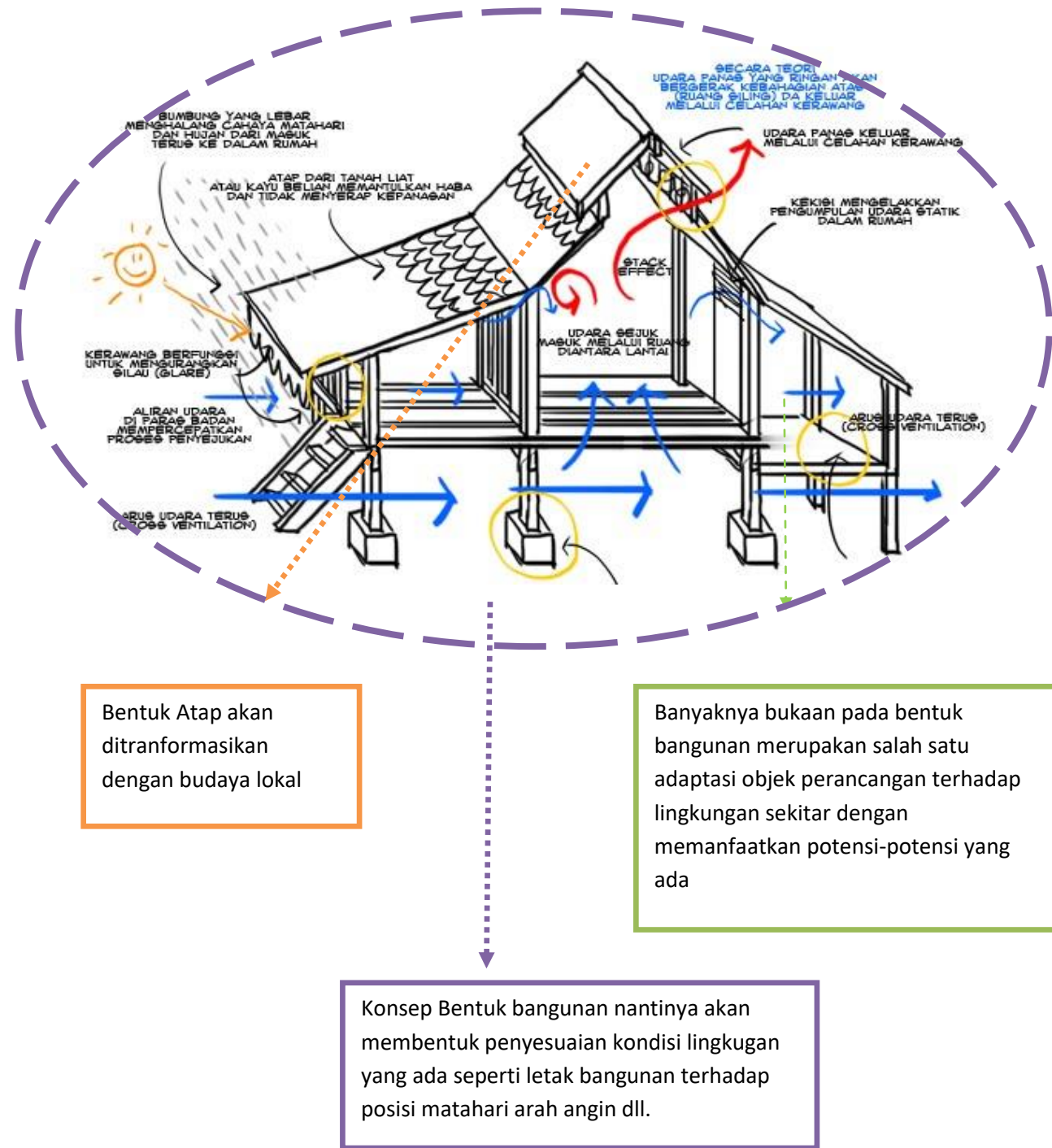
Gambar V.14 Penunjuk arah
(Sumber : www.google.com tahun 2017)

VII.3 KEPUTUSAN BENTUK BANGUNAN DAN INTERAKSINYA DENGAN LINGKUNGAN.

1. Menggunakan karakter kawasan religius sebagai daya tarik yang dapat memberikan nilai tambah pada kawasan Makam Syekh Burhanuddin Ulakan.
2. Bangunan-bangunan yang ada diarahkan untuk dipertahankan atau dipugar dengan semaksimal mungkin memelihara keasliannya.
3. Diusulkan bangunan-bangunan baru yang akan direncanakan di bangun dengan langgam Arsitektur yang selaras yaitu langgam Arsitektur Melayu, sehingga keselarasan lingkungan di sekitar Kawasan Makam Syekh Burhanuddin dapat terjaga.
4. Mempermudah pencapaian ke dalam kawasan, menata sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki di dalam kawasan, serta menyediakan sarana parkir dan fasilitas umum lainnya yang mampu memenuhi kebutuhan aktivitas religius pada Kawasan Makam Syekh Burhanuddin ini. Khususnya aktivitas religius saat ber- Syafar.
5. Diarahkan untuk menjadi kawasan wisata religi dan wisata budaya serta kawasan perekonomian daerah dengan pemanfaatan potensi kawasan.
6. Intensitas kegiatan perekonomian diarahkan mendukung kegiatan wisata religi dan budaya.

a) Pendekatan Sustainable

Sebuah bangunan yang sustainable diharapkan mampu memberikan kenyamanan dan manfaat bagi pengguna, masyarakat sekitar, alam dan aspek - aspek lainnya secara global.



1. BENTUK TATANAN MASSA BANGUNAN

A. Menata dan merencanakan areal parkir sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

B. Terdapat penambahan fungsi bangunan baru sebagai pendukung dari Kawasan Makam seperti:

- 1) Atrium
- 2) Penginapan
- 3) Museum
- 4) Pusat informasi
- 5) Pusat kuliner dan souvenir
- 6) Fasilitas umum (toilet)
- 7) Perpustakaan islam
- 8) Kantor Pengelola

C. Pola penataan *landscape* disesuaikan dengan keadaan eksisting site, seperti telah adanya pembangunan jalan pada bagian belakang Makam. Makam-makam yang ada di sekitar site tetap dipertahankan. Menata ruang terbuka (*open space*) dan taman yang nanti akan menjadi penghubung antara satu bangunan ke bangunan lainnya.

D. Keberadaan lahan yang kosong sekarang direncanakan untuk fungsi-fungsi bangunan baru seperti yang telah dijelaskan diatas.

E. Penempatan fungsi-fungsi bangunan baru tersebut disesuaikan atau dikelompokkan dengan fungsi, seperti;

1. Bangunan pesantren diletakkan berdekatan dengan surau-surau baru
2. Bangunan museum diletakkan berdekatan/disamping Makam
3. Bangunan penginapan diletakkan berdekatan dengan pusat kuliner.
4. Bangunan pusat informasi diletakkan di bagian depan kawasan, tepatnya di gerbang utama kawasan, bertujuan untuk mempermudah pengunjung mendapatkan informasi tentang kawasan.
5. Penempatan fasilitas umum (toilet) diletakkan disepanjang pedestrian, taman, serta parkir.
6. Penempatan area parkir disesuaikan dengan Entrance dari kawasan. Terdapat dua entrance kawasan.

Orientasi bangunan dapat ditentukan dari pertimbangan antara analisa arah matahari, potensi dari arah view, dan posisi jalan terhadap site kawasan.

- Pertimbangan arah matahari, dapat dengan mempertimbangkan perletakan bangunan secara memanjang kearah utara dan

selatan , dengan begitu cahaya yang masuk ke dalam bangunan akan lebih maksimal yaitu arah barat dan timur.

- View bangunan akan lebih dimaksimalkan kearah view terbaik pada site yaitu pada bagian barat dan timur. Yaitu dengan meletakkan bagian lebar bangunan kearah terbuka dengan view terbaik.

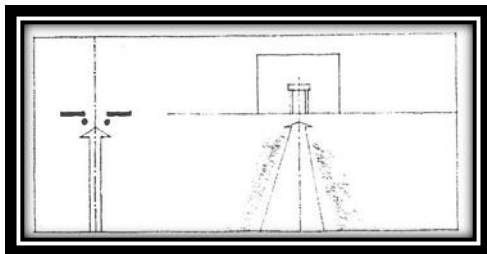
Orientasi bangunan pada site didapatkan berdasarkan pola ruang yang ada pada bangunan, sehingga orientasi bangunan sendiri dapat mengarah kearah view yang baik.

Pencapaian Kedalam Site

Lokasi site terletak di kawasan lembah yang dapat dicapai dengan kendaraan. Untuk pencapaian ke dalam site ada beberapa cara, yang diambil dari buku Francis D.K Ching "From, Space" tahun 1996. Yaitu pola pencapaian site dapat dilakukan dengan 3 cara :

1. Langsung (Frontal)

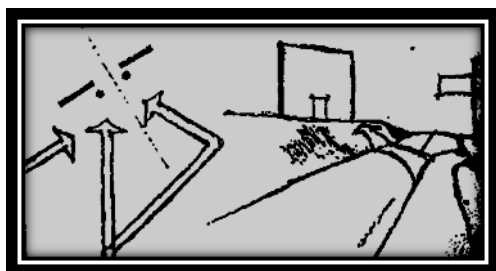
Merupakan pola pencapaian secara langsung pengunjung diarahkan ke pintu masuk (main entrance) dengan sumbu yang lurus. Ini bertujuan agar menampilkan secara jelas bentuk dari fasade bangunan yang ada pada site secara menyeluruh dan secara tegas.



Sumber : Francis D.K.Ching "From, space, and Order, 1996

2. Tersamar (Oblique)

Merupakan pola pencapaian yang menimbulkan efek perspektif dari fasade depan an bentuk bangunan. Dengan pola ini arah jalan dapat dirubah satu atau beberapa kali untuk menghambat dan memperpanjang urutan pencapaian dan jalan masuknya dapat memproyeksikan apa yang ada di belakang fasade depan menjadi lebih jelas terlihat.

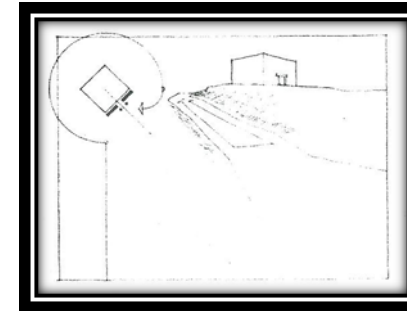


)

Sumber : Francis D.K.Ching "From, space, and Order, 1996

3. Berputar (Spiral)

Merupakan pola yang mempertegas dan memperpanjang urutan pencapaian dalam bentuk tiga dimensi suatu bangunan dengan mengelilingi tepi bangunan.

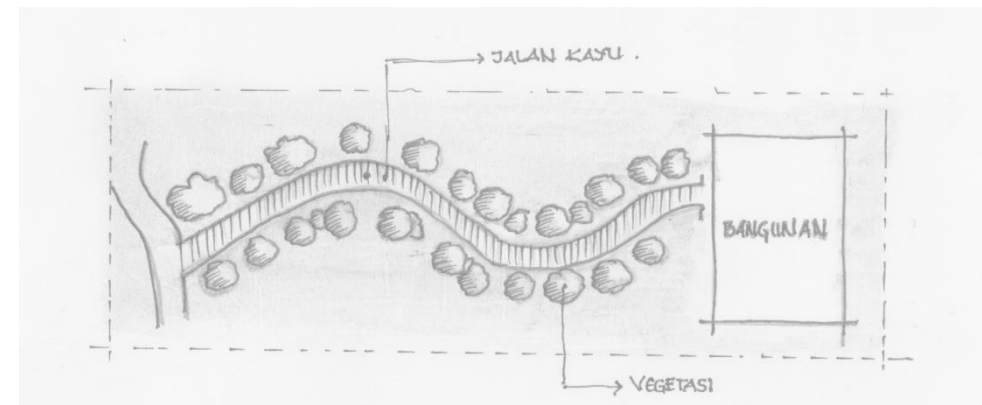


Sumber : Francis D.K.Ching "From, space, and Order, 1996

Dari ketiga penjelasan pencapaian ke bangunan menurut Francis.D.K Ching , maka pada kawasan site ini akan digunakan analisa pencapaian kebangunan secara langsung (frontal) , yaitu dengan memberikan gerbang pintu masuk kawasan wisata ini, itu dikarenakan site merupakan kawasan wisata religi, jadi wisatawan yang datang akan langsung melihat fasade depan dari bangunan ini, sehingga pintu masuk dari kawasan ini akan jelas dikenali.

Sirkulasi Dalam Site

Sirkulasi pada site merupakan area terbuka hijau yang ditumbuhi pepohonan cemara. Dengan bentuk tanah yang datar dan berkontur. Sehingga didalam site hanya bisa di capai dengan berjalan kaki. Menurut Edward T White cara menyikapi sirkulasi dalam site.



pendekatan konsep sirkulasi dalam site

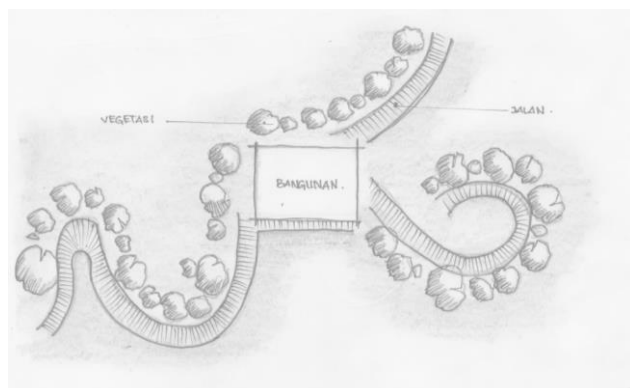
dalam site dapat di atasi dengan penyusunan tanaman pengarah, agar mengarahkan pejalan kaki, dan juga dengan jalan setapak yang yang diberi perkerasan menggunakan batu alam atau material berbahan lunak seperti kayu.



Gambar jalan setapak dengan perkerasan batu

Landscape

Pada site pepohonan merupakan elemen pendukung penting dalam kawaan. Berikut beragam cara mengatasi masalah landscape menurut Edward T White.



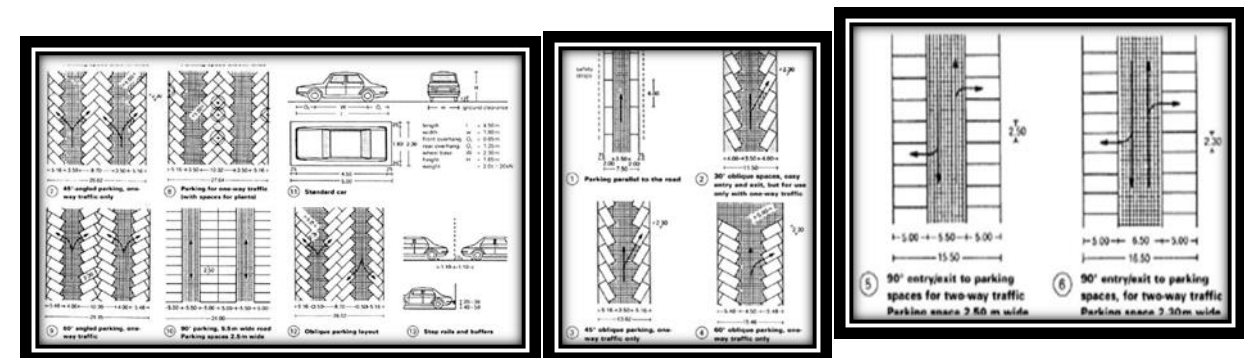
Gambar pendekatan konsep pertamanan

Dengan adanya pepohonan, pada area Ruang Terbuka Hijau (RTH) akan dimaksimalkan untuk fasilitas rekreasi yang pepohonan sebagai peneduh.

Penataan landscape yang baik, akan bisa dijadikan potensi yang menarik minat wisatawan untuk berkunjung dengan menikmati kesan alami pada site.

Penataan Parkir

Untuk penataan parkir pada site, parkir harus memiliki lahan yg luas, karena merupakan salah satu standar daya tampung yang tinggi untuk kondisi tertentu. Ada beberapa penerapan pola parkir yang ada di Data Arsitek.



Gambar IV pola penataan parker

(Sumber :Data Arsitek Jilid 3 1999

Dari beberapa pola parkir diatas, terdapat 3 pertimbangan yang cocok bagi kawasan:

- Parkir satu arah dengan kemiringan 45° dengan menggunakan vegetasi di tengahnya sebagai pohon pelindung.
- Parkir satu arah dengan kemiringan 30° tanpa adanya pohon pelindung.
- Parkir dua arah dengan kemiringan 90°.

Pada Kawaaan Wisata Religi ini akan lebih baik menggunakan pola parkir satu arah dengan kemiringan 45° dengan menggunakan vegetasi atau pohon pelindung ditengahnya, selain memberikan kenyamanan juga menghemat pamakaian lahan.selain itu dengan penggunaan pohon

pelindung akan memberikan kesan alami dan hijau di sekitar area parkir. Kawasan ini sangat memiliki potensi dengan pemakaian pola parkir 45° dengan menggunakan pohon pelindung.

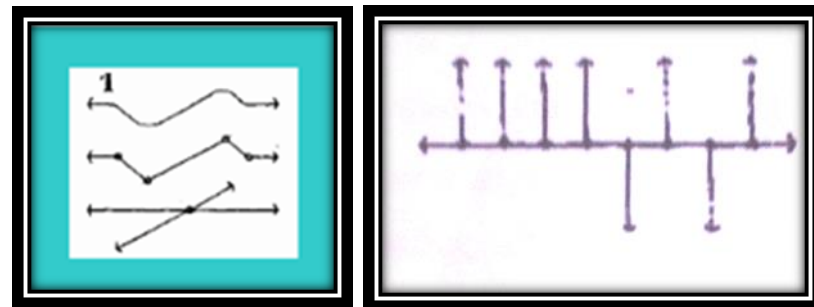
Bentuk radial memiliki jalan yang berkembang dari atau berhenti pada sebuah pusat, titik bersama.

Pendekatan Konsep Tata Ruang Dalam

Pola Sirkulasi Dalam Bangunan

Pola sirkulasi dalam bangunan terdapat dalam buku Francis D.K Ching, From, Space, and Order. tahun 1996. Terdapat 6 pola sirkulasi dalam bangunan, diantaranya sebagai berikut :

a. Pola Linier

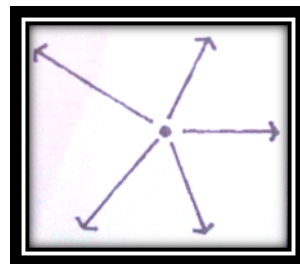


Gambar pola linier

(Sumber: F.D.K. Ching, 1996)

Semua jalan adalah linear. Jalan yang lurus dapat menjadi unsure pembentuk utama untuk satu deretan ruang. Sebagai tambahan, jalan dapat melengkung atau terdiri atas beberapa bagian, memotong jalan lain , mempunyai cabang, dan memebentuk putaran.

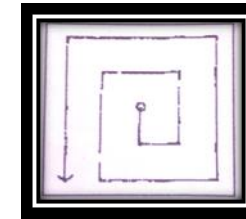
b. Pola Radial



Gambar pola radial

(Sumber: F.D.K. Ching, 1996)

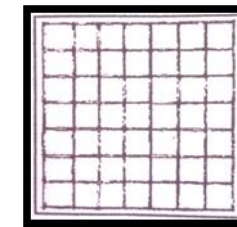
c. Pola Spiral



Gambar pola spiral (Sumber: F.D.K. Ching, 1996)

Sebuah bentuk spiral adalah sesuatu jalan yang menerus berasal dari titik pusat, berputar mengelilinginya dan bertambah jauh darinya.

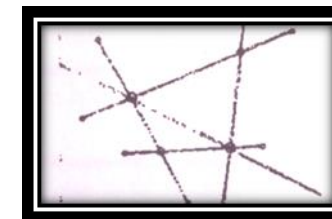
d. Pola Grid



Gambar pola grid (Sumber: F.D.K. Ching, 1996)

Bentuk pola grid terdiri dari dua set jalan sejajar yang saling berpotongan pada jarak yang sama dan menciptakan bujur sangkar atau kawasan-kawasan ruang segi empat.

e. Pola Jaringan



Gambar pola jaringan (Sumber: F.D.K. Ching, 1996)

Suatu bentuk jaringan terdiri dari beberapa jalan yang menghubungkan titik-titik tertentu didalam ruang. Bentuk grid terdiri dari dua set jalan sejajar yang saling berpotongan pada jarak yang sama dan menciptakan bujur sangkar atau kawasan-kawasan ruang segi empat.

f. Pola Campuran

Merupakan pola yang memadukan atau mencampurkan beberapa pola yang lainnya. dari penjelasan 6 pola sirkulasi diatas, dapat diterapkan salah satu pola sirkulasi pada ruang dalam.

Site pada Kawasan Wisata Religi lahan pada site memanjang dan memusat, jadi akan lebih tepat memakai pola Radial untuk sirkulasi ruang antar masa bangunan, menyesuaikan dengan tapak pada site.

Pola Radial :

Bentuk radial memiliki jalan yang berkembang dari atau berhenti pada sebuah pusat, titik bersama.

Tata Ruang

A. Pendekatan problem Inheren

Penataan ruang merupakan salah hal penting dalam suatu bangunan, terdapat beberapa unsure dalam tata ruang yaitu:

1. Unsur pembentuk ruang

- Ruang Dengan Unsur Horizontal
 - Memberikan perbedaan area publik, semi publik, dan privat suatu ruangan dengan ketinggian lantai dan teksturnya.
 - Innercourt, merupakan suatu ruang yang sifatnya terbuka dengan system pencahayaan dan sirkulasi, juga merupakan adanya perbedaan ruang antara innercourt dengan ruang yang ada di sekelilingnya.
- Ruang Dengan Unsur Vertikal
 - Adanya pemisah ruangan, seperti partisi-partisi

- Vegetasi yang disusun berjejer, berfungsi sebagai penunjuk arah, yang mengarahkan ke enterance, dan sebagai pemisah antara area parkir, area publik dan bangunan.
-

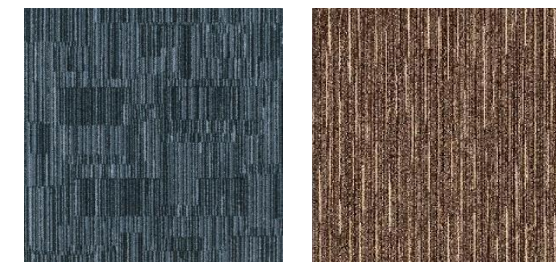
2. Unsur Pembentuk Suasana Ruang

Penggunaan material yang digunakan dalam bangunan kawasan makam syekh Burhanuddin antara lain yaitu:

- a. Mayoritas material alami seperti kayu yang bersifat kuat dan berkesan alami.
- b. Untuk material seperti lantai dan sejenisnya menggunakan material dengan durabilitas tinggi seperti parquet kayu, karpet dan batu alam karna mengingat Lokasi Penginapan berada pada lokasi yang cukup dingin.
- c. Material batu dan batu alam dapat digunakan untuk sebagai interior dan eksterior, berkesan alami
- d. Pemakaian material tambahan lain seperti kaca sebagai pencahayaan alami.



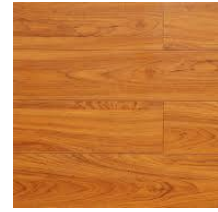
Gambar Material Lantai Parquet



Gambar Material Karpet Pelapis Lantai



Pencahayaan buatan lebih diefektifkan pada malam hari dengan menggunakan jenis cahaya warm light Untuk memberikan kesan nyaman, tenang dan romantisme.



Gambar Material Dinding



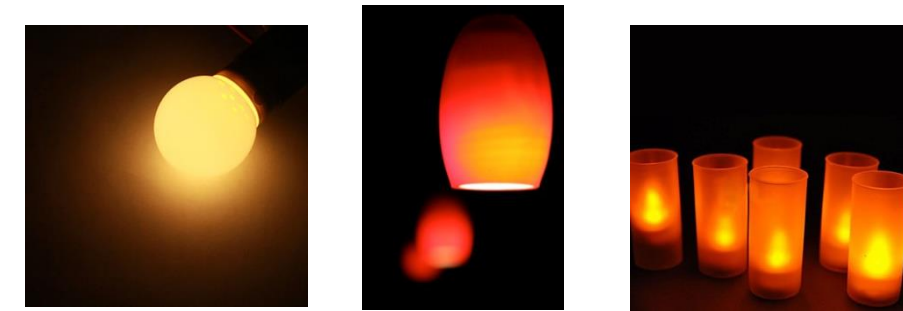
Gambar Material Dinding

Pencahayaan dan Sirkulasi Dalam Ruang .

1. Pencahayaan alami

Pencahayaan alami memaksimalkan energi matahari. Jenis pencahayaan ini akan dimaksimalkan dengan menerapkan fungsi sky light pada ruangan.

2. Pencahayaan buatan



Gambar Warm Light

Tata udara yang akan digunakan dalam bangunan adalah:

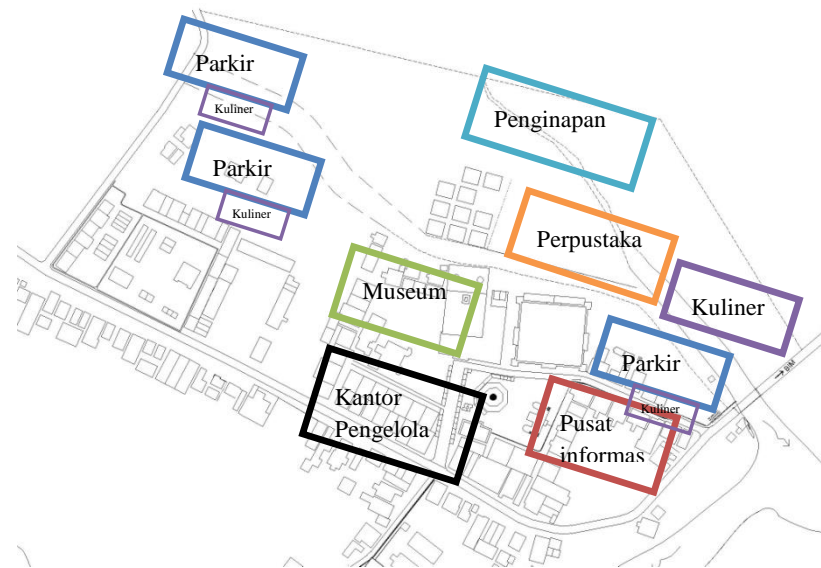
1. Tata udara alami

Tata udara alami didasarkan pada pertimbangan untuk memanfaatkan kondisi alam sekitar. Konsep ini akan diterapkan dengan membuat ruangan yang bersifat terbuka, mengatur bukaan-bukaan antara ruangan serta memperlancar saluran udara dengan membuat langit-langit yang tinggi.

2. Tata udara buatan

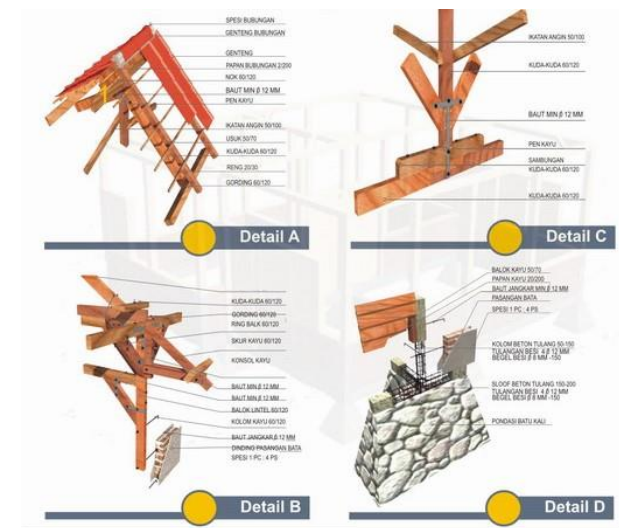
Selain pemanfaatan penghawaan alami secara optimal, penghawaan tetap harus mempertimbangkan kenyamanan pengguna, mengingat lokasi hotel berada di daerah pantai yang relatif panas dan lembab. Maka untuk kenyamanan, digunakan system air conditioning pada area tertentu seperti area private.

Zoning



1. Bangunan pesantren diletakkan berdekatan dengan surau-surau baru
2. Bangunan museum diletakkan berdekatan/disamping Makam
3. Bangunan penginapan diletakkan berdekatan dengan pusat kuliner.
4. Bangunan pusat informasi diletakkan di bagian depan kawasan, tepatnya di gerbang utama kawasan, bertujuan untuk mempermudah pengunjung mendapatkan informasi tentang kawasan.
5. Penempatan fasilitas umum (toilet) diletakkan disepanjang pedestrian, taman, serta parkir.
6. Penempatan area parkir disesuaikan dengan Entrance dari kawasan. Terdapat dua entrance kawasan.

Struktur



Menggunakan material yang soft dan ramah lingkungan yang berupa kayu maupun bamboo dan penggunaan bahan-bahan material pabrik diminimalisir denganketentuan ketentuan sustainable.

Konsep Utilitas



Setiap bangunan ditanam pohon yang dapat tumbuh dengan ukuran besar untuk melindungi bangunan

Teritis lebar untuk menghindari tempias dan di salurkan ke bak filter

Konsep Air Bersih

Sistem penyediaan air bersih terdiri dari dua sistem penyediaan air bersih, yaitu Sistem Penyediaan Air Bersih individual dan komunal. Dengan pertimbangan jumlah penduduk, distribusi/sebaran penduduk, dan aktifitas dominan yang dilakukan penduduk, dapat diketahui bahwa perbedaan antara kedua sistem tersebut terletak pada penerapan teknologi fisik, tingkat kapasitas pelayanan, tingkat jenis sambungan pelayanan, dan tingkat institusi pengelolaan sistem.

a. Air Bersih Domestik

Kebutuhan domestik ditentukan oleh adanya konsumen domestik, yang berasal dari data penduduk, pola kebiasaan dan tingkat hidup yang didukung adanya perkembangan sosial ekonomi yang memberikan kecenderungan peningkatan kebutuhan air bersih.

1. Fasilitas penyediaan air bersih yang sering dikenal, yaitu;
2. Fasilitas perpipaan, yaitu: sambungan rumah, sambungan halaman, sambungan umum.
3. Fasilitas non perpipaan, berupa; sumur, mobil air, mata air.
- 4.

b. Air Bersih Non Domestik

Kebutuhan air non domestik ditentukan oleh adanya konsumen non domestik, yang memanfaatkan fasilitas - fasilitas antara lain:

1. Perkantoran, tempat ibadah.
2. Prasarana pendidikan, prasarana kesehatan.
3. Komersial (pasar, pertokoan, penginapan, bioskop, rumah makan dll).
4. Industri.

c. Sistem Distribusi Air Bersih

Dalam pendistribusian air bersih terdapat tiga sistem pengaliran yang pemilihan sistemnya disesuaikan dengan kondisi di lapangan yaitu;

1. Sistem Pengaliran Gravitasi
2. Sistem Pemompaan
3. Sistem Kombinasi

Perencanaan sistem distribusi air bersih didasarkan dua faktor utama yaitu:

- a. Kebutuhan air (water demand).
- b. Tekanan air serta ditunjang dengan faktor kontinuitas dan keamanan (safety).

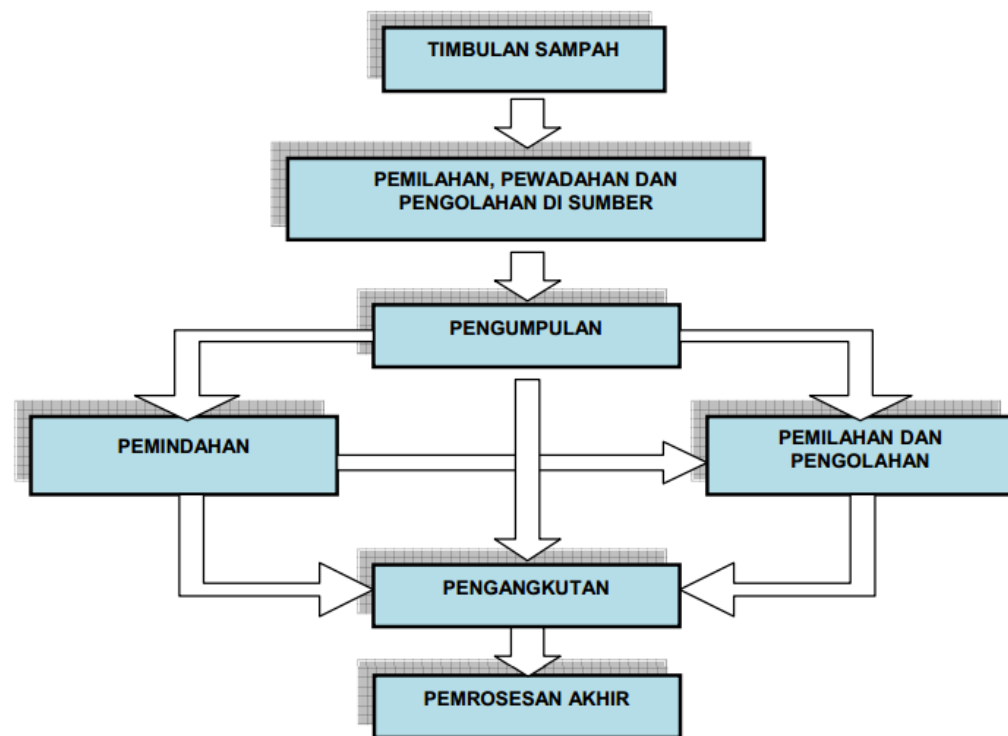


Konsep sampah

Rencana penanganan sampah dengan mengedepankan pengurangan sampah yang ditimbun di TPA, pemanfaatan sampah sebagai sumber daya melalui kegiatan 3R, pewadahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan pemrosesan akhir sampah. Suatu sistem penanganan sampah harus direncanakan dan dibangun sedemikian rupa, sehingga dapat memenuhi tujuan di bawah ini:

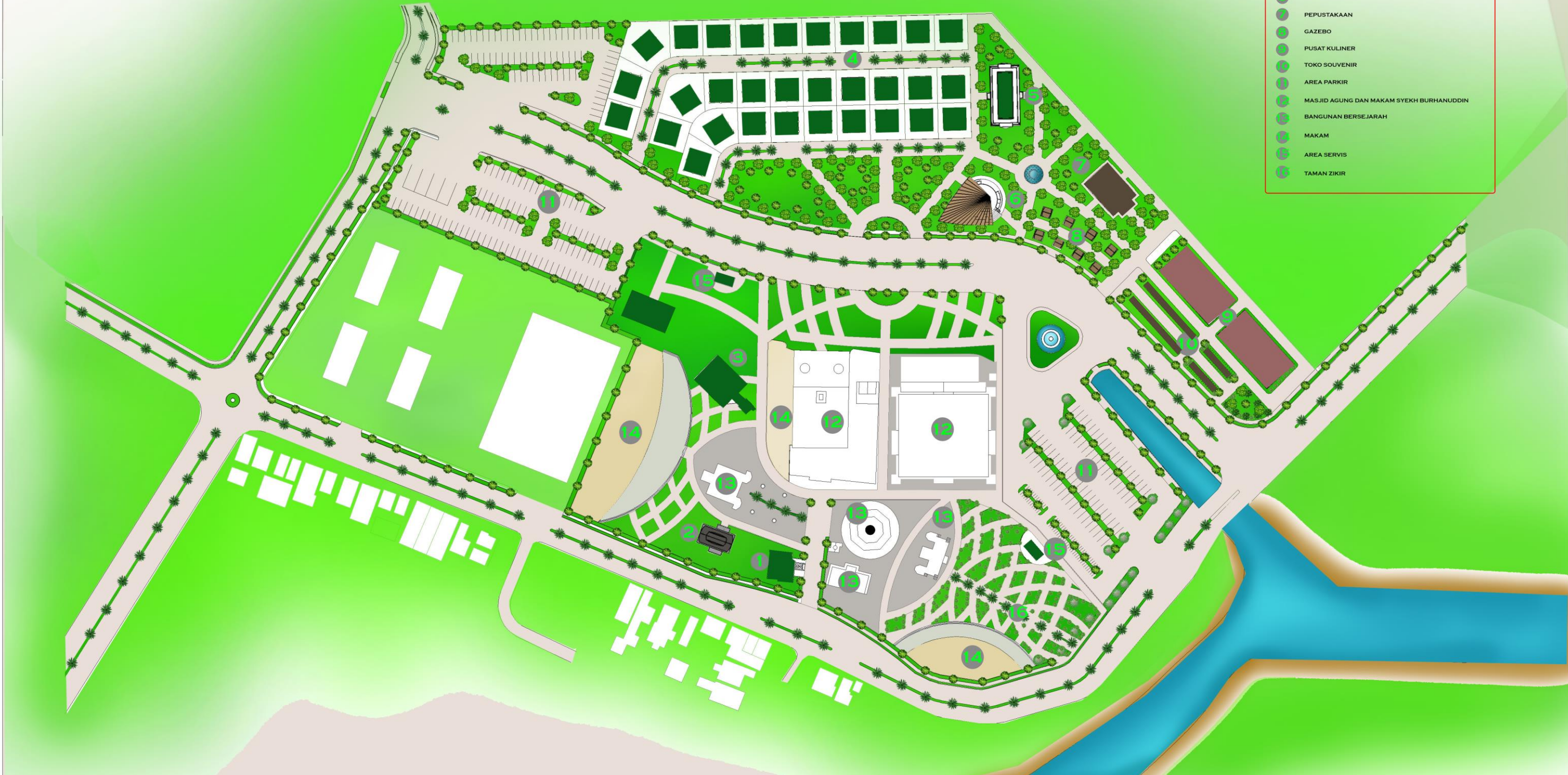
1. Tersedianya prasarana dan sarana persampahan sesuai kebutuhan pelayanan dengan mengedepankan pemanfaatan sampah dan meningkatkan kualitas TPA melalui penerapan teknologi ramah lingkungan.

2. Tersedianya pelayanan pengumpulan dan pengangkutan sampah bagi masyarakat di wilayah pelayanan dengan biaya (retribusi) yang terjangkau oleh masyarakat.
3. Tersedianya program kampanye dan edukasi secara berkesinambungan untuk meningkatkan peran masyarakat dalam kegiatan 3R.
4. Tersedianya program peningkatan kelembagaan yang memisahkan peran operator dan regulator.





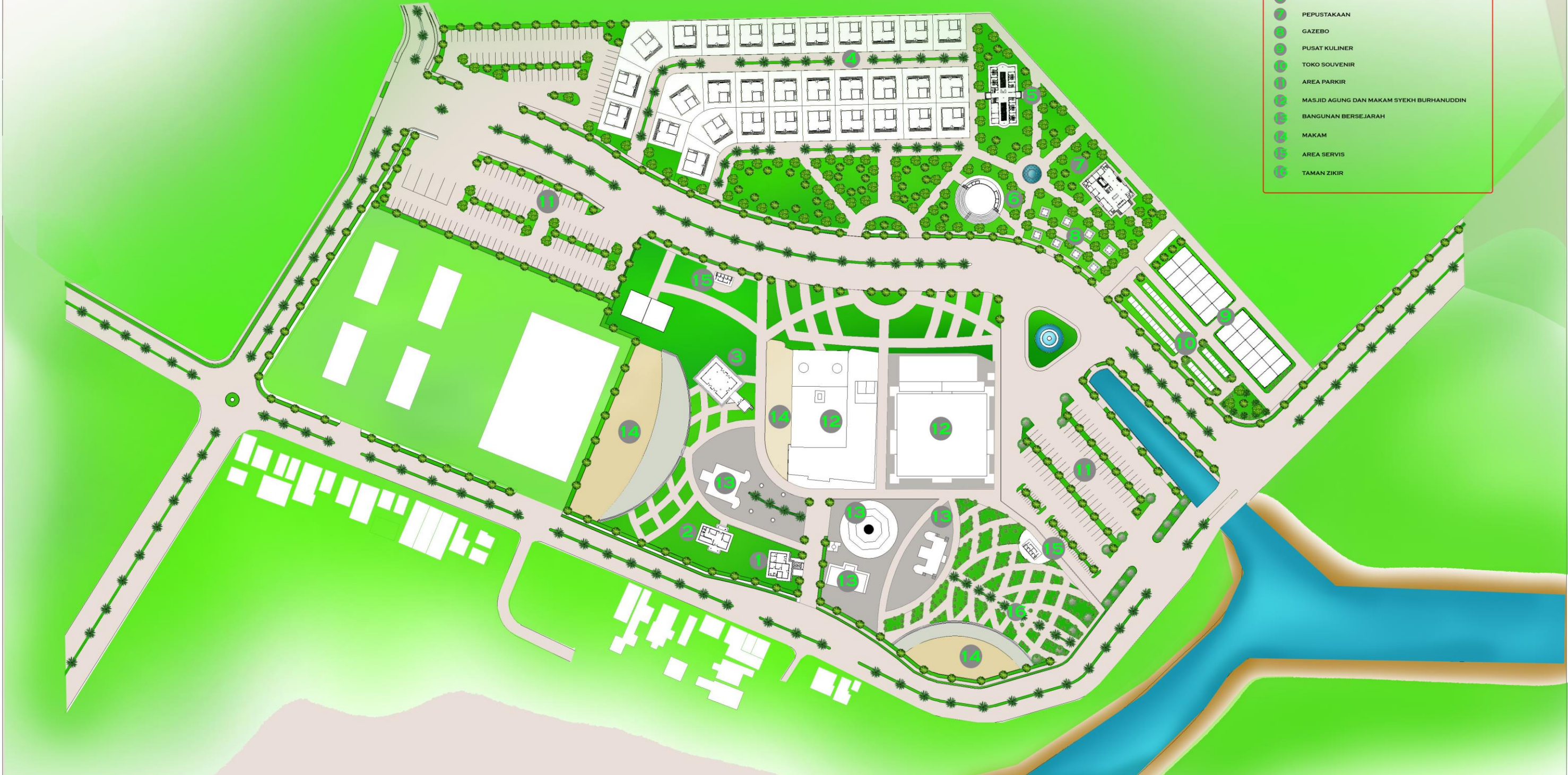
LEGENDA	
	PUSAT INFORMASI
	KANTOR PENGELOLA
	MUSEUM
	SURAU
	PENGINAPAN/MARTAB
	AMPLITHEATHER
	PEPUSTAKAAN
	GAZEBO
	PUSAT KULINER
	TOKO SOUVENIR
	AREA PARKIR
	MASJID AGUNG DAN MAKAM SYEKH BURHANUDDIN
	BANGUNAN BERSEJARAH
	MAKAM
	AREA SERVIS
	TAMAN ZIKIR



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS BUNG HATTA 2017		IDENTITAS MAHASISWA	JUDUL TUGAS AKHIR	DOSEN PEMBIMBING	PARAF	KOORDINATOR SAA	PARAF	JUDUL GAMBAR	TANGGAL	CATATAN
		NAUFAL 1110015111049	PENGEMBANGAN KAWASAN MAKAM SYEKH BURHANUDDIN ULAKANSEBAGAI KAWASAN WISATA RELIGI	Dr. I NENGGAH TELA, ST., MSc. Dr. Ir. HENDRINO.,M.Arch.,Eng RED SAVITRA S, ST., MT.		DESY ARYANTI, ST., MA. Ir. YADDI SUMITRA, MTP.				



- LEGENDA**
- PUSAT INFORMASI
 - KANTOR PENGELOLA
 - MUSEUM
 - SURAU
 - PENGINAPAN/MARTAB
 - AMPLITHEATER
 - PEPUSTAKAAN
 - GAZEBO
 - PUSAT KULINER
 - TOKO SOUVENIR
 - AREA PARKIR
 - MASJID AGUNG DAN MAKAM SYEKH BURHANUDDIN
 - BANGUNAN BERSEJARAH
 - MAKAM
 - AREA SERVIS
 - TAMAN ZIKIR



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS BUNG HATTA 2017		IDENTITAS MAHASISWA	JUDUL TUGAS AKHIR	DOSEN PEMBIMBING	PARAF	KOORDINATOR SAA	PARAF	JUDUL GAMBAR	TANGGAL	CATATAN
		NAUFAL 1110015111049	PENGEMBANGAN KAWASAN MAKAM SYEKH BURHANUDDIN ULAKANSEBAGAI KAWASAN WISATA RELIGI	Dr. I NENGAH TELA, ST., MSc. Dr. Ir. HENDRINO.,M.Arch.,Eng RED SAVITRA S, ST., MT.		DESY ARYANTI, ST., MA. Ir. YADDI SUMITRA, MTP.			22-01-2018	
								SKALA	1 : 650	

BAB IX

PENUTUP

IV. Kesimpulan.

Setelah dilakukan evaluasi dan analisa baik itu konsep maupun disain yang dikaitkan dengan skripsi, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Menggunakan karakter kawasan religius sebagai daya tarik yang dapat memberikan nilai tambah pada kawasan Makam Syekh Burhanuddin Ulakan.
2. Bangunan-bangunan yang ada diarahkan untuk dipertahankan dengan semaksimal mungkin memelihara keasliannya. Penggunaan bangunan-bangunan lama memakai prinsip *“adaptive reuse”* dengan memperhatikan klasifikasi .
3. bangunan-bangunan baru yang akan direncanakan di bangun dengan langgam Arsitektur yang selaras yaitu langgam Arsitektur Melayu, sehingga keselarasan lingkungan di sekitar Kawasan Makam Syekh Burhanuddin dapat terjaga.
4. Mempermudah pencapaian ke dalam kawasan, menata sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki di dalam kawasan, serta menyediakan sarana parkir dan fasilitas umum lainnya yang mampu memenuhi kebutuhan aktivitas religius pada Kawasan Makam Syekh Burhanuddin ini. Khususnya aktivitas religius saat ber- Syafar.
5. Diarahkan untuk menjadi kawasan wisata religi dan wisata budaya serta kawasan perekonomian daerah dengan pemanfaatan potensi kawasan.
6. kegiatan perekonomian diarahkan mendukung kegiatan wisata religi dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

White, Edward T, 1985, *Buku Pedoman Konsep, Intermedia: Bandung*

Ewing, Reid, (1997). *Transport and Land use innovations. Amerika planning association, Chicago*

Adhitama, Muhammad Satya. 2013. *Faktor Penentu Setting Fisik Dalam Beraktifitas Di Ruang Terbuka Publik “Studi Kasus Alun-Alun Merdeka Kota Malang”*. Jurnal RUAS. XI(2):1-9

Direktorat Jenderal Cipta Karya. 2011. *Kopendium Penataan Bangunan dan Lingkungan Strategis 2011-2012*.

Hidayati, Nurul., Subekti, Harini. & Nugroho, M.A. _____. *Karakteristik Spasial Permukiman di Kampung Gading Pesantren Malang*. Jurnal Arsitektur:1-32

Laurens, Joyce Marcella. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT.Grasindo
Lestari, Ririn Dwi., Sudikno, Antariksa. & Ernawati, Jenny. 2014. *Dinamika Perubahan Ruang pada Kawasan Pondok Pesantren Gading Kasri Kota Malang*. Jurnal Arsitektur Lingkungan Binaan:1-10

Nadjib, Ala'i. 2014. *Ziarah dan Makam dari Ritual Agama Sampai Industri Wisata*. Jurnal Bimas Islam. VII(1):3-20

Thalia, Zatma., Warto & Sugiyarti, Rara. 2011. *Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Wisata Ziarah sebagai Wisata Minat Khusus di Kabupaten Karanganyar*. Jurnal

Pariwisata Sumatera Barat (Tourism in West Sumatra) Drs. Nasbahry Couto, Msn. (2013)

Website resmi pemerintah kabupaten solok. [http://www.solsekkab.go.id/Green architecture, green plan&green city](http://www.solsekkab.go.id/Green%20architecture,%20green%20plan&green%20city), <https://erdiindies.wordpress.com/2014/11/24/greenarchitecture-green-plan-green-city/>
<https://www.scribd.com/doc/80190970/24/Tabel-5-6-Kebutuhan-Ruang-Area-Hunian>
[http://www.arsindo.com/artikel/pondasi-setempat/Keputusan Dirjen Pariwisata No. 14/U/II/1988](http://www.arsindo.com/artikel/pondasi-setempat/Keputusan%20Dirjen%20Pariwisata%20No.%2014/U/II/1988),
Ketentuan Pelaksanaan Usaha.

Pitana, IG & Diarta, IKS 2009, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, penerbit Andi, Yogyakarta.

[Yoeti, O, 2010, *Dasar-dasar Pengertian Hospitaliti dan Pariwisata*, PT Alumni Bandung, Bandung.

Yoeti, O, 1996, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Angkasa, Bandung.

Situmorang, SH 2008, *Destination Brand: Membangun Keunggulan Bersaing Daerah*, WAHANA HIJAU Jurnal Perencanaan & Pengembangan Wilayah, Vol.4, No.2, Edisi Desember, Medan.